



空  
芯  
手  
帳

# DIARY OF A VOID

Novel peraih  
Penghargaan  
Osamu Dazai  
2020



EMI YAGI

Penerjemah: Asri Pratiwi Wulandari

**Kisah yang paling berharga  
adalah kisah yang akan selalu lekat  
dalam kenangan kita.**

**Terima kasih telah memilih buku ini  
dan menjadikannya sebagai bagian  
dari pengisi hari Anda.**

**Salam hangat,  
Keluarga Bentang Pustaka**

“Yagi menyinggung ironi tanpa akhir yang dimungkinkan oleh premisnya. Di samping humor, ada kenyataan bahwa keterasingan kehamilan dan menjadi ibu tidak bisa dilepaskan dari budaya kantor menindas yang kemudian mengilhami Shibata untuk melakukan eksperimennya.”

—**Lauren Oyler**, *The New York Times Book Review*

“Seru .... Jika Anda ingin membalas bos yang cerewet, teman kerja yang kasar, penugasan yang tidak adil, atau daftar tugas tanpa akhir yang sebaiknya diselesaikan, mungkin Anda bakal menikmati keberanian Shibata.”

—**Rowan Hisayo Buchanan**, *The Atlantic*

“Pandangan mendalam mengenai kehidupan kerja dan ekspektasi gender .... Pembahasan yang menarik tentang bagaimana seorang wanita yang terjerat kebohongan yang berkelindan harus berjuang menjalani hidup penuh makna.”

—**The Japan Times**

“Yagi mengaburkan batas antara realitas dan kebohongan dengan menggunakan solusi ruwet ini dalam menghadapi tantangan perempuan di dunia kerja.”

—**The Washington Post**

“Sebuah buku yang merefleksikan hidup, kesendirian, dan arti menjadi perempuan.”

—**Financial Times**

“Memikat dan nyata .... Absurd, lucu, dan cerdas, cerita ini menghadirkan hal-hal yang subtil dan kesantunan ke dalam penggambaran diskriminasi di tempat kerja—termasuk sentuhan magis.”

—**Publishers Weekly**

“Anda akan terus berdebar tak sabar menanti peristiwa-peristiwa selanjutnya.”

—**Literary Hub**

“Meditasi yang sungguh nyata dan mengasyikkan tentang kesepian, peran sebagai wanita, dan apa arti sesungguhnya memiliki keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan.”

—**Mother Jones**

“Membahas kantor yang toksik dan cara baru untuk menghadapinya.”

—**Fortune**

“Salah satu novel baru yang paling menggelitik di musim panas ini.”

—**The Independent**

Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca. Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman.

# DIARY OF A VOID

空芯手帳

Kushin Techo

EMI YAGI



## **Diary of a Void**

Diterjemahkan dari *Kushin Techo*

Terbitan Chikumashobo Ltd., Tokyo, 2020

Karya Emi Yagi

Cetakan Pertama, Februari 2024

KUSHIN TECHO by Emi Yagi

© Emi Yagi 2020

All rights reserved.

Indonesian translation copyright © Bentang Pustaka

Original Japanese edition published by Chikumashobo Ltd., Tokyo.

Indonesian language translation rights arranged with Chikumashobo Ltd.

through The English Agency (Japan) Ltd.

Penerjemah: Asri Pratiwi Wulandari

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih, Dhewiberta Hardjono

Perancang sampul & ilustrasi isi: Robby Andriyan

Pemeriksa aksara: Nurani Puspitosari

Penata aksara: labusiam

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jl. Pesanggrahan No. 8 RT/RW: 04/36,

Sanggrahan, Wedomartani, Ngemplak,

Sleman, Yogyakarta - 55584

Telp. (0274) 7370635

Surel: fo@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

Surel kirim naskah: kirimnaskah@bentangpustaka.com

<http://bentangpustaka.com>

**ISBN 978-623-186-283-9 (EPUB)**

E-book ini didistribusikan oleh:

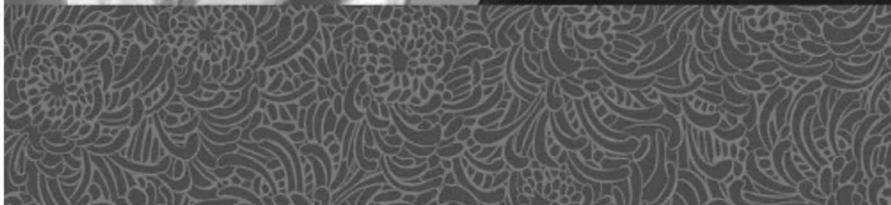
Rakata

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272

Email: rakata@mizan.com



id. (shopee)

# Daftar Isi

Kehamilan Minggu ke-5  
Kehamilan Minggu ke-7  
Kehamilan Minggu ke-8  
Kehamilan Minggu ke-10  
Kehamilan Minggu ke-11  
Kehamilan Minggu ke-13  
Kehamilan Minggu ke-14  
Kehamilan Minggu ke-15  
Kehamilan Minggu ke-16  
Kehamilan Minggu ke-17  
Kehamilan Minggu ke-18  
Kehamilan Minggu ke-19  
Kehamilan Minggu ke-20  
Kehamilan Minggu ke-21  
Kehamilan Minggu ke-23  
Kehamilan Minggu ke-24  
Kehamilan Minggu ke-26  
Kehamilan Minggu ke-27  
Kehamilan Minggu ke-28  
Kehamilan Minggu ke-29

**Kehamilan Minggu ke-30**  
**Kehamilan Minggu ke-32**  
**Kehamilan Minggu ke-34**  
**Kehamilan Minggu ke-36**  
**Kehamilan Minggu ke-37**  
**Kehamilan Minggu ke-38**  
**Kehamilan Minggu ke-39**  
**Kehamilan Minggu ke-40**  
**12 Bulan Pascamelahirkan**  
**Tentang penulis**

skuyajalib.id (shopee)





[skuyajah.id](https://www.shopee.co.id/skuyajah) (shopee)

# Kehamilan

## Minggu ke-5

### Sayuran

memang segar kalau masih sore. Selada saja masih penuh semangat sampai ujung-ujung daunnya. Sangat berbeda jika sudah malam. Orang-orang pun mulai berjalan pulang dengan bahan makanan di tangan. Mereka akan memasak dengan kehendak kuat untuk menyimpan makanan tersebut di dalam perut.

Apakah ini betul-betul toko swalayan kecil yang biasa kukunjungi? Kok, tidak ada *sashimi* yang sudah mengering atau daging ayam yang sudah tergenang cairan kemerahan? Tidak ada juga orang yang sampai memelotot mencari lauk yang sudah didiskon. Lantai toko swalayan yang putih tampak lebih putih lagi oleh cahaya sore hari. Kalau kau dengar baik-baik, musik latar yang hanya mengulang slogan pendek dan nama toko swalayan berbaur larut dalam riuh rendah para pengunjung. Alunannya berhasil menciptakan suasana bersemangat.

Begitu kupilih konter pembayaran yang antreannya paling pendek, tepat di depanku berdiri seorang lelaki berpunggung bengkok yang tingginya bahkan tidak sampai sebahuku. Dia tidak tampak gemuk, tetapi kulihat di keranjang belanja yang dibawanya dengan malas, di tumpukan paling atas, ada daging babi Berkshire produksi Prefektur Kagoshima untuk masak *shabu-shabu*, porsinya jumbo.

Ketika aku berjalan pulang dengan kantong belanja menggembung yang tak kurang ataupun kelebihan apa pun, masih ada sisa cahaya cukup terang di langit. Begitu kubuka pintu besi menuju kamar apartemenku, perubahan dari terang ke remang-remang membuatku sedikit pening. Kubuka sepatuku yang berhak tinggi dan langsung merobohkan diri di lantai. Masih terbaring di lorong depan pintu masuk, kupikirkan kembali apa yang baru terjadi. *Sungguh mewah*, batinku. Sungguh mewah bisa mengandalkan kebaikan dingin lantai di penghujung musim panas, yang panasnya bahkan membuatku bosan merasa muak. Sungguh mewah kenyamanan ini, diciptakan oleh cahaya matahari terbenam yang masih mewarnai kamarku. Hamil itu sungguh mewah dan sungguh sendiri.



Aku hamil sejak empat hari lalu.

“Lho, cangkirnya masih di sini?”

Manajer divisiku bergumam begitu sambil beranjak kembali ke mejanya. Bau rokok dari tubuhnya berbaur dengan udara sore yang lengket.

“Bekas kapan, ya, ini? Oh, bekas tamu tadi siang, ya?”

Kali ini dia berkata agak lebih keras. Padahal, mau dia bicara sekecang apa pun dan memastikan waktu setepat apa pun, cangkir dan piring itu tidak akan lantas jalan sendiri ke bak cuci.

Tak seorang pun mendongak. Mereka tidak menganggap ucapan Pak Manajer ditujukan kepada mereka. Meniru mereka, aku pun menjatuhkan pandanganku. Kutatap lekat-lekat komputer di hadapanku. Begitu lekat sampai layar putihnya tampak pecah membentuk pola. Aku bersikap sibuk. *Ya, aku sibuk*, batinku. Memang sebenarnya aku sibuk. Tenggat laporan rutinku sudah dekat, dapat tugas tambahan membuat laporan awal tahun pula. Sama dengan staf lain.

Sesuatu membayangi halaman Excel di layarku.

*Hei. Cangkir.*

Seperti ada yang sedang bicara dengan cangkir. Hobi yang aneh. Sambil mengatupkan bibir supaya tidak menghirup udara kering, kupencet tombol spasi bertubi-tubi.

“Shibata.”

Ternyata Pak Manajer berdiri tepat di belakangku. Pantas bau rokok, bahkan asap rokoknya terasa masih melayang di sekitarnya.

“Shibata, sepertinya belum dibereskan, tuh. Cangkir bekas menjamu klien di ruang rapat.”

“Hmm, siap.”

Ketika aku bangkit, dengan gerakan selambat-lambatnya, Pak Manajer kembali ke mejanya yang berada di paling belakang. Kulihat dia membetulkan posisi bantal duduk yang dibelinya secara daring, yang katanya bisa mencegah nyeri punggung bawah. Staf lain sama sekali tidak mendongak. Wajar, membereskan bekas minum itu bukan urusan mereka. Kurasa mereka bahkan tidak terpikir ada pekerjaan semacam ini.

Aku menyusuri lorong, di tengah jalan sempat membetulkan tempat sampah yang terjatuh, lalu terus melangkah menuju ruang rapat di lantai

yang sama. Disebut ruang rapat pun, sebenarnya ruang itu cuma pojokan yang dibuatkan partisi lalu diberi meja kecil dan beberapa kursi. Di partisi pengganti dinding tersebut ada noda seperti bekas selotip. Aku tidak tahu pada situasi seperti apa selotip ditempelkan di situ, tetapi hampir di setiap partisi ada jejak yang kalau disentuh terasa lengket. Di lantai bawah ada ruang rapat yang lebih layak untuk menerima klien, tetapi yang memakainya hanya level manajer ke atas. Lebih tepatnya, yang boleh memakainya hanya level manajer ke atas.

Yang kulakukan tadi bukan perlawanan, melainkan sekadar eksperimen kecil. Aku ingin tahu apakah ada orang lain yang akan melakukannya, hal sekecil membereskan bekas minum, misalnya salah seorang dari mereka yang ikut rapat. *Duh, lama juga rapatnya. Oh, jangan sampai lupa bekas minumannya. Tadi Bu Shibata sudah membantu menyajikan kopi. Kita harus membereskannya sendiri.* Seharusnya, paling tidak satu orang berpikir seperti itu.

Aku hanya tergerak oleh rasa penasaran kecil. Aku penasaran apa yang akan mereka lakukan kalau tidak ada seseorang yang harus repot-repot memperhitungkan kapan rapat selesai, untuk kemudian repot-repot datang dan membereskan bekas minum, padahal orang itu tidak ikut rapat. Kalau saja tidak ada yang menjejalkan puntung rokok di cangkir bekas kopi, dan jika saja sangit puntung yang didiamkan sampai pukul 4.00 sore itu tidak menguar sampai ke meja kerjaku, sebenarnya aku sudah berniat untuk membereskannya dengan patuh.

“Permisi,” sapaku ketika berpapasan dengan Pak Manajer.

Sepertinya dia mau ke pantri karena di tangannya ada mug dan teh celup. Tehnya tampak seperti teh herbal yang belakangan populer.

“Hari ini boleh gantian? Beres-beresnya?”

“Hah?”

“Saya sepertinya tidak sanggup.”

“Ada apa tiba-tiba begini?”

“Saya sedang hamil. Mual sekali kalau mencium bau kopi. Saya juga tidak boleh sampai kena asap rokok. Oh, setahu saya, di dalam gedung ini dilarang merokok, kan, ya?”

Begitulah ceritanya, aku hamil.

Ketika ditanya bagian personalia kapan hari perkiraan lahirnya, kujawab asal, “Pertengahan Mei tahun depan.” Kalau dihitung ke belakang, berarti usia kehamilanku sekarang adalah lima minggu. Terlalu awal untuk diberitahukan ke kantor.

Katanya, porsi kerjaku selama hamil bisa disesuaikan dengan kondisi kesehatanku dan didiskusikan di dalam divisi. Jadi, pertama-tama aku bicara dengan Pak Manajer. Lalu, Pak Manajer bicara dengan Pak Manajer Umum. Lalu, Pak Manajer Umum kebingungan. Tak perlu berpikir keras pun aku tahu, divisiku isinya lelaki semua kecuali aku. Sebelum aku bergabung, katanya ada dua staf paruh waktu perempuan. Namun, yang satu berhenti karena harus merawat orang tuanya, yang satu lagi karena menikah.

Aku coba minta pulang *teng go* sampai kondisi tubuhku stabil, dan ternyata dikabulkan dengan mudah. Mungkin sebenarnya aku jadi omongan di belakang, tetapi bagiku tidak perlu ambil pusing kalau tidak tahu. Beban kerjaku berkurang sedikit, dan aku jadi bisa pulang 2–3 jam lebih awal daripada biasanya. Rencanaku sukses berkat Pak Manajer Umum dan Pak Manajer yang tidak ingat bagaimana istri mereka waktu hamil.

Mereka lebih mempersoalkan seduh-menyeduh kopi daripada jam pulangku. *Siapa yang akan bikin kopi dan beres-beres bekas minum? Harus minta ke mana kalau susu habis?* Mereka ingin aku membuat panduannya di Word. Kemudian, ketika aku sedang keluar, para staf lelaki berembuk sendiri dan memutuskan siapa yang akan bertanggung jawab dalam urusan seduh-menyeduh kopi, yaitu anak lulusan baru yang bergabung tahun lalu.

“Ternyata gampang, ya,” seru anak lelaki itu dengan antusias di pantri.

Saat itu aku sedang menunjukkan cara menyeduh kopi karena dimintai tolong mengajarnya.

“Namanya juga kopi instan,” jawabku.

# Kehamilan

## Minggu ke-7

**Awalnya,** kukira ada acara di stasiun. Atau mungkin, orang-orang hendak kembali ke kantor setelah bertemu klien di luar. Tak kusangka mereka semua sudah pulang kantor dan memenuhi kereta seawal ini. Apalagi, wajah mereka tidak tampak girang karena bisa pulang lebih awal. Aku terperangah ketika tahu ada banyak orang yang sudah pulang pukul 5.00.

Ada pekerja-pekerja yang sudah sepuh baik perempuan maupun lelaki, dan banyak pekerja perempuan yang sedikit lebih muda dariku. Di tengah keramaian gerbong, para perempuan muda itu menekuri layar ponsel di pangkuan rok mereka yang tampak cantik dan nyaman. Kebanyakan berdandan lebih terampil daripada perempuan-perempuan yang sekereta denganku selama ini. Seolah di kamus mereka tak ada istilah kulit *geradakan* atau masalah lainnya yang terjadi ketika memakai riasan sepanjang hari. Perona kejinggaan di pipi mereka tampak berkilau seakan baru saja dipulaskan.

Sementara itu, kebanyakan perempuan yang jauh lebih tua dariku tampak tidak berdandan sama sekali. Kebanyakan dari mereka juga mengenakan pakaian yang ukurannya sangat pas di tubuh. Kalau ditanya apa jenis atasan yang mereka pakai, aku cuma terpikir “bahan adem”, pokoknya bukan kemeja, bukan blus, dan bukan baju rajut. Banyak yang pakai warna hitam atau putih, tetapi kalau diperhatikan, ada juga beragam warna pastel seperti merah muda dan ungu lembut, dipadukan dengan celana kerja santai dan sepatu formal, seolah sudah standarnya begitu. Saat aku tengah berdiri termenung, perempuan dengan atasan hijau pastel di hadapanku mengeluarkan botol minum, menuang teh ke tutupnya, lalu minum dengan begitu tenang. Es batu yang masih tersisa berdenting-denting di botol.

Setelah turun dari kereta, aku mampir ke toko swalayan depan stasiun. Kuambil daging, sayur, dan bahan masakan lainnya satu per satu sambil mencocokkannya dengan resep yang kutemukan di perjalanan naik kereta.

Kalau jam segini, masih banyak bahan masakan yang tersedia. Bahan-bahan yang tak pernah kutemui—sayur segar langsung dari kebun, ikan tangkapan hari ini—masuk ke keranjangku. Ketika menengok ke luar sambil menunggu kasir menghitung belanjaanku, kulihat beberapa anak lelaki yang sepertinya siswa SMA sedang nongkrong di warung takoyaki sambil menenteng tas olahraga dengan nama sekolah tertulis besar-besar. Wajah yang menggebu melahap takoyaki, kulit yang sama-sama terbakar matahari, membuat mereka tampak begitu mirip sampai aku heran bagaimana mereka membedakan satu sama lain.

Waktu aku tiba di apartemen se usai belanja pun masih pukul 6.30 sore. Ketika ke balkon, kudengar suatu deretan nada diulang-ulang, sepertinya seseorang sedang berlatih piano. Kuangkat jemuran dan kulipat, kubersihkan kamar dengan pengisap debu, baru mulai memasak. Hidangan utama hari ini adalah paha ayam dan umbi-umbian. Sementara lauk diungkep dengan panci tertutup, kusiapkan sup miso dan hidangan pelengkap. Sup misonya pakai terung panen musim gugur yang katanya lebih nikmat, hidangan pelengkapnya tumis sayur daun dan *chikuwa*. Punya waktu lebih, jadi bisa masak lebih, pola makanku pun jadi sehat—tepat untuk perempuan hamil. Rasanya kulitku juga jadi lebih sehat, mungkin berat badanku pun naik.

Waktu istirahat makan siang kemarin, lelaki yang duduk di hadapanku bertanya, “Kau tidak apa-apa? Tidak mual?”

“Ya, sepertinya saya tipe yang kalau hamil tidak sampai mual parah.”

“Syukurlah kalau begitu. Soalnya, akhir-akhir ini kau tidak beli nasi kotak di minimarket. Kalau hamil itu memang jadi perlu lebih hati-hati soal berbagai hal, ya.”

Sejak minggu kemarin, aku membawa bekal buatanku sendiri ke kantor.



Ketika aku melahap suapan terakhir makan malamku, di luar akhirnya gelap dan angin pertama malam itu berembus melewati kawat jaring jendela, membelai kaki telanjangku. Aku berdiri untuk menutup gorden, lalu memencet tombol pemanas bak berendam.

Karena akhir-akhir ini punya waktu lebih, aku tidak hanya mandi dengan pancuran, tetapi juga dilengkapi dengan berendam air panas. Aku bahkan menambahkan produk relaksasi di air berendamku, yang kudapatkan sebagai hadiah atau souvenir pernikahan dan selama ini cuma kusimpan di bawah wastafel. Mungkin ini cuma perasaanku, tetapi

rasanya produk yang mahal membuat lelahku lebih cepat hilang. Mungkin semestinya kupakai saat pekerjaan sedang padat-padatunya, apalagi waktu pulang larut dan kelelahan sampai lidahku bahkan mogok bergerak. Namun, saat betul-betul kelelahan seperti itu, boro-boro kepikiran produk relaksasi.

Hari ini aku pakai garam Laut Mati, bak berendamku pun menjelma menjadi Laut Mati. Katanya, sih, kandungan garamnya akan menyerap ke kelenjar keringatku lalu membuang kotoran di dalamnya sehingga keringat keluar lebih lancar. Kuserahkan tubuhku pada air panas yang rasanya membuatku lebih mengambang daripada biasanya. Telanjang tanpa pertahanan dalam selubung Laut Mati, aku teringat dugong yang pernah kulihat di taman akuarium. Hanya sekali itu aku melihat dugong. Mereka tampak selama-lamanya berayun perlahan di dalam air akuarium yang hijau tanpa pernah membuat atau terlibat suatu rencana. Kalau dilihat dari wajahnya, para dugong tampak berkepribadian baik.

Entah karena efek garam mandi atau bukan, kamarku terasa agak panas selepas aku mengeringkan rambut usai berendam. Dari luar jendela, terdengar suara orang yang sedang berjalan di sekitaran, sepertinya anak-anak sekolah. Kipas angin yang niatnya kusimpan di lemari malah kubopong ke tengah ruangan, lalu aku duduk di sofa kecilku. Aku tidak menyetel musik.

Aku menilai diri sendiri sebagai penikmat musik. Saat ini pun, aku mendengarkan musik dengan ponsel ketika jalan kaki dari rumah ke stasiun, juga saat menunggu orang atau kereta. Setiap musim panas aku membeli tiket festival musik. Namun, ketika seorang diri di kamar dan dapat waktu lebih seperti ini, aku tidak tahu lagu apa yang harus kudengarkan. Aku tidak tahu harus melihat ke mana atau memasang raut seperti apa ketika mendengarkan seniman yang tak terlihat sosoknya sedang bernyanyi dengan sungguh-sungguh. Lebih canggung lagi ketika musisinya adalah *band* dengan banyak personel. Apa yang dilakukan para penikmat musik pada saat-saat seperti ini? Menutup mata dan mendengarkan dalam diam? Atau, menatap kekosongan sambil mengangguk-angguk? Sudah hidup lebih dari 30 tahun pun, baru kali ini aku sadar betapa aku tidak tahu apa-apa.

Kusetel lampu supaya hanya lampu *indirect lighting* yang menyala, lalu merebahkan diri sambil menjadikan lengan sofa sebagai bantal. Kucoba bersenandung sekenanya, seolah sedang mengetes tinta pulpen di langit-langit kamar yang serupa kertas putih kosong. Nyanyianku lebih serak daripada suaraku ketika sedang bicara biasanya. Namun, kurasa tidak sumbang. Merasa cukup asyik, kulanjutkan bernyanyi. Kulirik jam. Kalau

beberapa minggu lalu, jam segini aku baru bisa makan malam.

Akan tetapi malam ini, malam masih panjang.

# Kehamilan

## Minggu ke-8

**Selama** semingguan ini, aku melakukan peregangan tubuh di antara waktu makan malam dan mandi. Suatu hari, seorang staf perempuan dari divisi lain tiba-tiba menghampiri mejaku. “Jaga kondisi tubuhmu,” katanya, lalu memberiku panduan peregangan yang disarankan untuk masa awal kehamilan. Sepertinya difotokopi dari majalah jadul. Dapat ditebak dari alis segaris dan baju berjumbai, yang jelas modelnya bukan tren generasi kini. Ada foto dokter juga yang sepertinya dapat peran memberi penjelasan secara medis. Entah mengapa foto si dokter saja yang kabur. Kucoba peregangannya karena senggang, yang ternyata ampuh meredakan sakit pundakku. Jadi, kulanjutkan saja.

Saat memberiku panduan itu, si staf perempuan juga memberiku teh. Teh herbal asam folat yang digodok oleh guru senam kenalannya. Warnanya kuning terang aneh dan agak bau belerang, tetapi kucoba minum dan ternyata enak. Hari ini kuseduh pakai air dingin. Kutuang ke dalam perutku yang tidak berisi apa-apa, hampa.



Selain perempuan itu, rekan sedivisiku dan staf personalia waktu itu, tidak ada yang mengajakku bicara soal kehamilanku. Pada rapat internal Divisi Manajemen Produksi akhir bulan lalu, Pak Manajer mengumumkan perihal kehamilanku, rencana cuti hamilku pada musim semi tahun depan, juga proses pengalihan tugas sebelum aku cuti yang akan dilaksanakan sedikit demi sedikit mulai awal tahun depan. Sejak saat itu, para lelaki di divisiku jadi sering memperlakukanku dengan ekstra hati-hati. Tiap sedang berdiri atau hendak meninggalkan kursi, mereka akan bertanya, “Ada apa? Kau baik-baik saja?” Namun, mereka tidak bicara lebih dari itu. Tidak ada “Selamat!” Tidak ada “Anaknya lelaki? Atau perempuan?” Pasti karena aku tidak menikah.

Apa iya? Apa bukan? Pokoknya, seperti staf perempuan yang memberiku panduan peregangannya tempo hari, tampaknya banyak orang di perusahaan tabung kertas kecil ini sudah tahu soal kehamilanku. Kadang aku merasa perutku diperhatikan ketika aku sedang naik lift atau menggunakan mesin fotokopi. Beberapa waktu lalu, aku memasuki ruang istirahat hendak membeli minum, lalu ruangan langsung hening. Topik entah apa yang tadi mereka bicarakan sekejap berhenti, hanya wajah-wajah canggung mereka yang tersisa. Pada saat seperti itu, kusentuh dan kubelai lembut perutku yang melompong di depan orang-orang. Yang penting tetap bersikap percaya diri.

Satu-satunya orang di kantor yang terus mengajakku bicara adalah Higashinakano. Ketika aku hendak kembali ke meja kerjaku sesuai rapat internal divisi, dia memanggilku.

“Sudah menentukan nama?”

“Belum tahu perempuan atau laki-laki,” jawabku.

Higashinakano berkata, “Oh, iya,” sambil menghitung dengan jari, lalu mengangguk beberapa kali dengan wajah mafhum sebelum berlalu. Setiap kali dia mengangguk, ada serpihan-serpihan putih berjatuhan dari kepalanya. Barangkali ketombe.

Sejak hari itu, Higashinakano menanyai soal kondisi tubuhku berkali-kali dalam sehari. Dia duduk tepat di sebelahku. Ketika aku mengenakan baju luaran, dia bertanya, “Dingin, ya?” Ketika aku batuk sekali saja, dia menyarankan, “Sebaiknya ke rumah sakit.” Setelah diberi peringatan oleh Pak Manajer karena melakukan kesalahan di laporan yang dibuatnya, untuk beberapa saat dia mengetik di depan komputer tanpa melirik-lirik. Namun, ketika kukira dia sedang membuat revisi secepat mungkin, dia malah berbisik, “Bu Shibata,” sambil menyerahkan selebar kertas. Kertas itu bertuliskan “Daftar Makanan yang Dianjurkan dan Dilarang Saat Hamil”. Pada kolom rumput laut hijiki, tertulis sangat besar, “Boleh dimakan, tapi tidak lebih dari dua kali dalam seminggu.”

Higashinakano selalu bau lem. Baunya seperti lem cair yang dulu kupakai. Bukan bau tidak enak, bukan juga bau enak. Pokoknya bau lem. Namun, sudah setahunan duduk di sebelah Higashinakano, tak pernah sekali pun aku melihatnya menggunakan lem.

# Kehamilan

## Minggu ke-10

**Akhir** pekan kemarin aku bertemu teman-teman. Dua teman kantor seangkatan dari tempat kerja pertamaku setelah lulus kuliah. Kami minum-minum di warung minum, di rubanah sebuah gedung pertokoan dekat daerah Hibiya.

Dari seberang bilik meja yang tipis, mengudara obrolan om-om separtaran ayahku dan kepulan asap rokok mereka. Sambil merasa ikut menjadi pendengar cerita-cerita zaman sekolah, lobi-lobi bisnis zaman *bubble economy*, dan cerita usaha parkir yang baru dimulai salah seorang dari mereka, aku dan teman-temanku juga mengobrol *ngalor-ngidul* tentang topik yang entah kesehatan entah kecantikan. Momoi bilang, akhir-akhir ini tubuhnya tidak fit setiap habis menstruasi. Karena itulah, dia mulai minum obat-obatan dari Tiongkok.

“Aku juga belum lama ini pergi sama suamiku,” sahut Yukino.

Kalau Yukino bilang “aku juga”, biasanya sangat tidak nyambung dengan apa yang dibicarakan. Aku hanya terus mengunyah potongan gurita rebus. Bagian tengahnya dingin-dingin aneh. Mungkin waktu dimasak masih beku.

“Dia mengajakku pergi karena dapat tiket dari kantor, semacam Art Aquarium. Cantik, lho. Tapi, waktu itu di depanku ada yang pacaran, sepertinya anak kuliah. Yang lelaki bilang, ‘Seluruh dunia memusuhi pun, aku tetap akan memihakmu.’ Mustahil sekali. Omong kosong.”

“Benar-benar ada, ya, ternyata, orang yang ngomong begitu,” Momoi menanggapi sekenanya sambil memandangi menu minuman. Wajahnya amat dekat dengan menu, mungkin dia sulit membaca karena penerangan yang remang-remang. Helai rambutnya yang tampak kaku jatuh dari balik telinganya. Saat itu aku baru sadar rambut Momoi selalu pendek sejak melahirkan anak pertamanya.

“Itu juga menyebalkan, tapi ....”

“Kenapa?”

“Jangan membuat pacarnya dimusuhi, dong! Lagi pula, siapa, sih, yang dimusuhi seluruh dunia? Kalaupun benar-benar terjadi, mana mungkin mereka menang? Kalau benar-benar sayang, seharusnya cegah sebelum pacarnya melakukan hal ceroboh yang membuatnya sampai dimusuhi seperti itu.”

Setelah berkata begitu, Yukino meminum minumannya yang berhias es krim. Gelembung-gelembung soda di bawahnya meletup kecil. *Highball float?* Memangnya ada minuman seperti itu? Aku sempat ingin mencarinya di menu, tetapi kuurungkan ketika melihat Momoi masih membolak-balik menu dengan wajah cemberut.

Dulu, Yukino selalu menemukan sesuatu tanpa ada yang menyadarinya. Di antara rekan seangkatan, Yukino adalah yang pertama pindah kerja, juga yang pertama menikah. Ketika kami bertiga pergi ke pemandian air panas, aku dan Momoi heran mengapa mata Yukino masih tampak besar dan bulat padahal dandanannya sudah dihapus. Waktu kami tanya, Yukino bilang dia menato garis bulu matanya. “Kukasih tahu saja, ya. Sakit setengah mati.” Dia menceritakan pengalamannya, membuatku dan Momoi ngilu.

“Tapi, hubunganmu baik, ya, dengan suami. Sudah berapa tahun kalian menikah?” tanya Momoi, sepertinya menyerah membaca menu. Setelah itu dia memanggil pegawai dan memesan, “Birnya tambah satu.”

“Sekitar tujuh, delapan tahun? Berhubungan baik atau tidak, aku tidak tahu, sih. Yah, mungkin enak salah satunya karena keluarga kami isinya cuma dua orang dewasa.”

“Oooh. Kalau tidak salah, suamimu pengusaha, ya? Waktu itu aku lihat wawancaranya atau entah apa di internet.”

“Kalau ekonominya, usahanya, sedang bagus, sih, bagus. Tapi, di rumah itu repot, lho. Ah, yang dibicarakan malah telepon. Maaf, aku angkat dulu. Akhir-akhir ini dia telepon terus.”

Yukino keluar warung dengan ponselnya. Aku dan Momoi pun mengeluarkan ponsel kami. Momoi yang pertama memecah diam. Sepertinya dia lupa anaknya akan piknik dengan teman-temannya.

“Aduh, aku lupa soal bekal. Bisa kacau kalau isinya makanan beku semua. Sepertinya aku harus pulang, mampir dulu ke toko swalayan.”

“Sudah lama tidak dengar kata piknik. Repot, ya.”

“Besok pikniknya sama bunda-bunda yang akrab, jadi santai, sih. Tapi, kalau soal bekal buat festival olahraga di tempat penitipan anak, aku harus menghadapi para iblis.”

Begitu Yukino kembali usai menelepon, kami memutuskan untuk menyudahi pertemuan. Momoi menenggak habis birnya yang baru datang lalu meminta setruk pembayaran. Begitu kami keluar warung minum, jalanan ramai dengan orang-orang yang mencari tempat nongkrong serta rombongan komunitas kampus. Sepertinya Momoi dan Yukino sama-sama jalan kaki untuk naik JR dari Stasiun Yurakucho. Aku memutuskan pulang naik kereta bawah tanah dari Stasiun Hibiya. Setelah berpisah dengan teman-teman, aku mencari-cari kartu keretaku di tas. Saat itu, dari dalam tasku muncul oleh-oleh yang niatnya kuberikan kepada dua temanku tadi, yang kubeli ketika mudik Obon. Kereta begitu lowong pada pukul 9.00 malam Sabtu itu.

Saat tiba di stasiun dekat rumah, aku merasa ada yang kurang, tetapi bukan kurang makan karena aku tidak selapar itu. Mampirilah aku ke toko buku depan stasiun yang masih buka. Begitu masuk toko buku, seorang perempuan sepantaranku berdiri di depan rak majalah, membaca entah apa dengan begitu serius. Ternyata yang dibaca ialah majalah seputar kehamilan yang sering kulihat. Sesekali dia membenarkan posisi tas jinjingnya yang berwarna merah muda lembut. Setiap kali dia melakukannya, sesuatu yang menggantung di tali tasnya berayun. *Oh*, aku berseru dalam hati, mengeluarkan ponselku untuk mencari tahu di internet, lalu keluar dari toko buku.

Dengan mudah, kudapatkan gantungan kunci bertuliskan, “Ada bayi di perutku.”

“Selamat, ya. Silakan, gantungan kuncinya.”

“Boleh minta satu lagi? Sebagai penyemangat?” tanyaku.

Aku ingin memasangnya di tas jinjing yang biasa kupakai kerja, dan di ransel yang kupakai ketika sedang banyak bawaan. Kali terakhir aku menggantung sesuatu di tas adalah ketika Nenek memberiku jimat supaya aku sukses di ujian masuk universitas. Nenek harus mengantre untuk membelinya di Kuil Yushima Tenmangu.

# Kehamilan

## Minggu ke-11

**Orang** yang kali pertama menyadari gantungan kunci itu, tak lain dan tak bukan, ialah Higashinakano. Begitu aku tiba di meja kerjaku Senin itu, dia berhenti menggoyang-goyangkan kaki dan menengok ke arahku.

“Akhirnya, makin kelihatan seperti orang hamil, ya.”

Tak tahu harus bagaimana, aku mengangguk.

“Ini firasat saya saja, sih, tapi saya rasa anakmu laki-laki, Bu Shibata.”

*Tahu dari mana?* Baru saja aku hendak berkata begitu, telepon kantor Higashinakano berdering. Aku tidak tahu ada apa, tetapi Higashinakano berulang kali berseru, “Maaf, saya mohon maaf.” Hampir setiap hari Higashinakano meminta maaf kepada seseorang.



Orang-orang jadi memberiku tempat duduk di kereta setelah aku memakai gantungan kunci. Aku berusaha menolak dengan berkata bahwa aku baik-baik saja, tetapi orang yang sudah telanjur berdiri akan berkata, *Tidak apa-apa, kok*, bersikeras memberikan tempat duduk. Aku menurut saja, tetapi aku jadi ingin mengangkat blus, menunjukkan perutku dan berkata, *Tidak usah, saya benar-benar tidak apa-apa, kok*. Namun, niat itu kuurungkan karena kurasa orang-orang justru akan makin kebingungan.

# Kehamilan

## Minggu ke-13

**Sesuatu** mengalir di bawah. *Ah, datang.* Sejak bangun tidur hari ini, tubuhku terasa dingin. Untung tidak jadi pakai celana *chino* warna putih. Kupuji sedikit diriku yang pagi ini memilih mengenakan rok hitam. Kemudian, ketika mengambil tas dompet dari tas kerja, aku memeriksa sekeliling sebelum memasukkannya ke saku. Soalnya *ini* adalah sesuatu yang tidak boleh datang padaku.

Saat menyusuri koridor yang lengang dengan langkah cepat, aku mendengar suara beberapa orang dari dalam toilet perempuan. Kuhentikan langkah di depan pintu. Pada jam-jam segini, toilet biasanya dipakai untuk berdandan oleh mereka yang tidak sempat melakukannya pada pagi hari. Terutama pada Senin dan Jumat. Biasanya aku tidak peduli, tetapi hari ini berbeda. Toilet di gedung ini tidak dilengkapi fitur musik penyamar suara. Akan terdengar jelas ketika aku membuka bungkus pembalut. Aku tidak mau sampai ada desas-desus bahwa aku keguguran atau pendarahan. Atau, apakah orang hamil pakai pembalut itu biasa? Semestinya kucari tahu terlebih dahulu.

Saat aku tengah memikirkan ini dan itu, sekali lagi, kurasakan sesuatu bergerak dari dalam perutku ke bawah. Sesuatu yang hangat, sesuatu yang basah. Seperti organ dalam yang dapat kau lihat kalau membedah burung. Burung yang pernah hidup. Sambal teringat hidangan dari jeroan ayam yang kumakan minggu lalu, aku berjalan menuju lift.

Untuk ukuran manusia yang “sedang” berdarah, kurasa aku sangat tenang. Toilet biro wisata yang menyewa lantai satu bukan toilet khusus pegawai, melainkan toilet umum. Jadi, siapa pun yang masuk tidak akan dicurigai. Memang pilihan tepat aku kemari.

Aku keluar dari bilik toilet seraya mendengarkan iklan perjalanan ke Hawaii yang melantun dari konter biro wisata. Kubasuh tanganku perlahan dengan air hangat. Meskipun tidak punya fitur penyamar suara, kelebihan kecil toilet gedung ini adalah adanya air panas, lalu kursi toiletnya punya pemanas yang selalu dinyalakan selain pada puncak

musim panas. Selesai mencuci tangan, aku mengeluarkan obat pereda nyeri lalu meminumnya. Setiap hari pertama menstruasi, aku pasti meminum obat ini. Namun, kupikirkan sekarang, mungkin ada obat yang tidak boleh diminum saat hamil. Bisa heboh kalau aku ceroboh meminumnya di meja kerja lalu ketahuan Higashinakano.

*Delapan Hari Keliling Roma, Firenze, dan Venesia mulai dari 190.000 yen saja! Untuk informasi lengkap, tanyakan ke agen kami atau cek pamflet di depan gerai!*

Tubuh sedang terasa berat-beratnya seperti ini, aku malah mendengar sesuatu yang paling membuatku ingin berkata *bodo amat*. Aku merutuk dalam hati sambil mengalungkan kartu pegawai. Perutku melilit seolah ingin memuntir tubuhku dari dalam ke luar, tangan dan kakiku sangat kedinginan sampai rasanya lebih mendekati ngilu daripada dingin. Walau begitu, kuseret diriku kembali ke meja kerja.

“Tidak apa-apa? Bu Shibata tampak tidak sehat. Saya punya Bufferin dan Loxonin kalau butuh. Ah, tapi bahaya kalau sampai ada efek tertentu, ya.”

Higashinakano menggeledah laci mejanya. Di lengan kemejanya ada noda warna coklat mirip tikus tanah kegemukan. Aku berusaha menyembunyikan tas dompet yang menonjol di saku pakaianku.

“Tenang, saya tidak apa-apa, kok.”



Ngilu perutku masih berlanjut bahkan sampai aku tiba di rumah. Kuatur suhu air bak berendam lebih tinggi daripada biasanya. Sambil menunggu bak penuh, kuhitung keuanganku selama sebulan terakhir. Ada masa aku menggunakan aplikasi ponsel untuk menghitungnya, tetapi akhirnya aku membuat lembar keuangan bulanan pakai Excel karena ada yang kalkulasinya rumit seperti pembayaran kartu kredit.

Kuhitung, uang yang kutabung bulan lalu sedikit berkurang dari sasaran. Padahal, aku tidak jalan-jalan, tidak belanja pakaian, dan selalu membuat bekal makan siang sejak hamil. Saat kuperiksa satu per satu, uang pertama kutemukan angkanya naik ialah biaya kesehatan.

*Oh*, aku langsung teringat. Waktu lalu ada surat pemberitahuan tentang iuran tahunan asuransi kesehatan. Ibuku bilang, lebih baik daftar selagi muda, soalnya lebih murah. Karena itulah aku mendaftarkan diri tepat sehari sebelum ulang tahun ke-30. Meski tak ada yang pernah memuji, patut disyukuri bahwa sampai hari ini aku tidak pernah sakit keras,

menjalani setiap hari dengan sehat walafiat.

Ada satu pengeluaran lagi yang angkanya naik. “Hobi/Hiburan”. Aku sudah menduganya. Soalnya aku pergi ke festival musik. Rencananya aku pergi bersama Momoi. Namun, akhirnya aku cuma sendiri karena sehari sebelumnya, dia bilang anak bungsunya demam. Tenda untuk dua orang yang sudah kami sewa tak bisa dibatalkan. Walau Momoi bilang mau bayar setengahnya, aku tidak enak hati ketika mendengar tangis histeris anak kecil dari seberang telepon, dan memutuskan membayar semuanya sendiri. Festivalnya asyik.

Aku tidak mungkin membatalkan kontrak asuransi atau mengganti jenis preminya, lagi pula festival musik paling cuma setahun sekali. Kali ini kuputuskan untuk menutup mata soal kenaikan pengeluaran. Hanya saja, aku harus menyiapkan uang kontrakan yang harus kubayar awal tahun depan. Aku punya tabungan, jadi tak perlu kebingungan dari sekarang. Masalahnya, aku tidak dapat jatah lembur sejak hamil. Aku harus memikirkan cara menabung, termasuk untuk saat cuti mengasuh anak.

Saat itu, ekor mataku menyadari keberadaan dokumen yang menyelip di ujung rak buku. Beberapa bulan lalu, ibuku mengirim sekardus paket berisi beras, apel, pengiris alpukat dari toko serba-100 yen yang membuatnya keranjingan akhir-akhir ini, dan sebuah folder. Isinya berlembar-lembar informasi apartemen bekas di dalam kota yang sedang dijual serta skema pembayaran dan pinjaman yang disediakan. Aku sempat ingin membuangnya karena kupikir cuma hasil orang tuaku asal mencari di internet yang kemudian dicetak, tetapi kemudian kudapati secarik memo besar tertempel di salah satu lembarannya. Lembar itu menampilkan informasi apartemen bekas di dalam kota, unit kecil dengan satu kamar tidur. Catatan itu berbunyi, “Kalau cuma sedikit, kami bisa bantu. Yang penting kau pikirkan dulu.” Tulisan yang mengingatkanku pada iklan itu ialah tulisan Ayah. Kualihkan perhatianku dari dokumen itu. Kaca jendelaku bergetar, sepertinya karena ada truk atau entah apa lewat di jalan depan.

Kutup laptop, lalu melakukan peregangan yang sudah menjadi kebiasaan baruku. Karena ada gerakan yang mengharuskanku bertumpu pada lutut dan siku lengan, aku tidak melakukan peregangan langsung di lantai, tetapi menggunakan alas karpet *kilim*. Karpet *kilim* warna merah bata yang kubeli ketika jalan-jalan ke Turki.

Aku pergi ke Turki menghabiskan cuti berbayar dari kantor lamaku setelah mendapat informasi bahwa aku diterima di kantor yang sekarang,

yang berarti sudah enam tahun lalu. Pindah ke kontrakan ini pun pada masa-masa itu, yang berarti sudah sekitar enam tahun aku tinggal di sini. Makan setiap hari di sini, berdandan setiap hari di sini. Begitu banyak jumlah siang dan malam yang telah berlalu. Uap masakan, maskara favoritku, dan berbagai hal lain yang kebanyakan bahkan tak bernama, semua raib tanpa suara di tempat ini.

Selesai melakukan peregangannya, kubiarkan tubuhku telentang. Entah mengapa, rasanya tiba-tiba garis pinggir setiap objek tampak menebal. Sofa untuk satu orang yang sudah ada sejak aku masih tinggal di rumah orang tuaku, meja kecil yang kupakai ketika makan, vas bunga di jendela, dan juga bunga kenikir di dalamnya. Entah mengapa, bayangan segala benda tampak pekat. Dalam kepekatan itu kurasakan kemelekatan benda-benda yang sudah begitu melengket dengan hidupku, juga perasaan bahwa semuanya telah berkomplot dan kini sedang menimbang-nimbang hargaiku. Kugerakkan tanganku di atas karpet seolah tengah mengaduk pola warnanya sebelum kembali membuka laptop.



Ketika mengisi lembar pendaftaran untuk membuka akun perwalian investasi, muncul pertanyaan “tujuan investasi”. Setelah memandangi beberapa opsi, kupilih “pendidikan anak”. Saat itu juga berbunyi melodi tanda bak sudah penuh. Judul lagunya “Home on the Range”.

# Kehamilan

## Minggu ke-14

**Sambil** menyesal karena tidak bangun sepuluh menit lebih awal, kukenakan sepatuku di depan pintu. Sepatu Converse. Aku bersyukur sepatu *kets* dianggap barang fesyen. Kalau tidak, tidak mungkin aku tahan mengenakannya selama sepuluh bulan.

Akan tetapi, ini pun masih kurang. Ketika keluar dari bangunan apartemen, mataku terpaut di kaca pintu masuk. Perempuan dalam bayangan di kaca itu hanya mengenakan sepatu *kets*, sementara perutnya belum membulat.

“Sebaiknya istirahat, Bu Shibata,” ucap seseorang di belakangku saat aku tengah membereskan meja yang dipindahkan untuk rapat. Kutoleh, tentu saja itu Higashinakano.

“Tidak apa-apa, kok. Masih ....”

“Sekarang sudah minggu keberapa?”

“Sekitar tiga bulan? Ah, mumpung sedang di situ, bisa tolong pindahkan mejanya kemari?”

“Yang ini?”

“Yang di sampingnya.”

“Maaf, maaf.”

Mereka yang tadi ikut beres-beres satu demi satu kembali ke meja kerja masing-masing, entah karena merasa bisa menyerahkannya kepada kami, atau karena sadar ini sudah jam makan siang. Aku berdecak, pelan-pelan supaya tidak terdengar oleh Higashinakano.

Langit di luar jendela ruang rapat begitu biru sampai membuatku pening. Pohon *ginkgo* di sisi jalan mulai membentuk bukit-bukit keemasan. Banyak juga orang yang berjalan kaki membawa dompet di satu tangan, tentu karena sudah pukul dua belas lewat. Di depan gedung kantorku, orang-orang telah mengantre membeli makan siang di penjual nasi kotak keliling. Aku baru sadar, sejak hamil aku tidak pernah ke sana.

“Bu Shibata.”

Ketika tengah menjejerkan kursi dan selesai beres-beres, aku mendengar lagi suara Higashinakano memanggilku dari belakang.

“Anu, benar-benar jaga kondisi tubuhmu, ya. Soal beres-beres meja, biar yang bisa saja yang melakukannya. Jam segini semua orang memang langsung menghilang entah ke mana, sih ..., tapi sedikit demi sedikit perutmu akan membesar, kan.”

Setelah beberapa kali menyentuh perutnya sendiri dengan canggung, Higashinakano meninggalkan ruang rapat. Di pantulan kaca jendela, kulihat perutku yang datar. Sekali lagi aku mendecak, kali ini tanpa menahan diri.



Selepas mandi, kucari informasi tentang perkembangan kehamilan di internet. Selain artikel yang ditulis dokter dan blog ibu hamil, mesin pencari juga menampilkan aplikasi “Buku Harian Kehamilan”. Kegunaan utamanya adalah merekam kondisi tubuh dan makanan yang dikonsumsi, tetapi aplikasi itu juga menyediakan sejumlah konten informatif seperti artikel tentang fase kehamilan dan pertumbuhan janin. Kuunduh untuk mencobanya. Sepertinya aplikasi itu dikembangkan oleh sebuah produsen popok.

Meskipun sering muncul iklan menyebarkan—“30 orang beruntung bisa memenangkan popok gratis untuk setahun!”—aku suka desainnya yang simpel dan ilustrasi janinnya yang menggemaskan.

Aplikasi itu menyajikan informasi terkait perubahan pada tubuh ibu dan janin untuk setiap minggu usia kehamilan. Kupastikan kembali usia kehamilanku, yaitu 14 minggu. Menurut aplikasi, aku sudah melewati fase mual parah dan masa dengan risiko keguguran tinggi. Syukurlah.

Kubaca penjelasan tentang minggu sebelumnya, tertulis bahwa perut sedikit demi sedikit menonjol kira-kira mulai minggu ke-12. Pada fase ini juga, mual berkurang dan banyak orang merasa nafsu makan mereka meroket, yang akan diikuti dengan peningkatan berat badan. Katanya, pada minggu ke-14, ukuran janin dari kepala ke bokong kira-kira 9 cm, dengan berat sekitar 40 gram. Tertulis, “Pada minggu ini, bayi Anda seukuran buah plum.” Tampaknya aplikasi ini menggunakan buah-buahan untuk menggambarkan ukuran janin setiap minggunya. Minggu ke-13 “aprikot besar”, minggu ke-15 “grapefruit”.

Benar kata Higashinakano, kurasa sebaiknya perutku sudah agak

membesar. Kucari di internet, ada perut hamil palsu yang biasanya dipasang di baju dalam pemeran tokoh hamil di sinetron atau teater, tetapi tidak dijual di pasaran. Kucari juga di Mercari dan Amazon, siapa tahu ada, tetapi sia-sia. Kalau ada pun kemungkinan besar bentuknya yang sangat buncit, seperti perut orang hamil tua, berarti tidak akan bisa kupakai segera.

Menyerah untuk beli, kukumpulkan handuk tangan dan kaus kaki, berdiri di depan cermin lantai, lalu mencoba menyumpal perutku. Namun, ternyata itu cukup sulit. Ukurannya tidak boleh berlebihan, dan harus kelihatan alami. Jelas tidak bisa pakai handuk tangan. Dilipat terlalu tipis, dibulatkan terlalu menonjol. Sudah begitu, gampang jatuh pula kalau dipasang di dalam baju. Kaus kaki juga terlalu tipis, tidak berguna.

Yang tak kusangka-sangka bisa pas ternyata stoking, sebab bentuknya bisa diatur dengan mudah. Masalahnya, volumenya kurang. Kalau mau sedikit lebih menonjol, kurasa harus pakai stoking untuk musim dingin, yang ketebalannya paling tidak 80 *denier*. Namun, itu berarti aku harus menyeret laci pakaian musim dingin dari lantai mezanin, dan kulirik jam, tahu-tahu tanggal sudah berganti. Tiba-tiba aku malas bergerak. Kuputuskan untuk tidur dan mencoba lagi saat ganti baju besok pagi saja, tetapi pada akhirnya gagal dan aku berangkat kerja tanpa menyumpalkan apa pun di perut.

Saat tergecet-gecet di kepadatan kereta, aku terpikir sesuatu. Ada anak SMA, bahkan SMP, yang hamil tanpa sepengetahuan orang tua dan guru, lalu melahirkan di toilet sekolah. Mungkin sebenarnya aku tidak perlu berusaha demikian keras untuk membuat perutku menonjol. Bahkan, bisa saja di dalam kereta ini ada beberapa perempuan yang sedang hamil, tetapi belum menyadarinya.

*Tapi*, pikirku. Masalahnya adalah Higashinakano, yang punya waktu dan perhatian untuk memikirkan kehamilan rekan sekantor di meja sebelahnya melebihi orang tua siswi sekolah. Kalau saja dia cepat-cepat menikah dan punya anak sendiri, kurasa aku bisa bebas dari pengamatannya. Namun, tidak ada tanda-tanda itu akan terjadi. Kalau sampai perutku tetap begini ketika hari perkiraan lahir sudah dekat, mungkin dia bakal menyeretku ke dokter kandungan.

Masuk waktu makan siang, Higashinakano mengeluarkan kotak bungkus bandana warna-warni dari laci mejanya. Di dalamnya ternyata kotak bekal plastik seperti yang biasa dipakai anak-anak. Isi bekalnya hampir selalu sama: nasi kepal dengan berlapis-lapis rumput

laut yang sudah lembap, makanan beku semacam lumpia atau gorengan, dan lauk hijau serupa lumpur yang sudah kulihat berapa kali pun aku masih tak tahu itu apa. Entah buatannya sendiri atau bukan, setiap kali menyaksikan nasi kepal penyok yang berangsur menghilang diiringi suara mulut mengecap berisik, kurasakan kekesalan bergolak di perutku, terhadap sesuatu yang tak kasatmata.



Sore itu, ketika kembali dari tugas di luar kantor, kudapati sebuah kardus besar di meja kerjaku. Di resi pengiriman, tertulis bahwa pengirimnya adalah klien kantor, yaitu perusahaan buah-buahan grosir yang juga memproduksi penganan manis. Tertulis juga bahwa isi pakatnya manisan basah. Kuintip kardus itu, di dalamnya berderet agar-agar berkilau warna merah muda, jingga, dan hijau lumut. Potongan besar buah seperti persik dan jeruk tampak mengapung damai di dalamnya, seperti tengah tidur siang. Mereka menyertakan surat berbunyi, “Silakan dinikmati bersama.”

Kadang klien mengirimkan parsel semacam ini. Ketika itu terjadi, tahu-tahu pokoknya sudah ada di mejaku. Kurasakan beberapa staf lelaki melirik-lirik ke arahku, seolah sedang menantikan sesuatu. Dan, mereka memang sedang menantikan sesuatu. Mereka menantiku berkeliling meja dan berkata, “Kerja bagus hari ini. Silakan, kita dapat agar-agar dari klien.” Harus lengkap dengan sendok pula. Aku melirik jam, menutup kembali kardus, lalu membawanya ke pantri.

Di pantri, pertama-tama aku harus memindahkan lap supaya bisa menggunakan bidang kecil di antara bak cuci dan rak piring. Entah siapa yang meletakkannya, pokoknya lap ini selalu menduduki tempat kecil yang berharga ini. Bau pula. Hari ini baunya seperti habis dipakai mengelap susu. Kucapit lap itu hanya dengan kuku jemariku lalu melemparnya. Akhirnya, kuletakkan kardus di meja dan bisa mulai membongkar isinya. Keempat sudutnya dilem, ternyata lebih keras daripada yang kukira. Karena kuku jemariku hampir patah ketika memaksakan diri membukanya, kuputuskan menggunakan pisau *cutter* yang kusimpan di saku bajuku sambil berpikir, *cutter* adalah penemuan hebat! Seraya membelah kardus, dalam benak kubelah wajah rekan-rekan sedivisiku.

Setelah itu, kubuka kertas pembungkus dan pitanya. Kertas pembungkus yang dipakai perusahaan itu cantik dengan pola buah-buahan, membuatku ragu setiap kali hendak membuangnya. Namun,

disimpan pun aku tak pernah menemukan kegunaannya. Jadi, hari ini pun kuputuskan untuk meletakkannya di tempat sampah kertas. Saat itulah aku sadar, tempat sampahnya sudah penuh. Bukan, bukan sekadar penuh. Sudah meluap sampai ambruk ke tempat sampah kering, bahkan membuat kotak sampah baterai roboh. Setelah memastikan tidak ada yang melihat, kucoba menyelipkan kertas pembungkus di sela-sela tumpukan dokumen. Namun, begitu sentuhan terjadi, timbul longsor dahsyat yang membuat seluruh permukaan lantai pantri tak kelihatan karena tertutupi kertas bekas fotokopi dan pamflet.

Aku ingin menangis. Namun, aku tidak sudi menangis soal membagikan agar-agar, jadi kupunguti saja kertas-kertas yang berserakan. Di tengah-tengah, manajer umum departemen sebelah datang untuk menyumbang kertas bekas ke tumpukan itu. “Bagus, Shibata. Memang harus dirapikan,” ucapnya sambil menyerahkan kertas bekas itu kepadaku. Pada detik itu, aku nyaris melemparinya dengan baterai yang sudah hampir bocor, tetapi kuurungkan karena hal itu tak akan membantuku merapikan pantri.

Dua puluh menit kemudian, akhirnya aku selesai merapikannya. Saat tengah mengikat tumpukan dokumen dengan tali rafia, aku kembali menyadari sesuatu. Jumlah agar-agarnya kurang tiga kalau mau dibagikan ke seluruh staf divisi. Dalam benakku, pertama-tama kuhapus diriku sendiri. Lalu Higashinakano. Setelah itu, kuingat-ingat apakah ada yang sedang keluar kantor. Saat tengah berpikir, muncul pertanyaan. Mengapa yang pertama-tama kuhapus diriku sendiri?

Saat itu, kurasakan sesuatu yang empuk menyentuh tanganku. Bahan yang bukan kertas dan bukan kain, yang dipakai sebagai bantalan di antara kotak dan agar-agar. Anehnya, benda itu terasa hangat. Ketika kucengkeram di tangan kiri, bentuknya mengikuti bentuk telapak tanganku dan kembali mengembang ketika kukendurkan jemariku. Benda itu punya tiga warna pastel: merah muda, jingga, dan hijau lumut, sepertinya disesuaikan dengan warna agar-agar. Kulihat baik-baik, di dalamnya terdapat kelap-kelip kecil, memantulkan pendar redup lampu neon di pantri. Kuletakkan di kedua telapak tanganku, benda itu menggebang dari dalam seolah sedang bernapas. Kubulatkan benda itu, kubungkus dengan sapu tangan, lalu beranjak ke toilet.



Aku kembali ke meja kerjaku. Agar-agar hijau di tangan kanan dan sendok di tangan kiri. Agar-agar yang lain ada di kulkas pantri, beserta catatan

yang kutulis lalu kutempel di kotaknya: “Siapa cepat dia dapat. Divisi mana pun boleh ambil.” Dengan antusias, kubuka lapisan pembungkus agar-agar, kutembus permukaannya yang serupa cermin dengan sendok, meraih anggur *muscat* di dalamnya. Beberapa orang buru-buru menuju pantri setelah menyaksikanku menjatuhkan buah nan mewah itu ke dalam mulut. Di balik blus, tepatnya di perutku, anakku yang berpendar tiga warna tengah tersenyum.

# Kehamilan

## Minggu ke-15

**Dulu** aku payah dalam menanggapi ucapan-ucapan yang tidak dikatakan pun sebenarnya sudah jelas. Misalnya, “Sudah Senin lagi saja, ya.” Atau, “Udaranya dingin, ya.” Aku hanya bisa kepikiran menjawab, “Menyebalkan, ya,” atau “Katanya, suhu paling tinggi hari ini dua derajat celsius, lho,” atau jawaban-jawaban tak berguna lainnya.

“Shibata, kau gemukan, ya.”

Yukino mengajakku menonton film, dan itulah yang kali pertama dia katakan saat kami bertemu. *Ya, soalnya aku sudah tidak mual. Ya, kira-kira di usia kehamilan minggu segini, katanya memang akan mulai tambah gemuk.* Meluap penjelasan-penjelasan semacam itu dari benakku, tetapi macet di tenggorokan. Pada akhirnya aku menjawab, “Ya, memang.” Selesai di situ.



Setelah memakai aplikasi Buku Harian Kehamilan, aku mulai makan banyak.

Sebelum itu pun, sejak mengumumkan kehamilan dan tidak dapat jatah lembur, aku jadi bisa masak sendiri untuk membuat tiga hidangan setiap harinya. Porsi makanku secara keseluruhan pun bertambah. Namun, pada detik kubaca kata-kata seperti “fase stabil” dan “mual-mual berhenti”, sesuatu bangkit dalam diriku. Aku merasa segar, dan nafsu makanku menggelejar.

Pagi, siang, dan malam aku makan hidangan padat gizi seimbang ala Jepang yang terdiri atas nasi, tiga macam lauk, dan sup. Di kantor, tanpa menunggu istirahat makan siang, pukul 10.00 pagi aku pergi beli donat di minimarket, sorenya pun bekerja sambil mencamili kerupuk *senbei*. Higashinakano memberiku kacang-kacangan dan ikan teri, tetapi camilan semacam itu habis dalam sekejap, kumakan saat rehat sejenak sebelum kembali membuka Excel. Aku juga dapat stok besar kukis Koala’s March dari staf yang mengurus bahan kemasan untuk produsen kudapan manis,

tetapi itu pun tahu-tahu ludes. Waktu kecil aku selalu menanti-nantikan melihat ekspresi dan pose koala yang menggemaskan di setiap kukisnya, tetapi kali ini kulirik pun tidak. Saat menyadari para koala telah turun takhta menjadi sekadar penyangga perutku yang kosong, akhirnya kurasakan perubahan yang terjadi pada diriku. Ternyata sungguh menakutkan.

Selepas mandi malam itu, ketika mencoba bercermin, kulihat sesosok perempuan bertubuh serupa pir. Wajahku tidak begitu berubah. Beda sekali dengan tubuh bagian bawahku. Aku buru-buru mengeringkan diri, lalu mencoba mengenakan celana dalam. Namun, kucoba yang mana pun rasanya ada yang mengganjal, tidak ada yang benar-benar pas. Lingkar bokong dan pahaku maju. Penampakanku dari belakang benar-benar tragis.

Mulai panik, kusambar gaun dari lemari pakaian. Gaunku satu-satunya. Kubeli di Bali waktu pergi ke sana dengan Momi sebelum dia menikah. Gaun musim panas semata kaki dengan corak bunga kaya warna yang kelihatan “liburan ala-ala” sekali, tetapi pokoknya pas di tubuhku. Namun, benar saja. Ketika kukenakan gaun itu, bokongku menonjol. Lantas, kucoba membuat perutku menonjol dengan syal tipis. Di dalam cermin, muncul sosok sempurna seorang perempuan hamil.

Sambil mengeringkan rambut, kupesan beberapa gaun yang menurutku bisa dipakai ke kantor. Butuh beberapa hari sebelum pesananku tiba. Sementara orang-orang mulai mengenakan mantel dan baju rajut untuk bersiap menyambut musim dingin, yang kukenakan di balik blazer malah gaun musim panas. Mengenakan kembang-kembang ala pulau tropis yang berayun dalam warna merah jambu pekat, aku bersuka ria di musimku sendiri, di duniaku sendiri.



Seiring mulai mengenakan gaun setiap hari, aku makin menjadi perempuan hamil. Kalau aku melintas membawa sampel bahan tabung kertas, staf dari divisi lain akan menggantikanku membawanya. Kalau sedang menunggu lift, orang-orang akan menyilakanku naik lebih dahulu. Di kereta, nenek-nenek yang tak kukenal mewartakan, “Minggu depan akan lahir.” Kujelaskan, “Bukan, Nek. Perkiraannya Mei tahun depan.” Namun, sebelum turun kereta, si nenek berucap seperti berproklamasi, “Salah. Mataku ini bisa lihat. Anakmu lelaki, sehat walafiat.”

Jumat malam, seperti biasa aku mampir ke toko swalayan lalu

memasak di rumah. Semur ikan sebelah, kecambah kacang salju dan tahu *aburaage*, sup miso dengan akar teratai dan daun bawang. Setelah makan malam pun aku melakukan peregangan. Di kantor, perempuan yang waktu lalu menghampiriku lagi dan memberiku fotokopi panduan peregangan yang berbeda. Dia bilang, yang ini direkomendasikan untuk usia kehamilan akhir trimester pertama dan selama trimester kedua. Sama seperti sebelumnya, foto dokter yang menjelaskan manfaat dari sisi medis tampak kabur wajahnya, dan alis modelnya yang serupa jembatan gantung sangat menandai bahwa panduan itu bukan benda yang berasal dari zaman sekarang. Namun, yang penting efek peregangannya ampuh meredakan sakit pinggangku.

“Telentangkan badan, naikkan pinggang, pastikan agar bahu, pinggang, dan lututmu berada dalam garis lurus, tahan sepuluh detik.”

Saat tengah mengangkat pinggang dari lantai yang dingin, aku teringat ucapan perempuan itu saat memberiku fotokopi. *Mungkin sekarang belum terasa nyata, tapi tahu bahwa sesuatu sedang tumbuh dalam diri kita saja rasanya sudah bahagia, ya.* Wajahnya tampak bangga.

1, 2, 3, 4 .... Setelah menghitung sampai sepuluh, aku ke dapur. Kukeluarkan akar tunas kacang yang baru saja kumakan untuk makan malam tadi. Kukembalikan ke wadah plastiknya, lalu kuberi air. Kubuang sedikit air yang kebanyakan, kuletakkan di tempat yang terkena sinar matahari, lalu kembali melanjutkan peregangan. Tunas kacang yang sudah jarang-jarang karena dipangkas itu mengingatkanku pada punggung anjing peliharaan di rumah orang tuaku, tepatnya setelah ibuku memangkas bulunya dengan asal. Ibu mendapatkan anjing itu dari kenalannya. Ibuku sudah mengotot berkata bahwa anjing itu jenis pudel, tetapi tak lama kemudian si anjing tumbuh begitu besar sampai merusak rumah anjing di halaman. Terkadang ibuku tertawa sendiri setiap kali teringat.

# Kehamilan

## Minggu ke-16

**Hari** kerja selepas pergi ke *gigs* malam-malam itu berat. Apalagi semalam acaranya di kota sebelah. Selepas acara, bus jurusan stasiun terus-terusan disesaki para penikmat musik sehingga aku baru tiba di rumah ketika sudah larut. Namun, yang jauh lebih parah dari itu, energi dari pertunjukan tadi malam masih bersemayam di mata, telinga, dan dadaku. Bila kututup kelopak mataku, dalam kegelapan itu jejak cahaya pudar kehijauan menggeliat, dan cercahan suara bangkit. Ketika aku berusaha berkonsentrasi pada pekerjaan, pada detik itu pula aku ditarik kembali ke ruang dan waktu *gigs*. Kubuka mulutku, rasanya aku dapat meniupkan mantra sihir dari tenggorokanku. Rok *overall* kelabu yang kubeli di internet berubah menjadi kostum keperakan, aku pun berpendar di bawah lampu sorot.

Khayalanku buyar oleh bunyi di mejaku—sejumlah besar sampel tabung kertas baru saja diletakkan di sana. Aroma kopi dan suhu penghangat ruangan yang kepanasan menarikku kembali ke lantai empat gedung tua itu.

Sambil menjawab pertanyaan dari tim penjualan, kuambil sampel tabung kertas lalu kupandangi. Itu sampel untuk gulungan kertas dinding yang akan dikirim ke perusahaan interior, pesanan yang jarang kantor kami terima.

Awalnya aku tak punya minat secuil pun pada tabung kertas. Kantor pertamaku setelah lulus kuliah ialah perusahaan penyalur tenaga kerja. Orang yang bilang mau kerja tetapi terus-terusan mengundurkan diri, dan perusahaan yang bilang butuh orang tetapi tidak mau memberi upah layak—aku harus ada di antara mereka. Selain “ada”, aku tidak begitu paham apa yang kulakukan dahulu. Aku hanya membuat kartu nama bertuliskan “Divisi Pemasaran” karena disuruh. Selain itu, menelepon, ditelepon, mengundang kandidat, membuat dokumen ini, dokumen itu, dan dokumen lain-lain. Apa yang kurang mereka sukai dari agen kerja yang lama, apa yang membuat mereka kurang puas dengan perusahaan

yang lama, tak henti-hentinya aku menanyakan hal semacam itu kepada kandidat dan membuat dokumen yang cuma beda nama orang dan perusahaannya.

Yukino mengundurkan diri sebelum memasuki tahun kerja ketiga kami, membuatnya jadi yang pertama keluar di kalangan seangkatan kami. Tak lama setelah itu, Momoi meminta saranku tentang keinginannya pindah kerja. “Kalau sudah muncul keraguan untuk bertahan atau tidak, lebih baik mengundurkan diri. Soalnya banyak, kok, perusahaan bagus di luar sana,” ucapku kepadanya, meskipun entah mengapa aku sendiri tidak melakukan apa-apa.

Memasuki usia 20-an akhir, aku naik pangkat menjadi senior. Kuperhatikan kembali, angkatanku sisa separuh, senior yang kukenal sejak pertama masuk pun sudah hampir tidak ada. Usiaku tidak jauh dengan bawahanku, tetapi mereka tetap menunjukkan rasa hormat dan hal itu membuatku senang. Masalahnya, aku tidak dapat uang lembur sejak naik pangkat jadi senior. Padahal, jumlah perusahaan dalam daftar klienku tidak begitu berkurang, jumlah rapat dan laporan bertambah, lalu atasan dan klienku jadi sering menelepon ke nomor pribadi sampai tengah malam.

Hari liburku menghilang. Waktu makanku menghilang. Menstruasiku berhenti. Suatu waktu, ada perusahaan yang meneleponku, memprotes bahwa kandidat yang dikirim kantorku bau badan. Si penelepon menyampaikan, mereka berharap agar kantorku lebih berhati-hati ke depannya. Kandidat yang dibicarakan adalah lelaki usia 40-an akhir yang kurus kering. Ketika kuingat kembali saat kami bertemu, dia memang bau. Bau yang kemungkinan besar bukan bau keringat. Kusampaikan saja kepadanya untuk mandi dengan bersih.

Tak lama setelah itu, perusahaan itu mengontakku lagi karena si kandidat masih bau, dan mereka menyuruhku segera mengatasi masalah tersebut. Ketika kuajak bertemu untuk menegurnya sekali lagi, lelaki itu berkata, “Oke, kita ke hotel sekarang? Kau yang memandikan? Sok sekali jadi orang.” Dia juga mencengkeram lenganku. Kurasa hanya sesaat, tetapi pemandangan kuku jemarinya yang kotor kehitaman menusuk lenganku dan seolah menusuk pandanganku juga. Beberapa belas menit setelah itu, pegawai perusahaan klien membalas pesanku di LINE. “Betul juga. Bagusnya memang Bu Shibata ikut mandi sama-sama. Saya juga ikut, ya :D” Pegawai itu seorang laki-laki paruh baya yang sejak awal sering meminta bertemu pada malam hari tanpa alasan jelas. Tanpa membalas pesan itu, kubuka situs lowongan kerja dan mendaftarkan diri.

Saat datang ke perusahaan penyalur khusus pekerja pertengahan karier, aku berkata kepada agen yang mewawancaraiku bahwa aku ingin bekerja di kantor yang lebih santai, dan di bidang apa pun selain pemasaran. Kantorku yang sekarang inilah yang direkomendasikannya. Awalnya, aku bahkan tidak tahu ada perusahaan yang secara khusus memproduksi tabung kertas, dan tidak bisa membayangkan apa yang dikerjakan divisi manajemen produksi di perusahaan seperti itu. Ketika kulihat laman utama perusahaannya sebelum datang wawancara, kelihatan sekali situs itu terbelengkalai, konten tulisannya bertabrakan di sana sini. Kubuka laman berjudul “Terbaik di Sektor Ini! Simak Sejarah Kami Membuat Tabung Kertas *Seamless*”, yang menuliskan tentang betapa sulitnya membuat tabung kertas yang benar-benar mulus tanpa keliman, dan perjalanan sampai perusahaan mencapai titik itu.

Akan tetapi, memikirkannya sebagai orang awam pun aku bisa tahu bahwa yang mulus tentu lebih bagus, dan hal itu terasa lebih bermakna untuk dipikirkan daripada soal bau badan seorang kandidat pekerja. Saat aku datang untuk wawancara, Pak Manajer Umum dan Pak Manajer Divisi yang sekarang hadir. “Kami bangga dapat pelamar perempuan lulusan universitas, lho. Sebelumnya juga ada dua karyawan perempuan, tapi cuma paruh waktu dan akhirnya mengundurkan diri.” Demikianlah, aku diterima kerja dengan mudah.

Aku kembali mendapat penjelasan tentang pekerjaanku begitu resmi menjadi bagian dari perusahaan: mengonfirmasi pesanan yang diterima bagian penjualan, membuat surat perintah produksi, dan menyusun rencana lini produksi. Pada bulan pertama, aku merasa seperti di surga. Tak ada target yang tidak masuk akal, tidak ada pula klien yang menelepon larut malam. Kalau tidak ada dinas di luar kantor, pakai sepatu *kets* dan ransel pun boleh. Lepuh darah akibat berlari ke sana kemari dengan sepatu hak tinggi pun menghilang dari kakiku. Aku juga jadi bisa pergi menonton musisi yang kusuka pada hari kerja.

Seperti yang dikatakan agen yang membantuku, kebanyakan pekerja di perusahaan ini bertahan lama. Kebanyakan dari mereka berusia jauh di atasku dan hampir tidak ada yang bersuara keras di kantor. Suasannya seperti lahan basah yang kukunjungi bersama keluargaku waktu kecil. Tenteram, hening, waktu seolah mengalir dengan lambat.

Akan tetapi, suatu hari aku tengah berada di lift kantor yang lampunya *ngadat*. Sudah satu bulan setengah aku bekerja di sana dan hari itu barulah aku sadar bahwa orang-orang di perusahaan ini tampak tidak sehat. Pada tanggal 1 setiap bulan, perusahaan melakukan apel pagi yang dihadiri seluruh pegawai. Saat memperkenalkan diri sebagai karyawan baru pada

apel pertamaku, sebenarnya aku sudah menyadarinya. Wajah seluruh karyawan tampak gelap. Bukan gara-gara terbakar matahari, lebih seperti orang yang punya penyakit dalam. “Mungkin kelihatannya saja, karena kantor ini bangunan tua yang gelap dan kurang kena sinar matahari, apalagi dibanding kantor lamaku yang berada di lantai 22 sebuah gedung pencakar langit.” Demikian kukatakan kepada diriku sendiri.

Akan tetapi, sekali kepikiran, otomatis aku jadi memperhatikan lekat-lekat. Setelah beberapa waktu berlalu, aku jadi tahu alasannya. Singkat kata, waktu mereka berada di kantor sangat lama. Setiap hari, berkali-kali dilakukan pertemuan entah apa yang pokoknya disebut rapat, mengumpulkan sejumlah besar orang di satu ruangan untuk menonton para atasan menderu-derukan semacam orasi atau gagasan *ngalor-ngidul*. Lalu, untuk mendapat persetujuan anggaran, pertama-tama staf harus membuat dokumen untuk disetujui manajer divisi, membuat dokumen baru untuk disetujui manajer departemen, dan terakhir membuat sebundel tebal dokumen untuk disetujui direktur yang entah mengapa juga harus difotokopi berwarna dan dibagikan kepada seluruh anggota departemen. Oleh karena itu, tak ada sisa waktu ataupun tenaga untuk memikirkan arti dari semua itu, apalagi menyuarakan pertanyaan. Pokoknya lakukan saja. Diam dan lakukan. Ketika lelah oleh semua itu, para pekerja akan menyelipkan rokok di saku kemeja lalu turun ke lantai dasar.

Selain itu, aku dapat pekerjaan tambahan. Pekerjaan tak bernama yang tidak secara nyata diperintahkan, tetapi tetap ada.

Awalnya, kukira itu tugas sementara sampai aku memulai tugas utamaku atau sampai ada karyawan yang lebih junior dariku. Mengangkat telepon, memfotokopi, belanja peralatan kantor, menyortir paket sesuai divisi lalu membagikannya ke meja masing-masing, mengisi kertas dan tinta mesin fotokopi, mengganti tanggal di papan tulis setiap hari, memungut sampah yang tercecer, mengurus kertas yang dibiarkan macet di mesin penghancur kertas, membuang makanan basi di kulkas, mengelap *microwave* dengan alkohol bahkan ketika ada yang membiarkan bekas nasi ayam dan telur dari minimarket yang sepertinya meledak gara-gara kelamaan dipanaskan. Tidak ada yang berkata kepadaku bahwa semua ini adalah pekerjaanku. Namun, kalau kuabaikan, akan ada suara-suara yang ditujukan kepadaku: “Hei. *Microwave*.” Aku bukan *microwave*.

Salah satu pekerjaan tambahanku itu adalah seduh-menyeduh kopi. Aku harus menyeduh kopi setiap kali ada tamu. Hal yang bisa dilakukan siapa saja karena kantorku pakai kopi instan. Aku juga sering melihat mug mereka berisi kopi yang diseduh sendiri. Ketika ada tamu saja anehnya

mereka jadi lupa betapa gampangya menyeduh kopi. Mereka malah memandangi dengan raut tidak suka. Kalau aku diam saja dan melanjutkan pekerjaan, muncul suara-suara: “Hei. Kopi.” Aku bukan kopi.

Ditambah lagi, tampaknya ada orang-orang yang menganggap kopi sesuatu yang sangat kompleks. Suatu hari, para staf lelaki mulai berdiskusi di antara mereka sendiri setelah tahu bahwa jadwal kunjungan tamu bertepatan dengan jadwalku keluar kantor. “Kopi untuk rapat sore ini bagaimana?”; “Tenang, aku sudah minta tolong staf perempuan dari departemen lain.”; “Wah, kau memang paling bisa diandalkan.” Sepertinya di departemenku ada anggapan umum bahwa menyeduh kopi untuk orang lain akan membuat mereka kehilangan sesuatu yang penting.

Satu-satunya yang tidak tahu diskursus itu adalah Higashinakano. Kabarnya, ketika Pak Manajer kebingungan karena ada tamu yang datang saat aku sedang cuti, Higashinakano pernah berinisiatif menggantikanku. Namun, kopinya tumpah ke cawan sehingga menetes-netes dari bawah cangkir dan mengotori kemeja klien. Sejak saat itu Higashinakano dilarang menyeduhkan kopi. Aku iri kepadanya. Tidak ada yang pernah berkomentar soal seduh-menyeduh kopi yang kulakukan.

Sementara tugasku yang sesuai jabatan bertambah seiring aku beradaptasi dengan kantor baru, pekerjaan-pekerjaan tak bernama itu tak kunjung berkurang. Selama aku bekerja di sini, perusahaan sudah menerima beberapa staf lelaki baru. Masuknya anak-anak yang baru lulus kuliah itu kadang membuat porsi penugasan kerja berubah, tetapi tetap tidak ada perubahan pada pekerjaan-pekerjaan tak bernama itu. Begitu sadar, waktu pulang kerjaku jadi larut. Di toko swalayan depan stasiun langgananku setiap hari, kini *sashimi* sudah kering seperti fosil saat aku datang. Bahkan, lap basah yang disediakan di tempat membungkus belanjaan pun sudah kering sempurna.

Waktu lembur, Pak Manajer akan menghampiri mejaku, melihat poster yang kutempel, dan berkata, “Kelihatannya menarik.” Kutanya apa yang menarik, dia cuma menjawab, “Itu, auranya,” atau jawaban-jawaban tidak menjawab semacamnya. Dia dan yang lain juga suka tanya-tanya dan membahas soal percintaanku atau kapan aku menikah. Lahan basah ini ternyata rawa-rawa. Airnya tidak dalam, tetapi sepanjang tahun menguarkan gas berbau aneh.

Sementara gelembung gas rawa-rawa itu mulai menyebabkan kerusakan serius pada diriku, perusahaan memerintahkanku ikut pelatihan karyawan dan anjangkarya ke pabrik tabung kertas. Aku disuruh datang dan melihat sendiri tempat produksi dilakukan.

Semestinya semua staf Manajemen Produksi sudah pernah ke sana sejak awal masuk, tetapi karena tidak ada seorang pun yang punya waktu untuk mengantar dan memanduku ke sana, aku sama sekali belum pernah.

Pabriknya ada di kota satelit yang berjarak satu jam naik kereta dari kantor. Aku harus ke sana hari Senin setelah kemarinnya datang ke *gigs* dengan teman dan jadi kurang tidur. Lengan dan kakiku terasa dingin, tetapi mata dan tenggorokanku panas terbakar. Titik pertama yang kami kunjungi adalah tempat pemuatan, dengan kertas bahan baku yang cuma menang besar seperti badut boneka tak tahu tempat dan ruang merokok yang dindingnya sudah kekuning-kuningan. Di tengah kegiatan, disetel video penjelasan tentang pabrik, yang narasinya hampir tidak kutangkap karena bunyi mesin yang berisik. Setelah itu, barulah kami melewati tirai vinil berat menuju ruang produksi. Debu dari proses pemotongan kertas menari-nari di udara dalam sorot terik matahari sore. Diberi judul anjangkarya pun, kami cuma diperkenalkan secara urut pada mesin-mesin yang tergeletak lelah setelah digempur kerja fisik pada siang terik. Selanjutnya kami diajak melihat bagaimana kertas dibentuk menjadi tabung, tepat ketika kami sudah lelah berkeliling di ruang produksi yang remang dan beberapa orang bahkan menguap tanpa ditutup-tutupi.

Pada titik itu, tahapan produksi hampir selesai. Kertas bahan baku yang panjang dan pipih digulung menggunakan inti berbahan besi, selanjutnya dipotong. Itu saja. Tidak ada teknologi mutakhir, tidak ada gerakan subtil yang membuatku harus memelotot memperhatikannya. Hasil jadinya adalah tabung kertas yang biasa dipakai di selotip atau plastik pembungkus makanan, serta gulungan plastik pabrik dan kegunaan industrial lain yang biasanya tidak pernah dilihat orang-orang. Entah mengapa, prosesnya seperti jampi-jampi. Kertas-kertas panjang dan pipih seperti pita memelasat menyusuri mesin. Hanya ada satu tujuan bagi mereka: menuju inti besi untuk menjadi sesuatu yang bolong.

Saat aku melamun memikirkan apa yang akan terjadi setelah kertas-kertas itu dibuat meluncur dan digulung sedemikian rupa, mesin sudah berhenti. Tak lama kemudian, bunyi mesin pun lenyap, menyisakan potongan-potongan tabung kertas putih dan mesin yang agak panas. Pemandangan itu sudah sering kulihat di video.

Anjangkarya selesai. Kami diminta mengumpulkan laporan berisi kesan pribadi ke bagian personalia, paling lambat dalam dua hari. Meskipun belum waktunya, kami diperbolehkan langsung pulang tanpa kembali ke kantor. Rombongan sesama peserta pelatihan mengajakku minum-minum setelah itu, tetapi aku menolaknya dan pulang sendiri. Kereta dari kota satelit menuju ibukota petang itu kosong. Sambil duduk

bersandar sendirian di kursi merahnya yang usang, aku teringat tabung kertas tengah digulung. Segaris jampi-jampi yang terus melaju menembus satu tujuan.



Sebelum masuk proses produksi, aku melakukan konfirmasi ulang dengan klien, menyusun memo berdasarkan itu, lalu menyerahkannya kepada bagian penjualan. Sambil berterima kasih dengan sungkan, anak lulusan baru yang tahun ini bergabung sebagai staf penjualan itu mulai merapikan sejumlah besar sampel ke kantong kertas. Sebuah suara terdengar dari meja di sebelahku.

“Ya, Manajemen Produksi.”

Higashinakano dilarang menyeduh kopi, tetapi sepertinya masih dipercaya untuk mengemban tugas penting mengangkat telepon.

# Kehamilan

## Minggu ke-17

**Akhirnya** berat badanku naik 4 kilogram dari saat sebelum hamil. Mulai hari ini, kuputuskan untuk olahraga jalan kaki sepulang kerja, setidaknya sejauh satu stasiun atau kalau bisa dua stasiun. Karena ini hari pertama, aku cukup bersemangat untuk memilih jalan kaki sejauh dua stasiun.

Begitu meninggalkan gedung stasiun, bayangan sudah melebur di sana sini. Langit memekat menjadi warna biru laut dalam, begitu kontras dengan warna putih bersih kembang-kembang di depan toko obat. Kubetulkan sedikit syal di leherku yang kubeli saat obral tahun lalu.

Sudah bertahun-tahun aku menggunakan rute kereta ini, tetapi ini kali pertama aku berhenti di stasiun ini. Stasiun yang tak terlalu besar, di sekitarnya pun sepertinya tidak ada gedung tinggi. Namun, lalu-lalang di sekeliling stasiun tak pernah putus, mungkin karena di dekat sini ada sekolah atau kantor. Kebanyakan orang menuju arah yang berlawanan denganku. Ada rombongan anak-anak yang tampak ceria dengan seragam SMP atau SMA, mereka yang sepertinya anak kuliah, juga orang-orang yang mengenakan sepatu kerja dan hak tinggi.

Matahari terbenam, membuat semua orang kelihatan seperti gumpalan hitam di kejauhan, wujud asli mereka akan muncul hanya kalau kami berpapasan di bawah lampu jalan. Di tengah kegelapan dan hawa dingin ini, semua orang yang sedang berjalan tampak sudah profesional dalam hal pulang ke rumah. Tanpa tersesat, tanpa menangisi jemari yang dingin dan mati rasa, mereka hanya berjalan dalam diam. Sekelompok gadis dengan seragam olahraga berjalan di dekatku, sepertinya baru pulang ekskul. Mereka tengah menyantap ubi bakar dengan lahap. Tampak lezat dan hangat, membuatku iri.

Aku terus berjalan dan memasuki daerah permukiman yang isinya kebanyakan hanya rumah berukuran kecil dan apartemen. Selain bangunan tempat tinggal, ada warung miras dan warung rokok yang sudah tutup, selain itu hanya ada parkir. Tidak banyak pejalan kaki yang

lewat. Sesekali ada seseorang yang berjalan ke arah sama di depanku, tetapi mereka segera menghilang di belokan. Bunyi langkah pelan mereka yang kini terdengar dari belakangku segera berganti menjadi bunyi menaiki tangga logam bangunan kontrakan. Kapan pun itu, semua orang segera menghilang. Tanpa penjelasan dan perpisahan, kebanyakan menghilang tanpa suara. Begitu tanpa suara sehingga baik yang meninggalkan maupun yang ditinggalkan tak menyadarinya.

Saat aku menghentikan langkah untuk mengecek ponsel, jendela kamar rumah susun di hadapanku menyala, lalu segera padam lagi. Gorden kotak-kotak jingganya ditarik menutupi jendela, yang kemudian berpendar redup oleh cahaya dari dalam. Suara-suara pun merembes keluar: suara laki-laki dan perempuan, juga bunyi kersak-kersak kantong plastik.

Aroma kaldu dari jamur *shiitake* kering menyebar di jalanan yang kosong. Aroma yang kubenci waktu kecil.



Ketika akhirnya tiba di jalan yang kukenal setelah terus berjalan di daerah permukiman, sebuah benda merah tampak mengapung dua atau tiga blok di depanku. Merah yang begitu merah, tampak mencolok bahkan dalam kondisi matahari telah terbenam sempurna. Dia perlahan maju, berhenti beberapa saat, lalu kembali maju. Di bawah lampu jalan yang pucat dan lampu perumahan yang redup, gerakannya ketika beranjak maju seperti anak yang tersesat.

Aku berpikir untuk mencari jalan lain. Katanya, minggu lalu ada jambret di sekitar sini. Kabarnya sang pelaku belum tertangkap. Di tiang telepon yang kulewati tadi pun ditempel selebaran untuk mencari saksi mata.

Ketika seseorang yang tinggal sendiri kena jambret, kurasa akan sama saja dengan mereka yang tinggal bersama keluarga. Pertama-tama, mereka akan pergi ke kantor polisi. Namun, bagaimana dengan setelahnya? Semisal sekarang tasku dicuri, kunci rumahku akan ikut hilang. Menghubungi interkom kamarku sebanyak apa pun, tidak akan ada yang membukakan pintu untukku. Pada saat seperti itu, aku harus menghubungi perusahaan yang mengelola apartemenku. Namun, tanpa ponsel, aku tidak tahu nomornya. Kalaupun tahu, aku tidak punya uang untuk menelepon lewat telepon umum. Apakah polisi juga membantu untuk urusan-urusan seperti ini? Lalu, kalau sudah jam segini,

kemungkinan besar aku baru bisa dapat kunci cadangan keesokan harinya. Kalau itu yang terjadi, kurasa aku harus menginap di hotel, dan pasti harus bayar sendiri. *Aaah, sudah bersusah-susah menabung setiap hari malah habis seperti ini!* Saat aku sibuk mengeluhkan pengeluaran yang bahkan belum terjadi, gumpalan merah itu kini berada tepat di hadapanku.

Ternyata manusia, tepatnya seorang perempuan muda. Dia tengah bersandar di tiang listrik, tertunduk. Meski hanya melihat wajahnya dari samping, aku bisa tahu dia cantik. Di tengah suhu udara malam yang telah menurun, mantel gembungnya yang berwarna merah terang tidak diritsleting, membiarkan perut besarnya menyembul.

“Anda tidak apa-apa?”

Tanpa sadar aku sudah menyapanya. Dia mendongak lalu segera balik badan. Pada detik itu juga aku berlari mendekatinya. Tangan kanannya tengah mengelus-elus perut yang buncit terbungkus baju rajut. Kemudian, dia menutup perut dengan kedua lengan seolah untuk melindunginya, dan membungkuk selama beberapa saat. Saat itulah aku sadar dia agak gemeteran. Aku menyapa sekali lagi, kali ini sedikit lebih pelan.

“Anu, maaf. Saya lihat Anda tidak baik-baik saja. Maaf, anu .... Butuh air minum? Bekas saya, sih.”

Dia kembali mendongak. Wajahnya sangat tirus. Biji matanya yang hitam besar beberapa saat menatap wajahku dengan ketakutan, tetapi pandangannya tiba-tiba melayang ke tasku, ke gantungan kunci bertuliskan, “Ada bayi di perut saya.” Ketegangan segera lenyap dari bahunya.

“Saya baik-baik saja.”

Suaranya seperti dentum xilofon dimainkan di ruang kecil yang kosong.

“Sungguh, saya baik-baik saja. Maaf.”

Dia buru-buru bangkit berdiri, lalu menepuk-nepuk tepi mantelnya. Begitu berdiri, ternyata dia cukup tinggi. Aku ingin bertanya apakah dia sungguh baik-baik saja, tetapi kuurungkan karena dia baru saja berkata bahwa dia baik-baik saja.

Pada akhirnya, kami berdua sama-sama menganggukkan kepala untuk pamit. Dia mulai melaju ke arah yang baru saja kulewati. Aku berjalan ke arah sebaliknya. Ketika berbelok, aku menengok kembali sealami mungkin supaya tidak terkesan mencurigakan, tetapi dia juga tampaknya baru berbelok. Aku menyaksikan ujung mantel merahnya menghilang di balik dinding beton.

Kukeluarkan ponsel untuk mengecek peta, ternyata aku sudah hampir

sampai rumah. Sambil menyusuri jalan menurun, kucoba mengingat kembali sosok orang tadi. Padahal, aku merasa telah betul-betul memperhatikannya, tetapi di benakku tidak ada bayangan apa pun tentangnya selain ingatan bahwa wajahnya sangat tirus. Soal perutnya beda lagi. Perutnya yang menonjol besar sempat berada tepat di ujung jemari tanganku. Diakui atau tidak, terlalu terasa bahwa di situ ada keberadaan sesuatu yang penting, sesuatu yang sungguhan.

# Kehamilan

## Minggu ke-18

**Aku** sendiri kaget ternyata aku masih lanjut jalan kaki. Bahkan, akhir pekan ini aku ingin mencoba melakukannya pada hari libur. Kemarin, hari Sabtu, kubatalkan karena hujan. Hari ini cerah dan aku tak punya rencana khusus, jadi kumulai berjalan kaki lebih awal daripada yang biasa kulakukan sepulang kerja. Kota masih terang benderang oleh cahaya matahari yang akan segera terbenam. Entah karena krisis iklim atau bukan, dedaunan merah menyala di pohon-pohon di sisi jalan berhasil bertahan bahkan setelah masuk Desember. Namun, kini akhirnya dedaunan telah gugur dan kota pun mengenakan kostum musim dinginnya.

Kuputuskan untuk sekalian saja menjelajahi rute jalan kakiku tiap pulang kerja, tetapi kini dalam keadaan terang dan dari arah sebaliknya. Saat mendaki jalan menanjak di dekat kuil, matahari yang kulihat tampak serupa jeruk mandarin, di bawahnya ada perempuan bermantel merah yang tempo hari. Dia tengah berdiri bersandar pada papan penunjuk parkir. Kondisinya tampak lebih baik daripada waktu lalu. Dia mendongak sesekali, mengelus-elus perut, memandangi ponsel.

Aku ingin meminta maaf karena membuatnya terkejut waktu lalu. Namun, sementara aku masih ragu, seorang laki-laki bertubuh tinggi muncul dari balik papan informasi. Saat itu aku merasa seperti tengah menyaksikan sinetron yang diputar cepat. Lelaki itu menyentuh pinggang si Mantel Merah untuk menopangnya sambil mengatakan sesuatu, diikuti suara tawa yang berdenting bagai xilofon. Kemudian mereka berjalan menuju puncak tanjakan.

Sebelum sosok mereka menghilang di balik tanjakan, aku balik kanan dan menuruni tanjakan yang baru kudaki, memutuskan untuk pulang. Baru saat itulah kusadari, selama akhir pekan aku tidak berbicara satu patah kata pun dengan siapa-siapa.

# Kehamilan

## Minggu ke-19

**Pesta** akhir tahun itu tidak bermula maupun

berakhir, hanya terus memanjang bagai cakrawala di bawah lampu jingga yang mengundang kantuk. Edamame, ayam goreng, dadar gulung, kerupuk udang, sedikit demi sedikit hidangan disantap tanpa ada yang menghabiskan, meninggalkan sisa-sisa makanan yang tampak tergeletak lesu di piring. Percakapan seputar pabrik, menjelek-jelekan klien, cerita minum-minum zaman kuliah, gaya hidup sehat yang baru dicoba, dan obrolan *ngalor-ngidul* tentang makanan memelasat dari sana sini, saling membelit, lalu akhirnya tenggelam dalam bau alkohol dan rokok.

Kugaruk sedikit perutku. Hari ini aku menyumpal perut dengan syal tebal. Nafsu makanku mereda memasuki masa stabil, dan berat badanku berangsur-angsur kembali berkat jalan kaki. Namun, setiap hari aku tetap menyumpal perut karena merasa memang sebaiknya aku memberi penekanan pada penampilan perutku. Aku melihat aplikasi Buku Harian Kehamilan untuk mengecek ukuran janin setiap minggunya, dan sedikit demi sedikit menambah sumpalan. Tampaknya ukuran janin minggu ini sebesar mangga. Aku menyumpal perutku dengan syal tua berbahan wol. Pilihan yang ternyata keliru untuk dipakai di warung minum yang penghangat ruangnya disetel kepanasan seperti ini. Perutku berkeringat dan rasanya gatal.

“Bu Shibata itu .... Ya, kan?”

“Ya?”

Ketika menoleh untuk menanggapi orang yang menyebut namaku, aku berhadapan dengan Tanaka. Dia duduk di seberang meja dengan kacamata seluloidnya yang mahal. Dalam jarak ini pun aku dapat melihat bercak-bercak putih di lensanya yang entah sidik jari atau noda lain.

Meja di samping kami, juga meja di sampingnya lagi, diisi rekan-rekan kerjaku yang ikut pesta akhir tahun, dan semua orang berisik. Tampaknya meja besar dan ruang privat tidak dapat dipesan pada musim pesta akhir tahun sehingga meja harus diisi oleh empat sampai enam orang. Pak

Manajer Umum menguasai meja di samping depan mejaku, mengucapkan lelucon entah apa yang akan disusul gelak tawa berlebihan dan tepuk tangan yang bergema, mengingatkanku pada mainan monyet yang memegang simbal.

“Itu, lho, Bu Shibata sedang hamil, kan?”

“Ya. Memang kenapa?”

“Cewek? Cowok? Kasih tahu, dong.”

“Saya sendiri belum tahu.”

“Kalau Bu Shibata, entah kenapa rasanya bakal melahirkan cewek. Firasatku saja, sih.”

Cewek. Aku merasa tidak nyaman mendengar anakku disebut cewek, meskipun cuma anak fiktif. *Tapi, Higashinakano bilang tampaknya laki-laki, tuh.* Aku hampir berkata begitu, tetapi baru sampai tenggorokan sudah kutelan lagi. Higashinakano jadi orang pertama yang kena flu di kantor, bahkan ketika musim influenza tahun ini belum mulai dibicarakan sehingga dia tidak masuk kerja hari ini. Di lift pagi ini aku dengar seseorang mengeluh, “Sakit itu jangan akhir tahun waktu lagi sibuk-sibuknya, dong.”

*Rasanya bukan cowok, kalau Bu Shibata.* Setelah berkali-kali berkata begitu, Tanaka memanggil pramusaji perempuan yang tampaknya bukan orang Jepang. Setelah bingung begitu lama, dia memesan segelas bir. Sepertinya dua orang yang semeja dengan kami sedang ke toilet.

Sepiring besar nasi goreng diantar ke setiap meja, bersama piring kecil sesuai jumlah orang yang ada. Sendok bebek di setiap piring berdenting gaduh ketika mendarat di meja. Tanaka hanya diam beberapa saat memandangi piring besar. Begitu nasi goreng kusajikan di piring kecil dan kusuguhkan kepadanya, dia berkata, “Makasih.” Lalu, dia bersantap dengan amat lahap. Sedikit nasi goreng tumpah dari ujung piring kecilnya.

“Aku tidak menyangka. Benar-benar tidak menyangka, Bu Shibata.”

“Tidak menyangka apa?”

“Ya, siapa pun pasti kaget, kan? Soalnya benar-benar tidak disangka.”

Dua orang yang semeja dengan kami baru saja keluar dari toilet. Seorang lelaki yang tak kukenal masuk setelahnya. Aku sempat melihat poster kapal pesiar Peace Boat di bagian dalam pintu.

“Eh, boleh aku pegang perutmu? Ahaha, pasti tidak boleh. Maaf, aku cuma bercanda.”

Melihatku segera menutupi perut dengan lengan, Tanaka tertawa

sendiri dan meminta maaf, lalu mulai mengambil nasi goreng dari piring besar. Kali ini dia melakukannya sendiri menggunakan sendok bebek yang sudah masuk mulutnya. Bulir-bulir nasi yang mengilau kuning oleh minyak berserakan ke meja, tumpah pula ke baju dan cincin di tangan kiri Tanaka. Noda minyak menempel di kemeja biru gelapnya.

“Tapi, memang, ya, membayangkan Bu Shibata punya anak itu ...”

“Maksudmu saya kelihatan benci anak-anak?”

“Bukan masalah suka atau benci, kurasa agak beda, ya.”

Tanaka garuk-garuk perut sambil menggiring bir ke mulut. Bulir-bulir nasi jatuh ke lantai. Dua orang yang tadi ke toilet telah kembali ke kursi mereka.

“Ya, kan? Kalian juga kaget, kan? Waktu tahu Bu Shibata hamil?” Tanaka meminta persetujuan dari kedua orang itu.

Mereka melirik satu sama lain sambil cengar-cengir aneh. Salah seorang dari mereka adalah staf paling muda di divisi kami, dan yang satunya lagi kalau tidak salah satu atau dua tahun di atasku. Yang lebih tua berkata, “Yah, kaget, sih, kaget.” Yang muda mengangguk dan menimpali, “Saya lumayan kaget, lho. Tapi, selamat, ya. Saya betul-betul turut senang,” lalu menenggak gelasny yang berisi wiski soda. Tetes-tetes air tumpah di sisa nasi goreng yang berserakan. Staf yang lebih tua dariku itu mengelapnya dengan handuk basahku. Aku tak mengatakan apa pun, hanya terus meminum teh *oolong*.

Tanaka sempat diam menyaksikan dua orang itu menyantap nasi goreng, tetapi tak lama kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan. Sesuai dugaanku, kacamatanya kotor.

“Soalnya, mana mungkin kepikiran Bu Shibata bakal hamil. Tidak pernah bicara soal pernikahan atau percintaan, tidak pernah ada aura seperti itu, tapi ternyata diam-diam *melakukan*.”

Handuk basahku yang tadi dienyahkan ke sudut meja jatuh lalu diinjak orang lewat. Akhirnya aku tidak bisa terus bungkam.

“Tidak disangka, tidak disangka! Apanya yang tidak disangka?! Anda tahu saya sejauh itu, Pak Tanaka? Kalau saya, sih, tidak mau tahu apa-apa soal Anda. Lalu, Anda mau lihat? Anda mau lihat saya melahirkan? Baru bisa percaya? Percaya bahwa ada hal-hal yang di luar batas otak Anda?! Percaya saya punya anak?!”

Akan tetapi, sepertinya suaraku tipe yang getarannya tidak bertahan lama di udara, sebab Tanaka memanggil pramusaji tadi seolah tidak mendengar apa-apa. Di bawah lampu remang, kulit sang pramusaji yang

berwarna cokelat gelap tampak mencolok, kontras dengan celemek putih yang dikenakannya. Tanaka tertawa melihat papan nama sang pramusaji sambil mengejek namanya yang terdengar asing, sebelum memesan tiga gelas wiski soda dan secangkir teh panas yang dia pikir akan kuminum.

Perempuan itu membawakan pesanan ke meja kami dengan senyum yang tidak berubah dari sebelumnya. Di meja samping, obrolan seputar reuni masih terus berlanjut.

“Anu.”

Tepat saat aku hendak angkat bicara, pemandu pesta akhir tahun kami bertepuk tangan. “Baiiik, sebentar lagi kita akan mendengarkan sepatah dua patah kata penutupan dari Pak Manajer Umum.” Tanpa menghiraukan itu, Tanaka dan dua orang itu menoleh kepadaku. Tanaka menaruh gelasnyanya. Setelah beberapa saat memandangi busa di gelasnyanya menghilang, aku mendongak.

“Anu, saya akan tetap dapat angpau melahirkan, kan? Meskipun tidak menikah?”

Aku mencoba mengembuskan napas berturut-turut, berpikir itu akan terdengar seperti tawa. Namun, ketiga orang itu tetap diam, sampai Tanaka berkata dengan suara pelan bahwa aku harus bertanya ke bagian personalia. Pada saat yang sama, sambutan Pak Manajer Umum dimulai.

“Meskipun masih terlalu cepat, saya ingin mengucapkan terima kasih atas kerja keras semua orang selama setahun ini. Meskipun menghadapi tingginya biaya bahan baku, kebangkrutan klien, dan perubahan industri, kita tetap berhasil menyambut tahun baru tanpa kehilangan satu orang pun ....”

Ada yang masuk ke toilet lagi, menampakkan poster tadi. Untuk kali pertama dalam hidupku, aku ingin naik kapal pesiar Peace Boat.



Aku jalan kaki dengan hati-hati supaya tidak bertemu rombongan rekan kerja yang ingin lanjut minum-minum. Begitu sadar, aku berada di daerah Ginza. Sudah pukul sepuluh lewat. Di minimarket yang rasanya terlalu terang, kubeli sekaleng bir dan langsung membuang setruknya ke tempat sampah di luar, lalu meneguknya sambil berjalan. Alkohol mengalir dari tenggorokan ke benakku. Setiap kali melangkah, samar-samar arus listrik mengalir dari telapak kakiku, menciptakan warna baru di dalam kelopak mataku. *Alkohol memang yang terbaik!*

Tidak ada pintu untuk keluar dari Ginza pada malam bulan Desember. Orang-orang berparade santai di jalanan seperti kawanan ikan. Dalam napas mereka yang bau alkohol itu, berenang-renang ingatan yang terus berulang, gosip, ketidakpuasan tanpa akhir, hasrat gamblang, dan godaan yang tak ada habisnya. Persimpangan jalan begitu padat merayap seolah lupa bahwa ini malam hari. Kesadaran dan suhu tubuh orang-orang melarut menjadi satu dan mengapung serupa gambar sorotan *laterna magica*, yang tangan kanannya menimang lembut kesadaranku, dan tangan kirinya menepuk pipiku. Dengan perasaan mabuk yang benar-benar mabuk, atau terjaga yang benar-benar terjaga, kubiarkan atraksi lampu raksasa merayu langkahku, melintasi kelap-kelip dekorasi berbentuk kado dan boneka beruang emas, lalu berhenti di depan bangunan di sebuah jalan lengang.

Bangunan itu kecil. Bangunan ramping yang menyelip di antara bangunan penuh logo merek dan bangunan pegadaian yang tampak nyaris oleng. Lantai satu dan duanya adalah toko khusus buku berilustrasi, dengan spanduk besar yang mengiklankan koleksi sastra anak. Namun, lampu di setiap jendelanya redup, pintunya yang anggun berukir rambatan anggur pun tertutup. Jendela di lantai empat, yaitu lantai paling atas, berhias kaca patri yang meski telah bersembunyi dalam gelap pun tak luput diterangi oleh rembulan, dengan sorot yang seolah tengah memuji-muji sosok perempuan yang terlukis di sana. Aku bertemu pandang dengan perempuan itu. Yang di tengah menggendong bayi dikelilingi Tiga Orang Majus itu adalah sang perempuan yang tersohor.

*Pasti menderita.* Kudengar suaraku sendiri berkata begitu.

Pasti menderita. Hamil meski tidak ada memori di tubuhmu yang menjelaskan bagaimana itu bisa terjadi, lalu malaikat dan lain-lain berbondong-bondong mendatangimu. Aku sendiri tak mengalaminya, tetapi kau pasti kesulitan waktu mual karena hamil. Apalagi, kalau tidak salah kau masih belia. Orang-orang di sekelilingmu pasti sangat terkejut, kan? Berpikir, “Paling dia cuma berzina.” Tunanganmu si gembala—atau tukang kayu? Namanya ... Yusuf? Apakah Yusuf tidak marah? Maaf, aku tidak begitu tahu bagian kisahmu yang itu.

Aku ingin kau tahu, saat ini, aku tengah berpura-pura hamil. Akankah kau marah, berkata bahwa yang kulakukan ini tidak baik? Tidak ada malaikat atau orang bijak yang mendatangiku, orang tuaku pun tidak kuberi tahu, tetapi orang-orang di kantorku terkejut. Mereka bergaduh, “Tak disangka. Sungguh tak disangka.” Tak disangka, katanya. Padahal, sebelumnya kami tidak begitu kenal satu sama lain. Terus, nih ....

*CIIT! BRUM, BRUM, BRUM!*

Sebuah taksi tiba-tiba muncul dari gang sempit dan melaju ke arahku. Tidak ada tanda-tanda taksi itu akan melambat. Meski terhuyung, aku berhasil berpindah ke sudut. Badan mobil lewat persis di belakangku, bahkan menyentuh ujung mantelku. Benturan kecil itu cukup membuat tubuhku terkejut. Taksi itu lari begitu saja seolah tak ada yang terjadi.

Sekali lagi aku diam memandangi jalan lengang itu selama beberapa saat. Pada saat itulah terdengar suara orang. Suara tawa. Bukan cuma satu atau dua orang. Suara tawa itu berangsur membesar, dan akhirnya para empunya muncul. Sekitar sepuluh orang, sepertinya mabuk semua, mendekat dengan langkah terhuyung-huyung yang membuat mereka mirip mainan keseimbangan yang bergoyang-goyang tanpa jatuh. Mereka semua mengenakan topi kerucut bergaris-garis merah dan hijau yang bersinar redup dalam kegelapan, serupa kode rahasia. Perempuan berkaki jenjang seperti flamingo yang berjalan paling depan menunjuk ke sebuah papan toko, meneriakkan entah apa yang membuat tawa mereka jadi dua kali lipat lebih nyaring. Bahkan, bau alkohol dari mulut mereka sampai ke tempatku berdiri. Seseorang bersiul tipis dan tinggi, suaranya berhamburan di malam yang sunyi. Sudah tak ingin terlibat dalam apa pun, aku berpikir untuk meninggalkan tempat itu. Namun, aku juga ogah enyah dari sini gara-gara orang lain. Aku ingin berbicara dengan sang perempuan sebentar lagi.

Memunggungi gerombolan itu, kukeluarkan ponselku dari tas. Selama mungkin, kupasang tampang sedang menunggu seseorang. Kutegapkan tubuhku dan menunduk. Kupencet-pencet ponselku. Gerombolan itu baru saja tiba persis di belakangku ketika sinar layar yang terlalu putih menusuk mataku. *Puk*. Kurasakan bahunya ditepuk. Tubuhku seandainya sendiri memutuskan untuk cegukan.

*"Merry Christmas!"*

Yang mengucapkannya ialah si perempuan berkaki flamingo. Dengan nyaring, seraya menatap mataku lurus-lurus. Wajahku tampak dalam bola matanya yang amat jernih. Kusaksikan tampang bodohku yang terpantul di situ beranjak menjauh dan menjauh.

*"Merry Christmas! Merry Christmas!"*

Orang-orang di belakangnya pun bersusulan berteriak. Ada laki-laki, ada perempuan, ada yang muda, ada juga yang tua, setidaknya sepengamatanku saat itu. Doa mereka meletup-letup di malam musim dingin yang sunyi. Ketika seluruh rombongan itu menghilang di ujung

jalan, orang terakhir berbalik, menunjukkan gerakan mengelus-elus perut, dan bertepuk tangan tanpa bunyi. Seperti sejumpat pertunjukan penutup. Demikianlah barisan orang suci pada tengah malam itu berlalu.

“*Merry Christmas.*”

Beberapa saat setelah jananan kembali sepi, akhirnya aku pun mengucapkannya, kemudian kembali menengadah menatap kaca patri. Sang perempuan masih tersenyum.

Kurasa sedikit banyak kau pasti terkejut ketika diberi tahu bahwa kau hamil, tetapi setidaknya saat ini pun masih banyak orang yang merayakan kelahiran anakmu. Di dunia ini bahkan ada banyak orang yang terselamatkan oleh keberadaanmu dan anakmu. Yah, meskipun untuk selamanya kau dipanggil Ibu Suci. Selalu cuma dilihat sebagai ibunya si anu atau ibunya si ini pun pasti membuatmu bingung harus merasa apa, kan? Eh, kau punya hobi tidak? Punya semacam musisi idola? Kalau sedang stres-stresnya, kau akan melakukan apa? Ketika kau terus-menerus dipanggil “Ibu Suci, Ibu Suci”, bahkan ketika anakmu sudah dewasa. Setelah anak itu disalib—yang pasti membuatmu amat menderita—andai saja kau dipanggil dengan nama yang merupakan dirimu sendiri, dan andai saja kau bisa tidur siang ketika ingin, atau melakukan hal yang kau suka.

Tiba-tiba aku tersadar pada sosokku yang terpantul keputih-putihan pada jendela kaca bangunan itu. Aku langsung berbalik menghadap lurus ke depan dan berusaha menonjolkan perutku yang membulat. *Salamat*. Kucoba membisikkannya dalam hati. Setelah melambai ringan pada sang perempuan di kaca patri, aku berjalan ke arah stasiun. Ketika kutegakkan bahu yang tadinya membungkuk, udara malam yang dingin segera memenuhi paru-paruku. Bangunan tua, jalan aspal, udara, segala rupa berkelap-kelip seolah menyimpan konstelasi bintang-bintang di dalam diri mereka.

Pintu masuk kereta bawah tanah bersembunyi di balik deretan pohon dedalu. Setelah sejenak membiarkan samar-samar kerumunan dan gemuruh kendaraan dari jalan utama menyentuh telingaku, kuturuni tangga yang kosong tanpa kehadiran selain diriku.

Begitu pulang, aku memasak mi *nyumen* sambil meneguk bir nonalkohol, lalu menyantapnya bersama ayam kukus dan lobak suwir yang direbus perlahan, yang sudah kubuat sebelumnya untuk disimpan. Cuma makan camilan ala warung minum, tentu saja tadi aku tidak bisa bicara lantang pada saat-saat penting. Selesai makan, kucatat jumlah makanan dan olahragaku untuk hari itu di bagian catatan harian aplikasi Buku

Harian Kehamilan. Jumlah olahraga: Jalan kaki kira-kira sejauh dua stasiun.

Itulah catatan pertama dalam kitab suciku yang bercahaya biru.

# Kehamilan

## Minggu ke-20

“Sudah waktunya kau membersihkan kamar itu.

Komik lamamu, pakaian yang kau tinggalkan juga bertumpuk-tumpuk. Abangmu, Satomi, dan anak-anaknya akan datang besok.”

“Besok, ya. Pasti sore, kan? Sampainya?”

Sambil menjawab, kuambil daging dan selada, sekalian menyendok kekam dengan sendok sayur. Kekam menyebar luas di pinggiran panci seperti padang rumput pampas. Mungkin tidak begitu kelihatan oleh mata Ayah dan Ibu. Ayah sedang menonton acara adu nyanyi *Kohaku* dan sepertinya penyanyi yang tak dikenalnya muncul, jadi dia mengganti saluran beberapa kali. Namun, tampaknya tak membuahkan hasil sehingga dia kembali menonton *Kohaku* dan menuang bir ke gelasya sendiri. Sepertinya Ayah sudah kenyang makan daging. Sementara Ibu, sejak awal hampir tidak menyentuh hidangannya sama sekali. Jam tua yang begitu besar dan tampak salah tempat di rumah itu berdentang dan bergema pada saat yang sama dengan penampilan grup idola yang aku pun tidak tahu. Ayah mencoba mengecilkan volume televisi, tetapi malah membuat suara utama dan sekunder diputar bersamaan. Sementara itu, dari ruang cuci mulai melantun nyaring melodi elektronik mesin cuci, tanda proses pengeringan telah selesai. Meja makan dengan tiga orang dewasa itu berubah jadi neraka kecil.



Begitu masuk rumah, kuletakkan tas pakaianku di undakan, kuregangkan sedikit syal yang bahkan kubalut menutupi wajahku, dan saat itulah kukira jantungku copot. Wajah-wajah putih yang tak terhitung jumlahnya mengapung di kegelapan tangga. Kemudian, Ibu muncul mengenakan baju memasaknya yang berwarna putih.

“Hati-hati saat naik. Boneka-bonekanya sedang kuangin-anginkan.”

Boneka-boneka itu adalah boneka Festival Anak Perempuan milikku dan

boneka Festival Anak Laki-Laki milik kakak lelakiku. Mereka menduduki setiap udakan di tangga tua menuju lantai dua, menekuri lantai ubin yang dinginnya sampai ke tulang. Aku sebisa mungkin menaiki tangga mepet ke pinggir sambil menghindari ujung mantelku mengenai boneka-boneka berwajah putih itu: sang kaisar dan sang permaisuri, serta prajurit kecil di antara tiga perwira. Merasakan kaus kakiku menyentuh sesuatu, kuperiksa ke bawah dan kudapati deretan paman, yang namanya tak kukenal, telah ambruk. Aku buru-buru membangunkannya.

Parade boneka berlanjut sampai lantai dua. Di rak buku, diapit ensiklopedia kesehatan untuk rumah tangga dan seri Harry Potter yang kutinggalkan, bertengger boneka lima pemusik istana, yang entah mengapa tidak tampak seperti bagian dari satu kesatuan.

Belum sempat bernapas setelah meletakkan barang bawaan, Ibu memanggilkuku dari lantai bawah dan aku kembali melewati para boneka. *Maaf, ya. Padahal, tiap tahun kalian sudah mendoakanku. Yah, tapi kalau tidak cocok, ya tidak cocok saja. Nanti-nanti kalau memilih rumah lagi, lebih baik kalian tidak cuma mendengarkan keinginan para orang tua, tapi juga anak-anak—orang yang punya kepentingan itu sendiri.* Aku menoleh ke belakang, para boneka tak memberikan persetujuan ataupun pertentangan.

Suhu di lantai satu dingin menggigit. Kuintip ruang keluarga untuk memeriksa apakah Ayah di sana, tetapi ternyata hanya ada televisi yang sedang riang mengobrol sendiri menghadap meja rendah dengan sudoku yang belum terpecahkan di atasnya. Kumatikan televisi lalu mengintip ke ruang sebelah, ruang tamu itu tak ada tanda-tanda habis dipakai baru-baru ini. Aku keluar melalui pintu geser ke lorong. Napasku membubung putih meskipun berada di dalam rumah. Namun, begitu kubuka pintu dapur di ujung lorong, aroma kecap yang tajam beserta panas dan uap masakan langsung meluap. Ibuku yang sedang menghadap kompor gas lantas menoleh ke belakang.

“Maaf, masakannya tidak bisa Ibu tinggal. Ayah sedang mandi. Kau juga mandi setelah Ayah, ya.”

Tangan Ibu yang sibuk memasak dengan sumpit tampak kurus seperti tinggal tulang. Wortel dan kapri yang tengah dia rebus di panci tampak lebih hidup.

Aku mencomot kukis yang orang tuaku dapat sebagai parsel akhir tahun, meminjam mantel tradisional Ibu, dan memutuskan untuk membaca surat kabar. Sehari-hari aku hampir tak pernah menyentuh surat kabar cetak. Sudah lama aku tidak bersua dengan koran lokal itu. Ukuran teksnya satu tingkat lebih besar daripada yang kali terakhir

kulihat. Tampaknya dua lansia di panti jompo kota ini bersembunyi dari staf, menyantap moci pada tengah malam, lalu meninggal akibat tersedak. Aku bertanya-tanya apakah tak ada yang bisa mereka lakukan untuk bersenang-senang selain menyantap moci, yang semestinya dinikmati pada hari pertama tahun baru? Namun, di sisi lain, aku bisa memahaminya. Aku bisa memahami perasaan para lansia yang tidak tahan menanti selama jeda antara Natal dan Tahun Baru. Deretan tanggal tanpa ekspektasi atau hal yang dinanti-nanti mungkin seperti mimpi tanpa pintu keluar.

“Eh, acar Matsumae-nya sudah boleh dibuka?”

“Jangan, sabar sampai besok, lah. Kalau sudah lengkap, sudah kumpul semua. Sup kacang merah tadi siang masih ada. Mau, enggak? Ayah pasti nanti dimarahi lagi sama dokter.”

Setelah melirik dari belakang sosok Ayah yang sedang menjelajah kulkas tanpa menyerah, aku masuk ke kamar mandi. Luas, putih, air berendamnya panas, sangat panas. Berderet sampo dan sabun mandi yang tak pernah kulihat di toko obat langgananku di Tokyo. Ketika kurentangkan tubuhku dengan leluasa di bak mandi, perhatianku melayang ke samping tombol kontrol air. Di situ ada sedikit jamur.



“Kau, sudah berapa lama di tempat tinggal yang sekarang?” tanya Ibu sambil membelah tahu dengan sumpit.

“Hmmm, enam tahun? Mungkin?”

Setelah Ayah pindah ke ruang keluarga berbekal camilan di satu tangan lalu mulai minum-minum, sedikit demi sedikit Ibu mulai mengambil hidangan *nabe* untuk dirinya sendiri. Ibu menyantapnya dengan saus *ponzu* yang jumlahnya gila-gilaan, ditemani *chuhai* kalengan.

“Minum, enggak?”

“Tidak, tidak usah. Sejak minggu lalu aku tidak minum alkohol.”

“Bagaimana pekerjaanmu?”

“Biasa saja, tidak ada yang berubah.”

Ibu memajukan tubuhnya untuk meraih sumpit memasak. Kulit kepalanya tampak putih pucat diterangi cahaya bohlam. Rasanya rambut Ibu jadi sangat jarang. Saat ulang tahunnya nanti, mungkin kuberikan kado sampo yang agak bagus. Aku mengambil sumpit memasak itu dan memberikannya kepada Ibu, lalu memutar kenop di bawah meja untuk

menaikkan suhu penghangat.

“Kantormu bagus, stabil, tunjangan rumah saja dikasih. Yang pindah kerja, yang keluar juga sedikit, kan?”

“Ya, tidak banyak.”

“Kalau tempat abangmu itu, aduh, ampun, deh. Waktu ada Hiroto saja sudah mati-matian, eh, tahun lalu Haruna lahir. Yah, kita harus bersyukur, sih. Boneka di atas sudah lihat? Punya kalian? Sedang Ibu angin-anginkan, besok mau Ibu berikan.”

Aku bertanya-tanya apakah kakak lelaki dan kakak iparku tahu bahwa Ibu menyiapkan sejauh itu sebelum mereka datang. Kuingat-ingat mobil kecil biru muda milik keluarga mereka, yang setiap tahun mereka kendarai dari prefektur sebelah. Keponakan lelakiku selalu melambai-lambai hingga sosoknya hilang dari pandanganku. Dia duduk di kursi belakang bersama begitu banyak boneka sebagai teman perjalanan.

“Anak zaman sekarang, buat makan sendiri saja susah, mau kasih makan apa buat anak, apalagi yang masih kecil-kecil? Yah, pokoknya kalau mau melahirkan dan merawat anak, memang lebih cepat lebih baik, sih.”

*Ya, perkara hamil itu berat.*

Aku mengangguk.

Setelah tampak bosan makan hidangan *nabe*, Ibu mulai bercerita tentang kelas dansa hula di balai kota yang baru-baru ini diikutinya. “Lihat,” ucapnya lalu meletakkan piring dan memperlihatkan tariannya. Ibu ternyata lebih jago daripada yang kukira. Ibu juga jadi suka teh akar *burdock* yang direkomendasikan kenalannya di kelas dansa itu. Ibu ingin memesannya untukku juga lalu mengirimkannya ke kontrakanku.

Melodi “Auld Lang Syne” melantun dari televisi, yang dalam bahasa Jepang berjudul “Hotaru no Hikaru”, atau “Cahaya Kunang-Kunang”. Berarti acara *Kohaku* yang Ayah tonton hampir selesai. Saat itu pula Ibu mengeluarkan es krim Häagen-Dazs kemasan *cup*. Kuingat-ingat kembali, aku hampir tidak pernah membelinya sejak tinggal sendiri.

“Dinginnya .... Manisnya ....”

Ibu sepertinya sudah menyiapkan porsi untuknya sendiri, tetapi sesekali dia menyendok penyaku dengan alasan tidak akan habis kalau kumakan sendiri. Setiap kali menjilat, segaris kecil krim merah jambu tertinggal di bagian belakang sendok Peter Rabbit di tangannya. Saat Ibu tersenyum, tambalan gigi belakangnya yang berwarna perak tampak mengilat. Kemudian, sementara aku melahap es krimku, Ibu tiba-tiba membawa sebuah majalah. Ketika kupikir dia akan mulai membaca,

ternyata dia ingin menunjukkan teman sekolah dasarku yang dimuat di situ. “Tuh, anak manis itu, yang teman sekelasmu,” katanya, tetapi aku tidak ingat ada anak seperti itu. Setelah puas menunjukkan majalah sambil mengajakku mengobrol, akhirnya Ibu menyimpannya kembali, menyikat gigi, lalu menghilang ke kamar tidur tanpa menunggu tahun berganti.

Aku menyantap sisa es krim sendirian. Rasanya amat manis di kamar yang hangat oleh pemanas ruangan. Sambil minum teh dari mug Snoopy, kusendok es krim yang telah meleleh di bagian bawah *cup* berkali-kali. Peter Rabbit, Snoopy, juga Doraemon dan Hello Kitty. Kulihat lebih teliti, di mana-mana ada karakter kartun, seperti hantu, terus bersemayam di rumah yang telah aku dan kakakku tinggalkan ini.

Setelah menghabiskan es krim, aku mencuci sendok dan mug, memadamkan lampu di ruang makan, lalu menuju lorong. Udara lembap dan dingin naik dari lantai kayu yang sudah tua, membuatku menciutkan bahu. Suara televisi dari ruang keluarga sampai di telinga. Tampaknya, pada akhirnya Ayah memilih bertahan menonton *Kohaku* sampai selesai.



Kamar yang tadinya kutempati telah menjadi ruang jahit Ibu. Ketika mudik seperti ini, biasanya aku tidur di ruangan yang digunakan untuk mengeringkan cucian. Saat menggelar futon berbau kapur barus yang biasanya dipakai tamu, aku mendengar sorak-sorai dari jauh di luar jendela, lalu hening kembali. Kulihat ponsel, tampaknya tahun telah berganti.

“Selamat Tahun Baru.”

Aku mencoba benar-benar mengucapkannya, tidak hanya dalam hati. Katanya, mulai usia kehamilan enam bulan, sebaiknya janin diajak bicara.

# Kehamilan

## Minggu ke-21

**Selama** hidup 34 tahun, aku tidak begitu ingat bagaimana melewati periode ini setiap tahunnya. Masa ketika liburan musim dingin sekolah dan kantor berakhir. Tas yang kuangkat untuk kali pertama setelah jeda cukup lama akan terasa ketat dan berat, menusuk di bahu. Aku akan berlari kecil di jalan tanjakan karena takut telat, kehabisan napas, merasa dingin sekaligus panas. Melihat orang-orang bermantel hitam dan kelabu ditelan tangga kereta bawah tanah akan membuatku membatin, *Aaah, tidak!* Namun, dengan segera aku pun jadi bagian dari mereka. Hal-hal seperti itu akan bercampur baur, penglihatanku akan diselimuti semacam kabut abu-abu, dan baru saat itulah aku sadar telah mengarungi masa awal tahun yang tak pernah berubah.

Akan tetapi, mungkin tahun ini aku akan mengingatnya. Dengan kehadiran warna baru.

“Bu Shibata, akhirnya sudah tahu?”

Di kantor yang sedang sepi pada sore itu, Higashinakano bertanya demikian. Dengan suara kecil. Seperti anak sekolah dasar sedang bertanya apakah temannya sedang naksir seseorang.

“Tahu? Tahu apa?”

“Itu. Anu .... Apakah anakmu laki-laki atau perempuan.”

Aku lupa. Aku lupa sempat ada bahasan seperti ini. Ketika tak sengaja melihat rambut telinga Higashinakano yang lebat seperti rumput liar, aku memalingkan wajah ke jendela yang memutih oleh embun.

“Sudah.”

“Kalau tidak mau bilang juga tidak apa-apa. Kalau Bu Shibata berkenan saja.”

“Laki-laki.”

Kerutan membentuk di ekor mata Higashinakano.

“Wah, ternyata benar! Sungguh? Senangnyaaa. Selama ini saya berpikir,

rasa-rasanya anak Bu Shibata laki-laki. Ini berita baik, ya. Yah, mau perempuan atau laki-laki, pokoknya kelahirannya dinanti-nantikan, ya.”

Wajah Higashinakano yang sedang bergembira tampak penuh keriput. Mendengar suaranya yang melengking, beberapa orang menoleh ke arah kami. Punggungku terasa panas. Aku bangkit berdiri, membuka jendela yang berembun, melihat ke luar. Suasana begitu bening, sejauh mata memandang berwarna musim dingin yang beku dan tembus pandang. Kalau kurapalkan, “laki-laki”, rasanya getar suaranya akan terukir di udara.



Begitu libur tahun baru berakhir, perutku sedikit membesar. Ada beberapa sebab yang dapat kupikirkan, seperti kerupuk dari toko dekat rumah orang tuaku, yang ibuku sebut “pengupas mulut” karena sering membuat bagian dalam mulut penuh luka. Namun, selain itu rasanya ada yang lebih berat, seolah-olah ada yang menghuni tubuhku. Ketika aku menyempal perut dengan syal lagi, setelah tidak melakukannya sejak libur tahun baru, hasilnya melebihi penampilan yang selama ini.

Merasa tidak cukup hanya berjalan kaki, aku mengintip pusat kebugaran pada hari terakhir liburan. Perempuan di meja resepsionis, yang kurus serupa irisan sayur kering, tanpa ba-bi-bu berkata, “Selamat, ya!” Dia memberiku selebaran yoga ibu hamil. Kubaca setibanya di rumah, ternyata aku bisa dapat potongan harga melalui program kesejahteraan pegawai di waralaba pusat kebugaran itu.

Esoknya, hari pertama kerja setelah liburan, sebundel kartu ucapan tahun baru diletakkan di mejaku ketika aku sedang ke toilet. Aku menarik napas sedikit, baru ingat ada tugas tak bernama lagi. Aku harus menyortirnya sesuai penanggung jawab masing-masing divisi, membagikannya, dan menulis balasan untuk kartu ucapan yang ditujukan ke divisiku.

Selain itu, aku diminta mengerjakan beberapa hal lain. Jadi, untuk sementara, kuselipkan seikat kartu tahun baru itu di saku gaunku meski merasa terbebani. Namun, entah mengapa sore itu tak ada selebaran kartu pun di sana. Saat mencarinya karena kupikir jatuh entah di mana, aku mendengar suara Tanaka mengeluhkan sesuatu. Lalu, dia mulai membagikan kartu ke meja masing-masing. Aku beruntung!

Pada Jumat sore selepas bertugas di luar kantor, aku memutuskan langsung pulang. Sedikit lebih awal dari jam pulang biasanya. Hujan yang

mengguyur sejak pagi pun baru reda. Saat menutup payung lipatku di stasiun, kulihat langit berwarna merah muda pucat seperti saus krim.

Baru beberapa jam lalu aku turun dari stasiun ini untuk kali pertama. Peronnya masih baru dan mulus, hampir tidak ada orang. Selain pengumuman dari stasiun, yang terdengar hanya suara seorang nenek yang tengah mengajak bicara lelaki berkursi roda. Si lelaki cuma menengadahkan dan menatap kosong, tidak menjawab apa-apa. Namun, si nenek tampaknya tidak peduli, terus saja berbicara. Aku menyaksikan pemandangan itu seraya berpikir apakah aku akan datang lagi ke stasiun itu. Saat kereta tiba, bergema melodi megah seperti musik latar yang biasa mengantar tokoh utama RPG memulai petualangannya.

Seorang gadis yang sepertinya siswi SMA memberiku tempat duduk di kereta. Tanpa sungkan aku berterima kasih, lalu duduk. Rambut gadis itu amat pendek. Dari balik jaket kedap airnya, mengintip seragam sekolah berkerah pelaut yang membuatku mengenang masa sekolah. Ketika dia bangkit berdiri, roknya berayun menyingkap sepasang lutut yang tampak sangat indah. Dikenakannya ransel yang dia apit dengan kaki ketika duduk tadi, lalu menyisir rambut anak yang duduk di sampingku dengan jemarinya.

“Mau minyak ikan?”

“Minyak ikan?”

“Waktu TK tidak pernah makan? Vitamin yang seperti permen kenyal, rasanya asam.”

“Tahu. Tapi, buat apa kau bawa itu?”

Anak bersyal merah jambu pucat di sampingku menelengkan kepala, tampak heran. Ketika menengadahkan, bulu matanya yang amat panjang membuatku terpesona.

“Mana tanganmu?”

Sesuatu jatuh dari satu tangan putih ke tangan putih satunya. Benda yang tampaknya sangat ringan, berwarna ungu *wisteria*. Ketika anak di sampingku melebarkan telapak tangan, terdapat kertas berbentuk binatang gempal yang bentuknya antara beruang dan anjing.

“Bentuk luak,” ucap anak yang berdiri sambil mengeluarkan kertas lipat dari saku ransel. “Bagus, kan?”

“Yang lain, dong. Yang lucu. Lalu, minyak ikannya?”

“Kemarin adik lelakiku bawa pulang kertas lipat dari sekolah. Katanya, tidak dia pakai. Buat sesuatu, yuk.”

“Tidak butuh. Eh, minyak ikannya?”

“Gampang, lah.”

Anak yang berdiri bersikeras menyodorkan selembar kertas lipat jingga kepada anak yang duduk. Dia mengambil warna hijau tua untuk dirinya, lalu mulai menjelaskan cara membuat sesuatu. Pertama-tama mereka melipatnya menjadi segitiga. Aku ikut melipat dalam hati. Membuat segitiga besar.

“Kalau kau melipat secepat itu, mana mungkin aku paham. Lalu ....”

“Lalu?”

“Kemarin aku makan belalang, lho.”

Setelah berkata begitu, anak yang duduk melipat kertas menjadi segitiga dengan sangat hati-hati. Dua ekor luak mulai menampakkan bentuknya.

Kereta baru saja melintasi sungai besar. Jeda sejenak, sebelum rumah-rumah yang tak terhingga jumlahnya kembali menghampar. Kereta terus melaju di bawah matahari yang terlalu pucat, membuatku ragu untuk menyebutnya matahari terbenam. Saat itu aku baru menyadari, tidak yakin harus turun di mana.

# Kehamilan

## Minggu ke-23

**Setelah** memberi tahu Higashinakano bahwa anakku laki-laki, dia bertanya apakah aku sudah menentukan nama, sebanyak satu kali setiap tiga hari. Sudah kujawab masih bingung, mau menentukan setelah melihat wajahnya, dan macam-macam alasan lainnya. Dia malah makin ketar-ketir dan berkata aku tidak akan sanggup memikirkan nama setelah menjalani proses persalinan. Ketika hendak meletakkan memo internal divisi di meja Higashinakano pada Selasa ketika dia sedang keluar kantor, aku menemukan selembarnya yang menjulur dari buku catatannya. Kertas itu diberi label “Shibata”. Aku spontan mengambilnya.

Aku kembali duduk di kursiku lalu membukanya, ternyata itu halaman yang dirobek dari buku catatan. Permukaannya terasa seperti bahan kulit, mungkin karena sudah dilipat kecil berkali-kali. Di bawah tulisan “Shibata” yang tertoreh kasar dan besar-besar dengan pensil, rangkaian huruf tipis dan kecil yang sepertinya nama anak lelaki berderet-deret serupa kerumunan serangga yang menyembur keluar. Di samping nama-nama itu juga tercatat angka yang sepertinya jumlah garis huruf kanji yang dipakai. Beberapa nama ditandai lingkaran merah.

Kukembalikan catatan itu ke meja Higashinakano. Lalu, kutekadkan untuk memilih nama yang pas, apa saja, yang penting tidak keduluan dia. Aku pergi ke toko buku dekat kantor saat istirahat makan siang, membuka majalah ibu hamil. Sepertinya sudah jadi kepastian untuk mempertimbangkan apakah namanya enak didengar atau tidak, serta makna huruf kanji yang digunakan. Orang-orang bahkan menyusun strategi kompleks untuk memastikan jumlah guratan kanji, menyisipkan nama mereka, atau menyelipkan kanji dari musim ketika sang anak lahir. Masalahnya, di majalah itu tertulis hal-hal yang meragukan. Misalnya, “Nama berawalan ‘s’ terkesan mudah berteman, nama berawalan ‘r’ terkesan tangguh.” Atau, “Menyelipkan kanji musim dan tanggal lahir adalah pilihan populer.”

Selama ini aku sudah bertemu banyak nama berawalan “s” yang

kedengaran menyebalkan. Dipikir secara sederhana, nama dengan kanji musim bagus karena memudahkan saat menjelaskan makna nama ke orang-orang. Namun, abangku yang lahir pada “Hari Kelautan” dinamai dengan kanji “laut” dan “orang”, malah tidak bisa berenang dan benci musim panas. Dia tidak suka nama itu karena semasa sekolah selalu diejek “orang laut”.

Lanjut kubaca, di majalah itu juga tertulis, “Pertama-tama, mari Ayah dan Ibu tuliskan ingin anak tumbuh jadi orang seperti apa, lalu diskusikan bersama.” Terdapat ilustrasi seorang perempuan berperut besar sedang duduk riang di sofa, balon dialognya berkata, “Aku ingin anak lelaki yang peduli pada sekitarnya.” Di sampingnya juga ada ilustrasi laki-laki, mungkin suaminya. Dia berujar, “Aku ingin anak yang gigih dan berambisi kuat.” Seekor kucing tertidur di dekat kaki lelaki itu.

Karena tidak punya suami ataupun kucing, aku memikirkannya sendiri selagi membaca sambil berdiri di lorong toko buku. Kalau melahirkan anak, aku ingin anakku jadi orang seperti apa? Namun, meski telah memikirkannya bermenit-menit, aku tidak tahu apa yang harus kuharapkan dari seorang anak. Aku jadi gelisah, memikirkan apakah baik menjejalkan rupa-rupa harapan kepada seseorang yang akan punya kepribadian yang berbeda dengan diriku? Kubelai perutku, tetapi sumpalan yang terasa kasar itu tak dapat membantu memberi jawaban.

Di sisi lain, kalau soal tidak ingin anak jadi seperti apa, aku dapat melontarkan jawaban sebanyak-banyaknya. Tidak imajinatif, suka mengatur, otaknya tidak berputar-putar. Repot juga kalau dia tidak bisa mendengarkan orang lain. Kalau memikirkan orang lain terus, nanti hidupnya juga akan susah. Meskipun kemungkinan menulis dengan tangan makin berkurang, aku juga ogah kalau tulisan tangannya terlalu jelek. Kalau bisa, aku tidak mau matanya mirip aku, yang kelopakannya tidak berlipit.

Aku meletakkan kembali majalah itu, mengeluarkan buku catatan, lalu mulai menggambar wajah itu. Mata dengan lipatan kelopak tegas memang bagus, tetapi mungkin kelopak bertudung yang tampak lemah lembut juga boleh. Secara keseluruhan dia tidak tampak terlalu mencolok. Bibirnya tipis dan hidungnya tidak terlalu mancung. Alisnya tipis berbentuk indah. Kutambahkan setitik tahi lalat di bawah matanya. Bagus juga.

Suaranya bagaimana? Kalau wajahnya seperti ini, kurasa suaranya tidak dalam. Dan, tidak suka bicara mencerocos. Lebih cenderung santai dan kalem, tetapi bijak. Tidak mendiskriminasi gender, usia, ataupun kebangsaan lawan bicara. Tidak membentak. Rendah hati untuk

mendengarkan orang lain, tetapi tidak rendah diri sampai jadi budak lawan bicara. Bergaul secukupnya, mencurigai dunia secukupnya. Kutulis kepribadiannya di samping wajahnya.

Sambil menulis, aku berpikir. Sudah ada berapa banyak anak yang lahir dalam imajinasi seperti ini? Ada di mana anak-anak itu sekarang dan bagaimana mereka menjalani hari? Semoga mereka semua sehat-sehat saja.



Aku keluar dari lift yang sesak oleh rombongan makan siang, kembali ke meja kerjaku. Higashinakano sedang membungkus kotak bekalnya dengan bandana. Kulihat sobekan buku catatan itu diletakkan di pinggir mejanya. Sepertinya dia habis memikirkannya lagi. Aku pura-pura tidak lihat dan membuat pengumuman.

“Aku sudah menentukan namanya. Shibata Sorato. Ditulis pakai huruf kanji ‘langit’ yang juga dipakai buat kata ‘melompong’, lalu huruf kanji ‘orang’. Jadi ‘Sorato’.”

Higashinakano beberapa kali menulis nama itu di udara sambil mengumamkannya, lalu mengangguk dengan senyum selebar-lebarnya.

“Nak Sorato. Bagus, Bu Shibata! Nama yang indah.”

# Kehamilan

## Minggu ke-24

**Perutku** makin membesar seiring akhir Januari mendekat, dan aku jadi sering tersandung. Titik keseimbanganku sekarang entah ada di mana, waktu jalan kaki pun tahu-tahu seperti ada yang menarik punggungku. Untungnya aku sempat memasang kuda-kuda sambil menopang perut, pada detik yang sama benakku membayangkan aku akan terjungkal ke belakang. Hal seperti ini bahkan terjadi ketika aku menuruni tangga stasiun kereta bawah tanah yang anak tangganya pendek-pendek, atau ketika hendak keluar ke balkon. Sudah tidak bisa lagi disebut kadang-kadang.

Kucek di aplikasi, tertulis bahwa hal seperti itu makin sering terjadi seiring perut membesar, jadi ibu hamil harus ekstra hati-hati supaya tidak jatuh dan perlu menjaga berat badan. Kuputuskan mendaftar ke pusat kebugaran tempo hari. Aku memang punya ketertarikan pada yoga, tetapi faktor yang paling menentukan pilihan ini adalah diskon pegawai berkat program kesejahteraan pekerja.

Akan tetapi, ketika kutunjukkan kupon dari kantor kepada resepsionis yang mirip irisan sayur kering itu, wajah perempuan itu jadi mendung. Tampaknya kelas yoga ibu hamil ramai peminat, tidak bisa pakai kupon diskon, dan aku harus bayar total sendiri.

“Atau, yang ini saja,” ucap sang resepsionis. “Kalau yang ini bisa dapat diskon.”

“Aerobik?” tanyaku.

Waktu aku masih SD, kadang Ibu berjoget di depan televisi ketika aku pulang sekolah. Ibu diam-diam berdiet dan membeli video aerobik, tidak bilang-bilang Ayah. Aku menontonnya dari belakang—daging pantat ibuku yang bergoyang setiap kali dia bergerak sedikit telat dari ritme—sambil melahap roti kukus dan kukis yang dibuatnya. Tahu-tahu aku tidak pernah melihatnya lagi, entah karena Ibu sudah bosan dan berhenti, entah karena waktu pulangku jadi lebih sore.

“Betul, aerobik, Bunda. Banyak diminati di kalangan ibu hamil karena

bagus untuk menurunkan berat badan. Bisa diikuti dari usia kehamilan 13 minggu.”

“Pemula juga bisa ikut?”

“Tentu bisa, soalnya ini aerobik untuk ibu hamil. Justru hampir tidak ada yang mahir. Semuanya sama, kok. Tenang saja.”

Begitu aku selesai melakukan pendaftaran, sang resepsionis merapikan kontrak keanggotaanku, memasukkannya ke amplop bening, lalu menyerahkannya kepadaku.

*Senam Aerobik Bunda.*

*Gampang dan musiknya asyik! Katakan NO pada stres!*

*Katakan LET’S GO pada persalinan lancar!*

Aku sampai menyangka sudah tersesat ke festival setempat, semacam perayaan datangnya musim semi. Begitu membuka pintu kelas di pusat kebugaran, di dalam ada warna-warni orang hamil. Ada yang mengenakan kaus oblong warna terang seperti merah, jingga, dan hijau. Ada beberapa yang mengenakan atasan bra olahraga. “Ada satu lagi, nih, di dalam!” seru seseorang di belakang.

Sejak hamil, aku punya kebiasaan memandangi lama setiap kali melihat seorang atau lebih ibu hamil di stasiun atau di toko. Ini kali pertama aku melihat kumpulan ibu hamil sebanyak ini. Di sini, mereka seperti terbebas dari sesuatu. Mereka tertawa nyaring dan mengeluarkan unek-unek. Entah mengapa aku jadi kepikiran, apakah beruang kutub yang murung sendiri di kandang kecil kebun binatang akan ceria seperti ini juga kalau dipulangkan ke alam liar?

Di studio yang hiruk-pikuk itu, hanya aku dan satu orang lagi—yang sedang duduk di matras yoga—yang tidak mengobrol. Dia tampak kegemukan, rambut kusutnya yang dikepang satu di belakang seperti tambang tebal, kacamata tebalnya memberi kesan kampungan. Namun, di balik kaus oblong biru neonnya, menonjol perut yang besar.

Di dalam sana ada bayi. Aku menelan ludah, lalu mengedarkan pandangan. Yang lain pun, meski berbeda-beda ukuran, semua berdiri dengan perut besar yang luar biasa. Anak-anak yang rentan, di balik kelembutan kulit dan warna-warni kain. Kuelus pelan perutku sendiri. Angin bertiup masuk dari celah ketiak kausku. Hari ini aku tidak pakai sumpalan.

Tidak lama sebelum kelas aerobik dimulai, seorang perempuan berjas dokter datang lalu mulai mengukur tekanan darah dan berat badan peserta secara berurutan. Orang-orang lanjut mengobrol sambil

menunggu giliran mereka. Ketika sudah di depan, aku maju tanpa berkata apa-apa, hanya menyerahkan lembar formulir yang baru kuterima dari resepsionis.

Perempuan berjas putih itu tersenyum kepadaku. “Oh, ini hari pertama, ya?”

Uban menghiasi rambutnya yang sangat pendek, tampak cocok dengan potongannya yang tomboi. Setelah menuliskan berat badanku dan tetek bengkok lain dengan cepat, dia menepuk bahuku.

“Untuk ukuran minggu ke-24, kau agak kurus, ya. Tapi, jangan khawatir. Setiap hari melihat ibu hamil, aku jadi bisa tahu. Persalinanmu tidak akan susah. Kelihatan dari bentuk badanmu, dari panggulmu. Makan dan tidur yang cukup saja, lalu ikut senam aerobiknya, bayimu akan lahir sehat.”

Akan tetapi, senam aerobik yang dimaksud ternyata luar biasa. *Tidak mungkin*, pikirku. Mana bisa manusia, terlebih ibu hamil, melakukan gerakan seperti ini?

Peregangan awalnya oke-oke saja. Sesantai suasana pedesaan. Ada yang berseru, “Eanaak” atau “Aw, aw, aw”. *Begini saja?* pikirku. Peregangan selesai, perempuan yang menjadi instruktur senam kami berkata, “Okeee, istirahat, minum.” Saat itulah orang yang bercakap-cakap mulai berkurang. Selanjutnya, ketika kami memulai senam langkah mengikuti tepukan tangan instruktur, kurasakan satu demi satu suara tambahan berkurang dari hiruk pikuk di kelas itu. Seperti ketika udara dikeluarkan dari plastik pakaian kedap udara. Ketika irama bernada rendah mulai melantun kencang, barulah aku paham. Ketukan musik menguasai segalanya di sini. Ketika lampu neon dimatikan dan lampu disko mulai berputar, studio senam berubah menjadi klub malam, kembali ke wujud aslinya.

Bas bergema tanpa permissi di seluruh kelas, membuat perutku bergetar. Senam yang berawal dari langkah ringan berangsur makin cepat mengikuti tepukan tangan yang diiringi melodi bernada tinggi, dilanjutkan dengan serangkaian latihan *squat* yang kukira tak akan berakhir, lalu secara bertahap masuk ke tarian dinamis. Tak ada peserta yang saling bertukar kata, lebih tepatnya tak ada yang sempat. Semua orang hanya terus menggerakkan kaki, lengan, dan leher mereka. “Ayo angkat, yang tinggi, lebih tinggi, lebih tinggi lagi!” Si instruktur yang tadi mengenakan kaus oblong dan celana ketat tahu-tahu sudah seperti nyaris telanjang. Dia berseru, “Kalau mulai terasa sesak, istirahat, ya!” Kalau ada yang gerakannya sedikit terlambat pun dia akan menepuk bahu mereka

dan bertanya, “Tidak apa-apa?” dengan senyuman. Di lengan kurusnya itu tampak pembuluh darah paling menyembul yang pernah kulihat.

Seluruh permukaan cermin studio memampangkan perempuan berperut besar yang terus menari dengan raut serius. Seiring langkah senam makin cepat, ruang kelas mulai berguncang ringan. Wajar, di sini ada dua kali lebih banyak nyawa daripada yang tampak. Keringat menangkap pendar lampu disko dan menebarkan kilau seperti berlian. Di tengah-tengah, lututku mulai *ngadat*. Namun, di tengah keserempakan itu, rasanya aku tidak akan diampuni kalau sampai berhenti bergerak selama irama melantun. Suara sang instruktur bergema.

“Ayo, *one, two, three*, ya, satu, kali, lagi!”

Semua orang menjadi budak irama dan menari gila-gilaan, tetapi yang paling heboh adalah si perempuan berkaus biru neon. Sementara orang lain hanya sebisa mungkin mengikuti sang instruktur dengan raut kosong, dia melolong seperti binatang, payudaranya yang seperti melon bergoyang, perut besarnya berkali-kali mencuat dengan begitu sensual. Sosoknya menari gila-gilaan serupa ritual mendoakan panen, yang memancarkan energi ke seluruh studio dan membuat irama makin cepat.

Panas seluruh ruangan terasa sampai paru-paruku. Saat tangan dan kakiku rasanya seperti mau copot, irama yang sengit itu berhenti mendadak, digantikan suara harpa yang melantunkan *arpeggio* dan musik latar berganti menjadi melodi lambat. Langkah senam pun berangsur melambat dan lampu disko berhenti berputar. Begitu kusadari, para ibu hamil sudah telentang sambil menarik napas dalam berulang kali di bawah pencahayaan hijau yang menyimulasikan sinar matahari menembus pepohonan.



“Terima kasih banyak. Hati-hati di jalan pulang, ya,” seru sang resepsionis saat aku keluar dari pusat kebugaran. Di kejauhan, di depan barisan jarang-jarang pejalan kaki yang menuju stasiun, kulihat sosok si perempuan berkaus biru neon. Rambut kepong tambangnya berayun ke kiri dan ke kanan setiap kali dia melangkah. Udara Minggu sore itu dingin, dan suasana sudah temaram. Namun, ketika memejamkan mata, kelopak mataku terasa panas. Sesuatu yang hangat menggeliat di dalam tubuhku.

Sambil menunggu lampu lalu lintas, aku mengeluarkan ponsel, lalu membuka aplikasi Buku Harian Kehamilan. Jumlah olahraga hari ini: Aerobik ibu hamil, durasi 50 menit.

# Kehamilan

## Minggu ke-26

### Kelas aerobik itu juga diadakan pada malam hari

kerja. Kalau pulang kerja tepat waktu, aku bisa menyempatkan diri mengikutinya. Karena boleh ikut kelas sepuasnya, aku memutuskan untuk sesekali hadir sepulang kerja. Minggu lalu aku ikut kelas Selasa dan Kamis. Minggu ini pun aku ikut beberapa kali. Belum genap tiga minggu pun tubuhku berubah sedikit demi sedikit. Kulihat sosokku dari belakang di cermin setelah mandi pun, rasanya bagian pinggang sampai pahaku mengencang. Batang tubuhku jadi kuat dan aku jadi lebih jarang oleng. Dengan perut yang terus membesar, kadang bahu dan punggungku terasa sakit, tetapi tidak terlalu parah. Justru kondisi tubuhku prima.

Aku juga jadi punya kebiasaan menonton film saat absen kelas aerobik. Karena sudah lama tidak bisa pulang begitu awal, dua minggu lalu aku mendaftar Amazon Prime. Aku sempat bingung memilih antara Amazon Prime atau Netflix, tetapi akhirnya kuputuskan pada pilihan itu karena ingin menonton film-film lawas. Minggu lalu aku menonton *Midnight in Paris* dan *One Flew Over the Cuckoo's Nest*, akhir pekannya *Pulp Fiction* dan *Blue*, lalu *Cinema Paradiso*. Kadang aku menghabiskan tiga sampai empat hari untuk menonton satu film, kadang aku menonton dua film sekaligus dalam satu hari.

Hari ini jadwal kelas aerobik. Selepas jam pulang, aku mengeluarkan tas jinjingku yang berisi pakaian ganti dan hendak meninggalkan kantor. Saat itu Higashinakano menatapku lekat-lekat. Dia berkali-kali lewat di belakang tempat dudukku sambil memeluk setumpuk kertas fotokopi. Terus-terusan mendengar gumaman “Aah” dan “Ooh” dan kersak kertas saling bergesekan, akhirnya aku menoleh ke belakang. Dia langsung menunjuk tas jinjingku dengan wajah girang.

“Itu apa? Akhir-akhir ini sering bawa, ya,” tanyanya.

Dengan pasrah kubilang bahwa aku mulai ikut kelas aerobik untuk ibu hamil. Dia menjawab, “Oh, begitu. Aerobik, ya,” berulang kali dengan suara nyaring. Aku langsung melirik meja Pak Manajer dan Tanaka.

Namun, tidak ada yang memperhatikan kami. Syukurlah sore itu kantor sedang gaduh.

“Pasti lumayan susah, ya?”

“Wah, bukan lumayan lagi, memang susah.”

“Tapi, pasti menyenangkan.”

“Oh, ya?”

“Kau pasti senang melakukannya, kan? Soalnya itu persiapan untuk bertemu Sorato.”

Sorato. Otakku tidak bisa mencerna bagaimana nama itu keluar dari mulut seseorang. Rasanya seperti sedang tidur-tidur ayam di sofa rumah, lalu waktu bangun ternyata aku telah dibopong dan ditinggalkan di jalan raya. Tak berdaya. Namun, aku juga merasa bisa ke mana saja karena sudah telanjur sampai di sini. Bisa ke bandara lalu berkelana ke negara yang tak kukenal walau cuma pakai piama.



Setelah dapat kepastian bahwa aku diterima di kantor yang sekarang, aku menghabiskan cuti berbayar dari kantor lamaku untuk jalan-jalan ke Turki. Sebenarnya ke negara lain pun oke saja. Hanya saja, aku ingat pernah melihat pemandangan tanah Turki yang putih dan kering entah di film entah apa, dan tahu-tahu pokoknya sudah kubeli tiket pesawat ke sana.

Musik selalu melantun di jalanan Turki. Apakah memang ada yang sedang memutar lagu atau tidak, tidak ada hubungannya. Dalam suara langkah anak kecil berlarian di jalanan, dalam cengkerama dan saling sapa para pedagang di pasar, irama yang terasa hidup terus bernyanyi, dan di situ juga meruap harum rempah-rempah dan daging panggang yang menggoda. Meski tidak sempat memikirkan baik-baik soal keamanan dan bahasa, aku tidak perlu kesulitan begitu menemukan ritme itu. Mengenakan sepatu *kets* yang sudah karib dengan kakiku, aku menengadah menatap interior masjid yang megah, melenggang di Bazar Besar pada malam hari, dan minum *chai* yang panas serta kental ketika lelah berjalan kaki. Aku tidak terlalu menangkap apa yang orang-orang ucapkan. Tetapi, rasanya aku bisa paham kira-kira separuh dari apa yang lawan bicaraku sampaikan. Ada rasa akrab pula karena di sana pun ada kebiasaan melepas sepatu sebelum masuk rumah.

Sehari sebelum pulang ke Jepang, aku jalan santai ke tempat-tempat

yang menarik perhatianku selama di sana, lalu sorenya beli oleh-oleh. Aku mengelilingi toko-toko kecil yang berkumpul di gang berdebu sampai sol sepatuku tipis, membeli permen dan semacamnya untuk dibagikan kepada teman-teman dan lain-lain. Aku menemukan toko karpet *kilim* ketika berpikir ingin kembali ke hotel untuk tidur siang sebentar sampai makan malam.

Sudah bertempat di gang, toko itu juga letaknya agak di belakang. Seiring melangkah mendekatnya, kurasakan sedikit demi sedikit udara makin dingin, makin tercium aroma seperti parfum yang meruap oleh hangat kulit tubuh. Ketika kulihat baik-baik dari depan, di toko yang remang itu, karpet-karpet dengan jumlah sangat banyak berjejalan di tempat yang begitu sempit, corak geometris di tiap lembarnya serupa lambang ritual mistis yang menggeliat. Di bagian paling belakang toko, berdiri seorang perempuan berkulit cokelat gelap dengan pakaian kehitaman. Dia tampak seperti tengah menulis sesuatu, tetapi kemudian mendongak ketika aku tengah memperhatikannya. Dia tidak berkata silakan atau apa pun. Namun, melihat tatapannya, kurasa aku boleh masuk.

Begitu memasuki toko, aroma tadi lebih menyengat lagi. Mungkin ada dupa yang tengah dibakar. Perempuan itu kembali menulis. Aku melihat-lihat lembar demi lembar karpet *kilim* yang ada di pojok. Tak tahu boleh menyentuhnya atau tidak, aku hanya terus melihat-lihat. Kalau di luar sudah tentu kelihatan warna-warni cerah, tetapi di aram temaram dalam toko, corak-corak karpet tampak seolah beristirahat sejenak, atau bahkan sedang diam-diam merencanakan sesuatu.

Perhatianku terhenti pada satu di antara mereka. Sekilas karpet itu hanya seperti bahan polos berwarna merah bata. Tidak berwarna menawan dan menarik perhatian, tidak juga bercorak geometris khas yang dibayangkan orang-orang ketika mendengar karpet *kilim* Turki, hanya selemba karpet sederhana. Namun, ketika kudekatkan wajahku dan kulihat lebih saksama, pada warna merah bata kering itu berjulai pola pipih serupa tanaman rambat, merah kembang dari seluruh dunia menari-nari pada tiap sulurnya, menguntai kebun raya rahasia. Begitu sadar, aku sudah menelusuri pola itu dengan jemari. Batinku berkata, *Aku ingin membawanya pulang. Aku ingin memilikinya.*

Akan tetapi, begitu melihat harga yang menempel di sudutnya, jelas bahwa karpet itu tak akan jadi milikku. Sudah terbiasa dengan mata uang lira Turki, kuhitung harganya menjadi yen dalam benak. Jumlahnya dengan mudah melampaui biaya akomodasi hotelku selama menginap. Aku tidak bisa membayangkan mengeluarkan uang sebanyak itu untuk

benda yang akan kuinjak-injak.

Saat berpikir untuk kembali ke hotel, dan pada saat yang sama aku bingung apakah harus berpamitan kepada perempuan penjaga toko, tiba-tiba ponselku di tas selempang berdering. Melodi yang melengking itu bergema di dalam toko yang hening, terdengar amat salah tempat, membuatku keluar ke gang dengan panik. Seruan para pedagang dan aroma makanan mengalir masuk ke telinga dan hidungku.

“Ah, ya, halo?”

Yang menelepon ternyata Yukino.

“Maaf, mendadak menelepon. Sudah selesai kerja? Lagi di rumah?”

“Lagi lihat-lihat karpet di Turki.”

“Di Turki katamu?”

Kujelaskan bahwa aku memutuskan keluar dari tempat kerjaku dan sedang menghabiskan cuti berbayar. Sambil mengkhawatirkan biaya telepon itu. Karena kupikir tidak akan ada kabar mendesak dari Jepang, aku tidak sempat mencari tahu biaya telepon.

“Terus, terus? Kau mau beli karpet itu?”

“Tidak, menurutku kemahalan. Tidak ada gunanya juga menghabiskan uang sebanyak itu untuk mendekorasi kamar sewaan yang cuma ditempati satu orang.”

“Oh.”

Yukino terdiam beberapa saat. Aku bertanya-tanya buat apa Yukino meneleponku. Aku jadi bingung karena ingin bertanya ada urusan apa, tetapi juga khawatir soal biaya telepon. Saat itu sepasang kekasih yang sepertinya orang Eropa lewat di hadapanku. Sambil berjalan, mereka menyantap sesuatu yang tampak seperti kue krep, tetapi mungkin bukan kue krep. Yang laki-laki mengenakan pakaian tipis, separuh dompetnya menyembul dari saku belakang celana jinsnya tetapi dia tampak tidak peduli.

“Aku tidak tahu harganya berapa, tapi mau tinggal sendiri atau berkeluarga, kalau ingin menghias rumahmu, ya, hias saja. Sebelum kau lupa apa yang kau inginkan.”

Lalu dia berseru, “Ah,” dan cepat-cepat berkata, “aku tidak tahu sama sekali biaya teleponnya akan berapa, tapi kalau dapat tagihan mahal pokoknya bilang, ya.”

Kemudian Yukino memutuskan telepon. Kulihat pasangan tadi, yang perempuan sedang bercanda mengambil dompet si laki-laki sambil

tertawa-tawa, yang laki-laki sedang pura-pura marah.

Aku kembali masuk ke toko karpet. Padahal cuma beberapa menit berada di luar, keremangan dan aroma dupa toko itu segera merengkuh kulitku dengan rindu. Kuambil karpet merah bata itu dan kubawa ke tempat perempuan penjaga toko. Dia mendongak dari kegiatan tulis-menulisnya. Aku sempat yakin betul dia sedang menulis kalimat, tetapi ternyata sedang menggambar. Dengan sebatang bolpoin, bagai sihir dia telah mereproduksi mesin kasir dan tembikar domba menjadi gambar dengan tingkat kerumitan tinggi di pojok lembar bon.

Begitu perempuan itu mengetuk tombol, mesin kasir menampilkan angka yang jauh lebih rendah daripada label harga. Kubandingkan berapa kali pun jelas-jelas lebih murah, tetapi perempuan itu tidak berkata apa-apa. Saat aku mengeluarkan kartu kredit, dia memasang wajah sebal tanpa berusaha menyembunyikannya, tetapi segera mengambil mesin pembaca kartu dari bawah meja. Gelang emas besar mengintip dari lengan gaun hitamnya, yang dari dentingnya, sepertinya berat.

Dia tidak mengatakan sepatah kata pun sampai aku keluar. Aku pun tidak. Saat aku menoleh ke belakang dari depan toko sambil membenarkan posisi karpet yang kugendong, dia tampak sedang kembali menggambar.

Karpet itu masih ada di rumahku. Setiap malam aku melakukan peregangannya atau menonton film di atasnya. Kemarin, aku mulai menonton *The Godfather*.

# Kehamilan

## Minggu ke-27

“Eh, tidak mau pakai minyak? Ini wanginya enak. Merek itu lho, John Masters. Kuoles, ya?”

Aku terkejut, bukan oleh aromanya, melainkan oleh kehangatan botol yang diberikannya. Botol warna cokelat itu terasa suam-suam kuku karena habis dipegang. Biasanya aku tidak suka sesuatu yang masih terasa hangat oleh suhu tubuh orang, seperti pegangan di kereta yang baru dilepas atau kursi di kantor yang baru diduduki. Namun, hari ini aku tidak merasa tidak nyaman. Mungkin salah satunya karena ruang ganti agak lebih kosong daripada biasanya.

“Wah, iya. Wanginya enak, ya.”

“Ya, kan? Mungkin memang tetap bakal muncul, tapi katanya lebih baik melakukan perawatan, buat *stretch mark* setelah hamil.”

Kukembalikan botolnya. Orang itu mulai mengoles minyak ke perutnya sendiri. Kedua lengan rampingnya dengan lihai menyebarkan minyak di perutnya yang buncit bukan main. Sisa minyak di tangan dia oleskan ke seluruh wajahnya yang tirus dan putih.

Rasanya aku mengenal wajahnya. Namun, sampai selesai berganti pakaian pun aku masih tidak ingat pernah melihatnya di mana. Saat aku mengeluarkan sepatu dari loker, dia pun melakukan hal sama. “Eh”, seru kami kompak. Dua pasang Converse All-Star putih berbahan kulit mengapung di udara. Dia berbalik menolehku.

“Ke ruang santai, yuk? Banyak yang nongkrong di sana, lho, orang-orang dari kelas aerobik tadi.”

“Ruang santai?”

Bukannya aku tidak tahu. Ruang di balik kaca itu terlihat dari pintu masuk pusat kebugaran, selalu ramai dengan berbagai kelompok dari segala usia. Hanya saja, selama ini aku tidak melihatnya sebagai tempat yang akan kudatangi.



“Hei, semuanya.”

“Heeei. Eh, Hosono kurusan?”

“Ah, masa? Naik 10 kilo dari sebelum hamil, kok. Macam durian runtuh.”

“Masih akan naik terus. Aku sudah naik 14 kilo.”

“Maaf, Curly. Bisa tolong ambilkan ponselku di situ?”

Mereka menempati meja di antara kelompok ibu-ibu yang sedang mengobrol seru tentang mewarnai uban atau tidak, dan dua bapak-bapak yang menekuri tabloid masing-masing dalam diam. Lima perempuan seusiaku duduk melingkari dua meja plastik putih yang biasa dipakai di pujasera luar ruangan, dengan minuman dan camilan dalam kemasan kertas di tengah-tengah. Begitu aku dan orang yang ternyata bernama Hosono itu mendekat, mereka merenggangkan posisi duduk.

“Itu punya siapa? Kelihatannya enak.” Hosono menunjuk camilan di meja.

Seseorang menjawab, “Punyaku. Di dekat rumahku ada bakeri yang roti tawarnya terkenal. Akhir-akhir ini aku jadi sering mampir dan tiap ke sana selalu beli ini. Namanya roti mungil. Hari ini aku bawa yang donat kacang merah.” Sambil mencamili roti, dia juga berkata kepadaku, “Ayo, silakan dimakan.”

Wajahnya mungil dan montoknya pas. Riasannya sangat rapi sampai sulit dipercaya belum lama tadi dia mandi keringat selama aerobik, pori-porinya pun tertutup sempurna. Aku sudah lama tidak mengobrol dengan seseorang yang mengenakan bulu mata palsu.

“Oh, maaf, aku lupa. Namanya siapa?”

“Saya Shibata.”

“Oooh, Shibata,” seru semua orang seolah sedang berlatih mengucapkannya. “Kami tinggal di sekitar SMP, dekat dari sini,” ucap mereka sebelum menghujani dengan lebih banyak pertanyaan, seperti kapan kira-kira aku akan melahirkan. Aku merasa baru saja memasuki rumah-rumahan berisi burung-burung kecil. Setiap jawaban dariku mereka jawab lebih banyak lagi. “Oh, kalau lahir bulan Mei, nanti gampang waktu cari-cari sekolah.” “Rumah orang tuaku dekat sini.”

“Kali pertama ikut aerobik? Gimana? Lumayan keras, kan? Aku tidak tahu tempat lain seperti apa, sih, tapi katanya aerobik ibu hamil di sini paling ekstrem.”

“Saking beratnya, saya sampai berpikir akan melahirkan saat itu juga.”

Rumah burung kecil itu jadi ramai, membuatku agak lega.

Minggu sore itu kami mengobrol dan mengobrol, tak ada habisnya. Obrolan makin heboh ketika seseorang bercerita bahwa dia mulai pakai pembalut anyang-anyangan karena sering kebetul sejak hamil. Lalu, ada yang cerita bahwa waktu mudik mertuanya menyuruh pokoknya dia harus melahirkan anak lelaki, jadi di kereta saat pulang dia membuat boneka santet dari bungkus nasi kotak khas daerah yang dibelinya di stasiun. Ada yang merasa lidahnya berubah gara-gara mual waktu awal kehamilan dan jadi mengidam, tidak tenang kalau tidak minum Dodecamin sehari saja padahal sudah diperingatkan dokter, bahkan sampai lari ke mesin penjual otomatis untuk membelinya, mengabaikan peringatan hujan topan hari itu. Mereka melempar dan mengoper topik demi topik dengan sempurna seperti tim voli berpengalaman.

Di tengah-tengah, seseorang menyadari keberadaan seorang perempuan berpakaian rajut kehitaman yang sedang berjalan menuju mesin penjual otomatis. Dia memanggil perempuan itu, “Oh, Ritsuko.” Yang lain pun melambai dan ikut memanggil, “Ritsukooo.” Perempuan bernama Ritsuko itu balas melambai. Karena rambutnya digerai dan dia tidak mengenakan pakaian yang biasanya, aku sempat tidak sadar bahwa dia adalah instruktur kelas aerobik tadi. Selama ini aku cuma tahu marganya, tidak tahu nama panggilanannya.

Dari percakapan tadi, aku jadi tahu bahwa yang membawa donat dipanggil Gachiko, sepertinya karena suka makan. Suaminya dan suami Kiku rekan kerja satu angkatan dan mereka sama-sama tinggal di rumah susun milik perusahaan. Merekalah yang mengajak kenalan masing-masing orang dan membentuk kelompok itu. Yang hari perkiraan lahirnya paling jauh bernama Hoya, katanya dijadwalkan melahirkan musim panas ini. Yang disebut “Curly” dijadwalkan melahirkan pada bulan Mei sepertiku, tetapi lebih lambat, yaitu akhir bulan. Yang tanggal melahirkannya paling dekat adalah Hosono, dijadwalkan dua bulan mendatang. Dia berkata, “Setelah melahirkan pasti tidak akan bisa makan di luar, jadi rencananya aku mau ke restoran daging bakar dua kali lagi sebelum masuk rumah sakit.” Perutnya sudah sangat buncit sampai aku tidak bisa membayangkannya membesar lebih dari itu.

“Duh, suamiku bilang, wajahku ikut-ikutan jadi bulat.”

“Wajahmu dari awal kecil, Hosono. Habis melahirkan juga akan kurus, atau malah tirus.” kata Chiharu, yang sudah punya putri kembar berusia 4 tahun.

Sweter bergambar rubah yang dikenakannya berasal dari toko yang sesekali kukunjungi, tetapi sampai saat ini barangnya sama sekali tak pernah kubeli. Tonjolan perut Chiharu belum mencolok dan saat ini pun dia mengenakan rok ketat. Namun, ransel besar dengan gantungan kunci karakter kartun yang disampirkan di belakang kursinya membuatnya tampak benar-benar seperti seorang ibu. Ketika dia menggapai ponselnya yang tiba-tiba menyala, kulihat kuku jemarinya dicat krem dengan rapi.

“Maaf, aku sudah harus pulang. Harus jemput anak-anak dari kelas senam. Sebelum itu harus belanja bahan makan malam juga.”

“Ah, saya juga harus pulang. Ada jadwal paket datang.”

*Aku juga. Saya juga. Ya sudah, yuk pulang.*

Akhirnya semua orang memutuskan untuk pulang dan berbondong-bondong keluar dari ruang santai. Saat menunggu lift terbuka, aku dapat melihat diriku di dalam kelompok perempuan berperut buncit di monitor kamera keamanan.

“Dadaaah.”

“Sampai jumpa minggu depan.”

Hanya Hoya yang langsung pamit setelah keluar dari pusat kebugaran karena stasiunnya dekat sini. Sisanya berpisah satu demi satu. Chiharu di depan Kinokuniya, Hosono di persimpangan yang ada kantor polisinya, Curly bilang mau mampir ke rumah orang tuanya dahulu. Aku berjalan ke arah yang sama dengan Gachiko dan Kiku. Cuaca sore itu agak mendung, tetapi terlalu hangat untuk ukuran bulan Februari sampai rasanya agak ngeri. Genangan air dari hujan yang terus turun hingga kemarin memantulkan warna merah jambu.

Aku teringat, trotoar di daerah permukiman cukup sempit untuk dilewati tiga orang dewasa bersisian. Kami berjalan sambil sesekali membentuk barisan atau berpencar di dua sisi jalan. Saat seorang bapak-bapak bersepeda berada tepat di belakang Kiku, Gachiko berseru kepadanya, “Sepeda!” Gachiko berjalan paling depan, sepatu *kets* kuning neonnya tampak sangat mencolok di atas trotoar beton.

Aku tidak ingat kapan kali terakhir jalan kaki di luar dengan perempuan-perempuan lain, apalagi di lingkungan dekat rumah. Waktu kecil aku ikut kelompok pulang bersama dari sekolah, dengan kawan-kawan pun kami main di rumah satu sama lain atau naik sepeda lalu berkumpul di taman. Namun tahu-tahu, entah sejak kapan, kalau main aku hanya akan ketemuan di mal atau bioskop. Aku pernah jalan di lingkungan rumah dengan kekasihku setelah beranjak dewasa, tetapi

dengan sesama perempuan, mungkin kali terakhir ketika baru lulus kuliah. Aku dan teman-teman seangkatan mengadakan kumpul-kumpul di rumah salah seorang dari kami. Kami pergi berbelanja bahan makanan bersama. Kuajak mengobrol dua orang yang berjalan di hadapanku.

“Asyik, ya, hamil pada waktu yang sama dengan teman.”

“Begitulah. Tapi, lingkungan rumah dinas sebenarnya cukup merepotkan. Cara kita buang sampah saja bisa jadi omongan, gosip ini-itu juga banyak sekali.”

“Yang seperti di film-film, ibu-ibu yang merumpi berjam-jam di depan rumah, itu masih ada. Bisa kau percaya? Oh, ya. Shibata sendiri?”

Gachiko bertanya soal pekerjaan suaminya. Sesaat, langkahku terhenti. Kudengar dengking tonggeret, padahal belum musimnya.

“Cuma pegawai kantoran biasa.”

“Oooh,” seru mereka bersamaan. Aku berjalan dengan langkah panjang-panjang untuk mengejar mereka.

*Akan tetapi, suami Shibata kelihatan keren. Kesannya pendiam dan modis.* Dalam bayangan seaneak jidatku, ya. “Mirip aktor terkenal, ya? Hmm, siapa, ya? Mungkin karena itu suaminya, kau tidak bakal sadar. Betul, betul. Repot, ya. Ah, kalau suami Kiku mirip maskot bentuk tetesan air itu, si Pichon-kun. Duuuh, terus saja kau bilang begitu, Gachiko. Pichon-kun siapa? Tuh, kan, mana ada yang tahu? Maskot perusahaan apa ya, itu? Perusahaan AC, kan? Hmm, ini lho, ini.”

Ketika Gachiko menunjukkan gambar maskot yang muncul di sebuah iklan AC, kami tiba di titik kami berpisah. Aku ke apartemen di seberang sungai, mereka berdua ke kompleks milik perusahaan di dekat sebuah sekolah dasar.

“Dadah. Aku belok di sini.”

“Oh, di sini? Sampai ketemu lagi minggu depan.”

Setelah melambai dan berpamitan lalu menyeberangi jembatan kecil, aku menoleh ke belakang dan melihat mereka berdua berjalan perlahan dengan punggung agak tertekuk. Sepatu *kets* kuning neon Gachiko masih saja kelihatan mencolok dari jarak sejauh ini. Entah ada di mana, tetapi kini si tonggeret terdengar berdengking satu tingkat lebih semangat.

Aku naik ke lantai tiga apartemen, membuka pintu kamarku, lalu ambruk ke lantai. Lantai yang dingin dan berpendar gelap. Lantai yang biasanya. Tanpa ganti baju ataupun menyalakan lampu, selama beberapa saat aku hanya berbaring di lantai. Ketika bayangan rak sepatu mulai meleleh di dinding yang putih, kukeluarkan ponsel dari tas sambil tetap

rebahan. Kucatat jumlah olahraga yang kulakukan hari ini di aplikasi Buku Harian Kehamilan: Aerobik ibu hamil, durasi 50 menit.



Saat sedang membereskan makan malam, notifikasi LINE-ku berbunyi. Seseorang mengirimiku undangan untuk bergabung ke sebuah grup. "Calon Bunda ♥ Anggota Kelas Aerobik". Aku hanya melihat nama grupnya, lalu kembali beres-beres. Sudah mandi seawal mungkin, melakukan peregangan, menonton film sebentar, dan mulai membaca buku, tetapi entah mengapa aku tidak bisa berkonsentrasi. Ada ombak berwajah transparan yang iseng menghanyutkan apa yang baru kubaca hingga lenyap dari kepalaku. Ketika aku mencoba berkonsentrasi membaca lagi, ombak besar lainnya datang menghanyutkan lagi. Aku menyerah membaca buku dan berpikir untuk menyiram tanaman mikrohijau, tetapi tidak jadi karena ingat tadi pagi sudah mengganti airnya. Kudengar, akarnya akan busuk kalau kebanyakan dikasih air.

Sesaat sebelum tanggal akhirnya berganti, aku berbaring di kasur lalu mengambil ponsel. Kusetel alarm untuk besok pagi, lalu membuka LINE. Ikon grup itu adalah foto dua anak perempuan bergaun kuning yang wajahnya sangat mirip satu sama lain, mungkin putri kembar Chiharu. Tanpa memilih bergabung ataupun menolak, kuletakkan ponselku lalu kupadamkan lampu.

# Kehamilan

## Minggu ke-28

### Saat

musim dingin sedikit demi sedikit memudar,

aku jadi tidak bisa memilih mau menonton film apa di Amazon Prime. Bukannya tidak ada yang ingin kutonton. Justru ada. Sangat banyak.

Sampai minggu lalu, aku menonton setiap hari tanpa henti. Awalnya aku menonton film-film yang menarik perhatianku saat tayang di bioskop tetapi tidak sempat kutonton, dan film-film yang aku tahu judulnya tetapi tidak pernah benar-benar kutonton. Aku cukup sibuk dan asyik menonton film-film besar seperti itu. *The Grand Budapest Hotel*, *Any Day Now*, *My Uncle*, *Antarctica*, *Amélie*. Saat mengecek judul-judul yang muncul di benakku, aku akan menelusuri bagian rekomendasi untuk penonton yang menyukai film itu. Bermunculanlah kisah-kisah yang tak terhitung jumlahnya. Pergi ke negara dingin lalu membuka rumah makan, bekerja sebagai pembunuh bayaran dan memungut seorang anak gadis, menghadapi macam-macam saat ditinggal orang tua di rumah. Rasanya seperti telah mengalaminya sendiri.

Tahu-tahu aku sudah menonton begitu banyak film dalam waktu kurang dari satu bulan. Di kereta menuju kantor, aku membaca artikel blog berjudul “Film Pilihan Sinefil yang Wajib Kamu Tonton”, dan ternyata cukup banyak yang sudah kutonton. Aku ingat sudah menontonnya.

Akan tetapi, yang mengejutkanku saat membaca blog itu, aku hampir tidak ingat apa pun tentang isi cerita film-film tersebut. Padahal, baru lewat beberapa minggu. Awalnya aku mencatat kesan-kesanku di buku catatan, tetapi lama-lama berhenti karena tidak sempat saking banyaknya film yang kutonton. Karena itulah, pada akhirnya, aku tidak begitu mengerti apa yang sudah kutonton. Tanpa aku mengerti apa yang terjadi, berbagai tokoh datang dan pergi di layar. Banyak yang berakhir bahagia, agak sedikit yang berakhir tragis, dan agak banyak yang di akhir menghilang entah ke mana sambil memasang wajah penuh arti.

Lambat laun aku merasa seolah Amazon Prime mendesakku dengan bertanya, “Mau nonton apa hari ini?” Jadi, aku memutuskan memilih

saluran televisi yang ditangkap antena, yang selama ini belum pernah kulakukan. Namun, baik liputan tentang kroket buatan tangan yang membuat orang-orang mengantre, maupun acara kuis dengan selebritas yang menjawab dengan ekspresi berlebihan, semua acaranya basi. Sebasi kaus kaki yang tergeletak di jalanan.

Muak dengan komentator atau entah apa yang terus bicara tanpa henti di sebuah acara berita, kumatikan televisi. Percakapan dari kamar sebelah sedikit terdengar dari dinding yang tipis. Volume suara itu sempat meroket seperti ketika seseorang memutar tombol volume radio dengan tergesa-gesa, tetapi segera kembali normal. Mau suaranya kecil ataupun besar, aku tidak menangkap satu patah kata pun yang mereka ucapkan. Sampai musim gugur tahun lalu, kamar sebelah dihuni seorang gadis yang kira-kira seumuran anak kuliah. Dia selalu menata rambut dengan terampil, tetapi dikucir kuda sederhana pun gadis itu tampak manis. Kadang anak lelaki yang sepertinya kekasihnya mampir, mereka akan mengucapkan salam kepadaku dengan kompak. Namun, orang yang kulihat tengah membuka pintu belum lama ini adalah seorang perempuan yang agak lebih tua dariku. Wajahnya mirip binatang pemakan semut bermoncong panjang, pokoknya dilihat dari sisi mana pun jelas beda orang.

Sejak jarang menonton film lagi, aku jadi lebih sering datang ke kelas aerobik ibu hamil. Selain Selasa, Kamis, dan Minggu, pekan ini aku juga ikut kelas Senin dan Rabu, hampir setiap hari. Tanpa perlu bayar lebih. Kelas malam pada hari kerja tidak diikuti banyak orang, tidak banyak yang mengobrol juga, jadi aku bisa berkonsentrasi. Aku bisa fokus hanya pada rangkaian peregangan, langkah, dan latihan otot.

“Ya, otot yang ini! Betul, betul. Otot yang ini! Soalnya waktu mengejan nanti, otot inilah yang dipakai,” seru sang instruktur dengan suara yang sangat jelas terdengar. Mendengarnya, aku jadi lebih memperhatikan otot perut dan kakiku. Di cermin, lenganku tampak terangkat paling tinggi. Setelah melakukan rangkaian latihan otot, aku pergi ke ruang ganti, melepas pakaian olahragaku yang sudah berat oleh keringat, lalu minum air. Kucatat jumlah olahraga yang kulakukan di aplikasi Buku Harian Kehamilan lalu pulang jalan kaki sampai rumah.

Akan tetapi, berbeda dengan Minggu. Kelas sudah ramai sebelum senam dimulai. Meskipun tidak ada yang mengobrol pada babak kedua ketika gerakannya makin intens, selesai pernapasan pendinginan seseorang berseru, “Kukira aku bakal mati.” Obrolan pun kembali dimulai. Yang tidak kenal pun saling menyapa. Mungkin selain si perempuan berkaus biru neon. Saat kami menghambur ke ruang ganti sambil

mengobrol, seseorang berkata, “Nanti ke ruang santai, kan?” Saat aku tiba di meja ruang santai, Curly menyadari keberadaanku dan menyisihkan ruang untukku duduk.

“Hei, Shibatha.”

Minggu lalu Hosono berkata, “Tanganmu cantik, Shibatha.” Sejak itulah, di sini aku jadi dipanggil Shibatha. Sudah lama aku tidak punya nama panggilan.

Hosono sedang bertanya kepada Chiharu apa saja yang harus dibawa saat ke rumah sakit untuk persalinan. Sepertinya dia akan mulai berkemas.

“Lalu, kaus kaki. Kamar rumah sakit biasanya dingin. Kakimu akan kedinginan kalau kau bolak-balik pakai sandal. Mungkin sebaiknya bawa kaus kaki empuk atau kaus kaki kompresi.”

Di tengah meja kembali terhidang kue-kue yang dibawa Gachiko. Kali ini dia membawa bolu mini. Kalau dia makan di rumah, katanya suaminya akan memarahi, “Kebanyakan makan!” Alisnya yang digambar rapi berkerut di dahinya yang selalu licin.

“Padahal, dia sendiri banyak makan dan minum-minum. Lagi pula, aku sudah tidak pernah ikut acara minum-minum.”

“Ah, suami Gachiko masih bisa disyukuri. Suamiku bahkan tidak peduli soal kontrol kehamilanku. Mungkin dia pikir yang namanya anak akan lahir dengan sendirinya. Makanya, aku coba beli ini.” Hoya mengeluarkan sesuatu dari ranselnya yang bermerek Marimekko.

Chiharu yang sedang mengobrol dengannya langsung bereaksi. “Oooh, kau beli itu.”

“Iya, ternyata memang ingin. Aku ingin kasih dengar suamiku. Sekarang tidak terlalu kedengaran apa-apa, sih.”

Alat berwarna merah muda itu tampak licin dan mirip stetoskop. Bukan mirip saja, memang itu stetoskop.

“Apa itu?” Tanpa sadar aku sudah bertanya. Entah mengapa aku membayangkan hal-hal tidak senonoh.

“Ini stetoskop. Shibatha tidak pernah pakai? Kau bisa dengar detak jantung bayi di perutmu. Hebat, kan? Aku juga mau beli, ah,” kata Chiharu.

“Suami Chiharu, kan, orangnya bisa diajak kerja sama, jadi sudah tidak perlu, kan?”

“Bukan, buatku sendiri. Kalau dengar detak jantungnya, pasti aku jadi

tenang. Kalau betul-betul ada yang dikhawatirkan, memang sebaiknya ke rumah sakit saja, tapi kurasa bisa mendengarkannya pada malam hari akan membuatku lebih semangat. Aku juga bisa kasih dengar kakak-kakaknya. ‘Ini detak jantung adik laki-laki kalian, lho.’” Chiharu menjelaskan.

“Mau coba? Kalau mau dengar di sini?” Hoya menawarkan.

“Boleh?” Setelah menerima stetoskop, Chiharu menggulung sweternya lalu menempelkan stetoskop di perutnya. Dia tampak tidak peduli sama sekali dengan bapak-bapak yang melirik di meja sebelah.

“Kedengaran?”

“Tunggu sebentar. Oh, kedengaran, kedengaran.”

Setelah itu, yang lain juga melakukannya secara bergiliran.

Gachiko mencobanya dan berkata, “Sama sekali tidak terdengar.”

“Bukan di situ, lebih ke bawah lagi,” sahut Chiharu.

Sementara itu, sisi meja yang kutempati sedang membicarakan kelas pelatihan untuk orang tua baru. Aku mendengar Curly mengeluhkan suaminya yang malah bercanda dan berkata tidak sopan kepada ibu hamil lain waktu mengikuti simulasi kehamilan. Tak lama kemudian, stetoskop tiba di sisi meja ini. Hosono berkata ingin mencoba sambil menggulung sweter tipis biru mudanya. Perutnya yang buncit dan besar mencuat tanpa sedikit pun keraguan.

“Hmmm, suara yang ini?”

“Pokoknya yang jelas terdengar seperti detak jantung.”

“Oh, ya? Berarti bukan ini. Maaf, bisa bantu aku, Shibatha?”

Hosono tampak seperti sedang menutup telinga, tetapi kemudian dia meraih lenganku dan menyuruhku memegang stetoskop. Tidak tahu harus menempelkannya di mana, stetoskop kugeser ke beberapa tempat. Lengan Hosono terasa dingin saat dia meraih tanganku. Namun, hanya dipisahkan stetoskop, tanganku merasakan perutnya yang buncit mengeluarkan panas yang memancar-mancar.

“Ah, kedengaran!” Begitu suara gembiranya menggema di ruang santai.

Pada saat yang sama, tangan kananku menyentuh langsung perut Hosono. Aku segera melepaskan tanganku, tetapi sensasi panas dan lembek yang luar biasa dari perutnya tertinggal di tanganku. Aku merasakan sesuatu yang “betul”, sesuatu yang hidup, dan kehadirannya begitu menekan hingga tulangku berderit.

“Benar-benar kedengaran. Cepat, ya, dibanding orang dewasa. Ayo, kau

juga coba, Shibatha,” ucap Hosono sambil menurunkan sweternya.

Aku hanya bisa menjawab pelan, “Tidak hari ini.”



Keesokan harinya, Senin, Pak Manajer memanggilku. Katanya, ada masalah dengan bahan baku kertas yang tiba di pabrik minggu lalu. Menggantikan bagian penjualan, aku segera melakukan konfirmasi dengan pihak pemasok, dan jelas bahwa itu kesalahan mereka. Ketika aku menutup telepon setelah meminta mereka melakukan pengiriman ulang, Higashinakano tengah menatapku cemas. Seperti biasa, dia bau lem.

“Bu Shibata tidak apa-apa?”

“Apanya?”

“Maaf. Anu ... sudah masalah bahan baku sepertinya repot, Bu Shibata juga kelihatan sedang tidak sehat.”

“Saya baik-baik saja, sungguh tidak ada apa-apa, kok.”

Tidak ada apa-apa. Ya, karena tidak ada apa-apa, aku bisa terus membuat tabung kertas. Sebenarnya aku bertanya-tanya apakah dunia butuh tabung kertas sebanyak ini, tetapi selama ada pesanan, mereka akan terus dibuat. Helai-helai kertas harus terus melingkar menjadi sesuatu dengan inti berlubang. Saat hendak mengerjakan tugas lain, pihak pemasok tadi menelepon. Mereka mengabari bahwa stok sedang habis dan butuh waktu sampai mereka bisa melakukan pengiriman ulang. Kutekan tumbol spasi bertubi-tubi.

Selesai menelepon, aku mendelik kepada Higashinakano yang masih melirik-lirikku, lalu dia meminta maaf berulang kali sebelum kembali menghadap mejanya.

# Kehamilan

## Minggu ke-29

**Sekarang** sudah Maret, tetapi hujan salju lebat diperkirakan akan turun mulai sore hari ini. Katanya, salju akan turun tanpa henti sampai fajar esok hari di kawasan Kanto.

“Aku mau cepat-cepat pulang.”

“Kereta ke rumahmu tidak ada masalah?”

“Enaknya. Di tempatku tetap masuk seperti biasa.”

Semua orang bersikap cemas, tetapi dengan girang. Di meja kerja, di lorong, di telepon dengan klien. Mereka tidak benar-benar cemas. Waktu aku di toko alat tulis untuk membeli isi ulang bolpoin yang bisa dihapus, penjaga toko bertanya, “Sudah turun?” Lalu, kami sama-sama menerawang kaca jendela. “Belum, kan?” jawabku.

Sore harinya, salju mulai turun sedikit demi sedikit. Pada pukul 3.00, bagian personalia mengirim surel kepada semua staf untuk cepat pulang kalau pekerjaan sudah selesai. Senior yang duduk di depanku mulai berkemas dengan gesit.

“Bu Shibata tidak pulang saja? Bisa repot kalau pulang saat keretanya terlalu penuh, kan?”

“Terima kasih perhatiannya. Saya akan pulang setelah ini selesai, kok.”

“Oh. Oke, secepatnya, ya.”

Setelah berkata begitu, dia berlalu mengenakan mantel marunnya. Kilaunya cantik, sepertinya bahan *velour*.

*Duluan, ya. Hati-hati, ya. Katanya, kereta bawah tanah gila-gilaan padatnya.* Hening. Kurang dari satu jam, yang masih di kantor tinggal separuh. Ada yang membaca pemberitahuan bahwa kereta telah berhenti beroperasi. “Berhenti total!” Mereka mengeluh sendiri, tetapi dengan suara kencang. Setelah itu akhirnya mereka ke minimarket dan membeli bakpao daging atau *oden*.

Di bangku sebelah, Higashinakano tidak berkata apa-apa, hanya menghadap komputer dengan punggung begitu tegap seolah ada

penggaris di balik bajunya. Kemejanya kuning cerah seperti bunga tanaman kubis-kubisan yang salah musim, tampak terlalu mencolok di kantor yang sepi. Apakah dia memilih kemeja itu sendiri?

Setelah menyelesaikan pekerjaan dari A sampai Z, aku memutuskan untuk mencetak dokumen lalu pulang. Tengah menuju mesin cetak, kuintip jendela yang ada di dekatku. Langit berwarna kelabu kusam seperti tinta lukis tipis yang ditorehkan berkali-kali. Tanpa suara, kehampaan yang kelim itu menyemburkan salju yang tak terhingga jumlahnya. Mungkin karena di luar gelap, aku dapat melihat situasi gedung sebelah dengan jelas. Di depan sebuah rak baja yang menjulang dingin sampai langit-langit, seorang lelaki bertubuh pendek tengah memindahkan dokumen-dokumen kantor sedikit demi sedikit. Dari tempatku berdiri, dokumen mana pun tampak berbalut folder yang sama, dan lelaki itu tampak asyik dengan permainan yang tak kukenal namanya.

“Pasti saljunya akan menumpuk.”

Seorang lelaki dari departemen lain sedang memakai mesin cetak di sebelahku. Dia mengajakku bicara.

“Pasti kereta diberhentikan. Harus cepat-cepat pulang.”

“Eh, Bu Shibata pasti repot, ya, samping-sampingan dengan Pak Higashinakano?”

Tiba-tiba dia berbisik sambil membungkuk sampai wajahnya tepat di samping telinga. Aku cepat-cepat menutup perut dengan kedua tangan.

“Tidak, saya tidak merasa repot.”

“Ya, oke, tapi orang itu aneh. Belum lama ini kami satu lift, lalu laptopnya membentur dinding lift cukup kencang sampai aku melirik sedikit ke arahnya. Lalu orang itu, ya, dia minta maaf karena sudah berisik, berkali-kali dengan suara nyaring. Ketika aku tidak menjawab, selanjutnya dia terus bergumam pelan entah apa. Waktu itu ada orang dari luar kantor, dan kurasa mereka jelas-jelas merasa geli. Pasti dia sakit, pokoknya ada yang tidak beres, kan?”

Dia tampak masih ingin mengatakan sesuatu, tetapi karena sudah selesai mencetak, aku kembali ke mejaku dan bersiap-siap pulang.

“Saya duluan. Hati-hati di jalan nanti, Pak Higashinakano.”

“Terima kasih. Saya juga akan pulang kalau ini selesai. Ada dokumen yang harus dibuat. Tadi pagi Pak Manajer bilang pokoknya harus selesai hari ini.”

Higashinakano menunjuk kotak dokumen di meja Pak Manajer lalu menengok ke atas dan ke bawah untuk melakukan peregangan ringan.

Dokumen yang akan dikumpulkan itu, entah kapan akan dibaca oleh Pak Manajer yang sudah lama pulang.



Saat menuju peron di stasiun, kulihat kereta tetap beroperasi meski jumlahnya lebih sedikit daripada biasanya. Kereta pun hampir tidak pernah berhenti di antara stasiun. Jumlah penumpang lebih banyak daripada biasanya, semua berdoa bersama semoga kereta tidak berhenti. Sempat ada yang tasnya terjepit pintu kereta, tetapi orang-orang di sekitarnya segera membantu dengan kompak tanpa berkata apa pun, dan bawaannya terbebas dengan selamat.

Kursi di hadapanku jadi kosong di tengah jalan maka aku duduk. Sementara angin panas bertiup dari penghangat di bawah kursi, tubuhku mematung. “Terdengar raungan rubah. Naik kereta menuju utara, mereka tiba di Kerajaan Rubah Salju.” Di buku bergambar kesukaanku zaman taman kanak-kanak, sebuah rombongan sirkus naik kereta api dan melakukan pertunjukan ke seluruh dunia. Ke negeri salju, ke negeri gurun pasir, ke negeri belantara, ke negeri liliput. Kadang-kadang mereka naik kapal laut, pernah juga naik unta, tetapi pokoknya, kalau sudah malam selalu sama: mereka akan memasang tenda dan kasur gantung untuk tidur.

Ketika aku menuruni peron layang di stasiun dekat rumah, jalan di depan stasiun yang biasa kulalui tampak putih pucat. Serasa mengunjungi sebuah kota untuk kali pertama. Di bawah lampu jalan yang tak dapat diandalkan, terdapat jejak langkah entah siapa yang tengah dihapus kembali oleh salju.



Banyak makanan yang sudah kosong di rak makanan segar dan kalengan. Jadi, kecil kemungkinan aku bisa memasak menu makan malam yang kusun dalam lamunan di kereta. Aku hendak meninggalkan toko swalayan sambil berpikir untuk memasak bahan yang ada di rumah, tetapi malas mengembalikan keranjang ke arah berlawanan dengan pintu keluar. Jadi, kuambil saja yoghurt Yunani mahal yang tak pernah kepikiran untuk kubeli sebelumnya. Yoghurt itu baru saja kumakan setelah menyantap sup yang kubuat sekenanya. Rasanya bukan yang enak, tapi juga bukan lantastidak enak.

Udara lembap dan dingin menyusup masuk melalui jendela geser berkarat, membuat kaki dan tanganku pun dingin. Aku sudah mengisi bak mandi dengan air panas, tetapi karena kamar mandi dingin membeku, airnya sudah suam-suam kuku ketika aku berendam selepas keramas dan mandi. Kamar mandi apartemen ini tidak punya fitur untuk mempertahankan suhu air. Sambil menyirami air berendam dengan air panas dari pancuran, beberapa saat aku berdiam di bak mandi untuk menghangatkan diri, seperti tengah menanti sesuatu untuk berlalu.

Malam itu tak kunjung berakhir. Setelah mengenakan piama dan mengeringkan rambut pun baru pukul 9.00. Televisi isinya cuma berita salju turun. Sepertinya kereta sudah diberhentikan cukup lama, semua stasiun televisi menyiarkan kondisi peron yang padat di Stasiun Shibuya dan antrean orang menunggu taksi di depan stasiun. Tampaknya ada longsor salju juga. Setelah melihat seorang reporter perempuan berulang kali berkata "Hindari bepergian jika tidak perlu", aku mengenakan mantel tahan dingin yang tampak tak bisa diandalkan, lalu kumatikan televisi.

Kubuka media sosial, semua orang memposting tentang salju. Foto pemandangan salju dari jendela rumah, informasi layanan kereta, sampai manusia salju yang dibuat anak mereka. Segera bosan melihatnya, kutelusuri hal-hal yang biasanya kuminati seperti mencari kandidat model mesin cuci baru atau pertunjukan teater yang aku dan teman-teman ingin tonton bersama. Namun, tak butuh waktu lama, itu pun membuatku bosan. Dengan internet, kau bisa mengetahui apa yang lumayan ingin kau ketahui, tetapi kau tidak bisa mengetahui apa yang sungguh-sungguh ingin kau ketahui. Kau tidak bisa mengetahui sesuatu yang keberadaannya sendiri tak kau ketahui.

Saat menyeka embun di jendela dengan jemari, kulihat salju yang turun jadi sangat lebat. Tanpa henti salju bersimbur dari langit putih tak berbintang dan berbulan, lurus-lurus berjatuhan tanpa tuntutan ataupun keraguan. Di jalanan, di gedung-gedung, di halaman, di rel layang. Aku mencoba membuka mataku lebar-lebar untuk menyaksikan satu titik salju sampai ia jatuh di permukaan, tetapi percobaanku segera digagalkan oleh kawanan salju yang tak habis-habis turun seraya berayun lemah. Cahaya jingga dan kuning pucat mengabur di seberang sungai. Di kamar pojok apartemen tepat di seberang tempatku berdiri, seseorang baru saja menutup gordennya.

*Sungguh adil, pikirku.*

Semua orang di rumah karena hujan salju. Tentu ada yang masih bekerja, dalam perjalanan pulang, atau sedang jalan-jalan di luar negeri

sehingga terhindar dari semua ini. Namun, kebanyakan orang berada di rumah. Tanpa bermaksud, tanpa menduga, mereka berada di rumah. Pada hari libur bersama seperti Tahun Baru dan Obon, orang-orang justru menghabiskan waktu di luar dengan agenda masing-masing yang telah mereka susun sebelumnya, seperti bepergian dengan teman-teman, atau mudik ke kampung halaman. Beberapa orang menghabiskan waktu dengan cara yang bahkan tak pernah kubayangkan sebelumnya, yang butuh sejumlah uang dan tenaga. Namun, malam ini berbeda. Berkat hujan salju lebat tak terduga, orang-orang jadi terjebak di rumah seperti ikan dalam kaleng, menyantap makan malam atau menonton televisi. Seorang diri, atau bersama orang lain.

Kulihat sekeliling kamarku. Ruang kecil berukuran tujuh tatami. Sarung tangan wol masih terselip di mantel Chesterfield yang kubiarkan menggantung sepanjang musim dingin. Itu pemberian lelaki yang kupacari waktu kuliah. Kami segera berpacaran setelah berkenalan di sebuah kelas mata kuliah, lalu putus pada tahun kami mendapat pekerjaan, pada musim panas. Pasti aku sebegitu tidak tertarik dengannya sampai bisa terus menggunakan hadiah darinya tanpa memikirkan apa-apa. Kalau berpapasan di jalan atau di kereta pun kurasa aku tak akan sadar. Sama saja dengan mantan-mantan yang lain, pencari kerja yang jadi klienku di kantor lama, teman-teman seangkatan di klub sekolah, atau teman-teman sekelas meski kami pernah berbalas tulisan di buku catatan.

Apa yang tengah orang-orang itu lakukan di bawah salju ini? Sedang memasak makan malam setelah menanti taksi begitu lama lalu menggigil selama perjalanan, atau tengah meminum cokelat panas sambil terkagum menyaksikan salju di luar jendela? Apakah yang namanya menjadi keluarga itu berarti mempertahankan keberadaan satu sama lain, dan menciptakan lingkungan bersama yang tak akan dilupakan oleh semua pihak yang terlibat? Bahkan, tanpa harus menyadari bahwa mereka tengah melakukannya.

Kututup gorden, lalu meringkuk sambil menyandarkan kepala di lengan sofa, memaksakan diri untuk rebahan. Tiba-tiba layar ponselku menyala, nawala dari lokapasar daring yang akhir-akhir ini sama sekali tidak kugunakan. Kubuka ponsel untuk menghapusnya, tetapi karena kebiasaan setiap malam, aku tak sengaja membuka aplikasi Buku Harian Kehamilan. Aplikasi memampangkan penjelasan tentang janin sesuai minggu kehamilan.

“Pada usia kehamilan minggu ke-29, ukuran bayi Anda sebesar labu *butternut*.”

“Labu *butternut*?!” Aku memekik tanpa sadar.

Aku jadi bertanya-tanya apakah orang yang mengembangkan aplikasi ini sering makan labu *butternut*. Aku sendiri tidak makan labu *butternut*, lebih tepatnya tidak pernah beli. Mungkin toko sayur besar atau toko swalayan mewah seperti Seijo Ishii menjualnya, tetapi menurutku labu *butternut* itu bukan jenis sayuran yang diketahui semua orang. Kalau tujuan membandingkan bayi dengan buah dan sayur itu supaya mudah membayangkan ukurannya, aku yang orang awam pun tahu bahwa sebaiknya pakai jenis sayur lain, yang sedikit lebih umum dijumpai perempuan hamil usia 20 atau 30-an dan pasangan mereka. Kutelusuri di mesin pencarian, katanya labu *butternut* cocok dimasak jadi sup. Tetapi, memangnya semua orang makan sup labu *butternut*? Harus spesifik labu *butternut*, lho! Bukan cuma labu, bukan cuma *butter*, bukan cuma *nut*.

*Tetapi, pikirku. Mungkin ada orang yang merasa tenang membayangkan labu butternut. Membayangkan bahwa bayi di dalam perut mereka seukuran labu butternut. Bahkan, meski mereka hanya kenal tak kenal dengan sayur tersebut.*

Tiba-tiba, aku ingin membuat sesuatu yang perlu diberi jaminan. Sesuatu yang tidak dilihat orang lain, yang sangat pribadi, seolah-olah cuma kebohongan pun tidak apa-apa. Kalau aku bisa melindunginya, dan melindungi diriku yang melindunginya, mungkin malam bersalju lebat seperti ini bisa sedikit berbeda meskipun perubahannya betul-betul sederhana. Saat mencatat jumlah makanan dan olahragaku hari ini di aplikasi, aku mendengar lantunan sebuah melodi, sepertinya nyanyian pujian.

Salju bulan Maret tak henti-hentinya turun tanpa membeda-bedakan siapa pun.

# Kehamilan

## Minggu ke-30

**Awal** musim semi selalu datang diliputi asap yang

entah muncul dari mana. Aku melihatnya pada dunia yang terlalu benderang di luar jendela kereta, pada tanaman hias yang telah membentuk belantara di depan rumah-rumah warga, dan pada jahitan sepatu *kets* putih bersih yang dikenakan orang-orang.



Kabar bahwa Hosono telah melahirkan datang tiba-tiba. Kemungkinan bahkan bagi Hosono sendiri.

“Sepertinya dia melahirkan hari Senin. Katanya, tiga minggu lebih awal dari perkiraan.”

“Jauh lebih awal, ya.”

“Tapi, sepertinya cukup sering terjadi, lho. Bahkan, cuma sedikit yang melahirkan tepat pada hari yang diperkirakan.”

Sepertinya Hosono mengirim Kiku foto bayinya. Ketika Kiku menunjukkan layar ponselnya, semua orang mengatakan betapa imut dan menggemaskannya bayi itu. Namun, sepertinya perhatian utama mereka adalah soal hari perkiraan lahir dan kekeliruannya sehingga obrolan segera kembali ke topik tersebut. Aku kembali disadarkan bahwa mereka yang berada di sekelilingku ini adalah para perempuan yang akan mengalami hal serupa dalam waktu kurang dari setengah tahun. Bayi tak akan lahir kalau kita cuma sibuk memikirkan hal-hal yang imut dan menggemaskan.

“Sepertinya suamiku akan panik waktu aku kontraksi,” keluh Gachiko dengan muram.

Kiku menyahut, “Kurasa suamiku juga tidak mungkin bisa diandalkan. Dia bilang akan mengusahakan hadir sebagai ayah, tapi belum-belum sudah pasang alasan bahwa dia juga harus pergi kerja.”

“Suamiku datang waktu aku melahirkan sebelumnya, tapi dia malah pusing sendiri sampai diusir bidan karena mengganggu,” keluh Chiharu sambil membersihkan debu yang menempel di ujung gaunnya. Tahu-tahu Chiharu sudah tidak pakai rok ketat seperti biasa dan kini lebih sering mengenakan baju longgar, tetapi modisnya sama sekali tidak berkurang. Hari ini pun bajunya merek ternama.

“Oh, selanjutnya giliran Shibatha, ya,” kata Gachiko sambil memberiku donat kacang merah rasa sakura.

“Ya. Rasanya ingin cepat-cepat melahirkan saja. Kalau bisa, ya.”

Bunga sakura yang sesungguhnya diperkirakan akan mekar pada minggu terakhir bulan Maret.



Sejak minggu lalu, aku mengurangi jumlah hari ikut aerobik, juga membatalkan langganan Amazon Prime. Karena itu, aku pergi ke dokter gigi saja pada waktu lowong. Chiharu yang menyarankan karena katanya tak akan sempat setelah melahirkan. Sejak dulu gigiku selalu sehat, tetapi kudengar kerusakan gigi lebih mudah terjadi akibat ketidakseimbangan hormon selama hamil. Setelah sekilas memeriksa bagian dalam mulutku, sang dokter gigi bertanya, “Untuk sementara apakah Anda bisa datang lagi secara teratur untuk perawatan?”

Akhirnya aku ke sana setiap minggu sekalian menghilangkan karang gigi.

“Wah, sebentar lagi, ya.”

Seorang nenek menyapaku di ruang tunggu. Rambutnya yang sudah sepenuhnya beruban tampak indah. Warna putihnya cantik seperti bunga bakung yang baru mekar pagi ini. Sepertinya dia bisa melihat layar ponselku, sebab dengan nada agak senang dia berkata, “Oh, itu toko bekas daring, kan? Mercari?”

“Betul. Soalnya baju bayi itu beli baru pun pasti cepat kotor. Tidak lama pula dipakainya.”

“Benar, benar. Cepat kotor, ya. Namanya kotor-kotoran, memang kerjaannya anak-anak.”

Aku mendengar suara dokter memanggil dari dalam. Rupanya si nenek yang dipanggil.

“Ini hari terakhirku kontrol. Kupikir, sekalian saja pasang tambal gigi yang bagus. Mau orang bilang apa, kita harus royal untuk urusan gigi.

Senangnya bisa bertemu kalian berdua pada hari terakhir.”

Dia beli di mana, ya? Setelan hijau *mint* yang dikenakannya tampak sangat jadul, tetapi juga memiliki keanggunan yang terasa futuristik. Saat berdiri, si nenek tampak seolah berpose ala model sebelum melenggang ke ruang praktik dokter gigi dengan sandal rumah sakit, seolah itu sepatu balerina yang telah dikenakannya bertahun-tahun.

*Harus royal untuk urusan gigi.* Kugumamkan berulang-ulang ucapannya. Aku bertemu pandang dengan ikan mas di akuarium belakang sofa, atau cuma perasaanku saja? Sekali lagi kugumamkan ucapan si nenek, seolah untuk mengukir kata-kata itu lebih dalam. Kali ini si ikan mas bersembunyi di balik tanaman air. Sebelum warna merah segar itu menghilang di balik ujung dedaunan yang berayun pelan, kudekati akuarium. Sekali lagi kugumamkan, *Harus royal untuk urusan gigi.*

Aku menutup Mercari lalu membuka aplikasi Buku Harian Kehamilan. Kubaca penjelasan tentang janin pada usia kehamilan 30 minggu. Tertulis bahwa rambut dan kukunya memanjang pada periode ini. Lemak tubuhnya masih sangat sedikit—berarti mungkin ia sedikit lebih kurus daripada bayi baru lahir yang pernah kulihat di foto-foto. Bulu halus di sekujur tubuhnya berkurang—jadi pasti kulitnya licin seperti lumba-lumba. Tidak hanya membaca dalam hati, kututurkan satu demi satu penjelasan itu, mengukirkan kembali setiap kata di mata dan telingaku sambil membubuhkan catatan pinggirku sendiri. Selanjutnya, kuucapkan juga kepada si ikan mas.

“Bu Shibata.”

Mendengar namaku dipanggil, aku beranjak menuju ruang praktik dokter gigi. Hari ini dokter akan melanjutkan pembersihan karang pada gigi bawahku. Ada satu hal yang aneh, yaitu aku tidak berpapasan dengan si nenek di ruang tunggu ataupun di lorong ruang praktik dokter.

# Kehamilan

## Minggu ke-32

**Sejak** dahulu, aku selalu langsung mengantuk kalau sekitarku jadi gelap. Bahkan, tidak harus benar-benar gelap. Hanya perlu sedikit lebih gelap daripada sebelumnya. Waktu sekolah dasar, sehabis upacara pagi atau kelas olahraga di halaman lalu kembali ke dalam gedung, aku selalu merasa pandanganku jadi gelap dan berputar saat mengganti alas kaki di depan loker sepatu.

“Bu Shibata, tidak apa-apa?”

Setiap kali kesadaranku kembali, aku sudah selesai mengenakan alas kaki dalam ruangan, sudah berada di kelas untuk menyiapkan kelas selanjutnya, atau tengah berganti seragam dari pakaian olahraga. Namun, mungkin sebenarnya semua itu hanya mimpi, dan sebenarnya aku masih terlelap di loker sepatu sekolah dasarku.

“Bu Shibata, di sini.”

*Aku dengar dengan jelas, kok!* Aku mendelik ke arah Higashinakano. Namun, yang ada di situ adalah staf dari Departemen *Engineering*.

“Benar tidak apa-apa? Kau kelihatan pusing. Mau istirahat dulu? Kalau masih bisa lanjut, yang selanjutnya hal terakhir, kok. Masuk ke situ, di dalam ada mesin. Perhatikan langkahmu.”

Saat aku meminta maaf, di kejauhan kulihat Higashinakano berdiri di depan tirai menuju ruang produksi. Dia mengenakan helm tamu yang kebesaran, dan masker untuk mencegah debu kertas terhirup, yang juga kebesaran. Tampaknya dia sedang menggoyangkan sebelah kaki sambil mengintip ke ruang produksi. Tidak berisik seperti biasanya, dia menahan suara dan berbisik, tetapi tetap terdengar terlalu bersemangat.

“Bu Shibata, lihat, itu mesin yang membuat tabung.”

“Saya sudah tahu.”

“Hebat, benar-benar berputar, lho.”

*Itu juga aku sudah tahu.* Namun, kali ini aku hanya menjawab dalam hati.



Ketika aku tiba di kantor, Higashinakano dan seorang staf penjualan sedang beradu mulut. Kedengarannya tabung gulungan plastik yang Higashinakano tangani bermasalah, sebagian tabung segera rusak dalam proses penggulungan di pabrik klien.

“Apa yang akan Anda lakukan?!” bentak staf penjualan yang lebih muda itu.

“Kenapa Anda tidak bilang apa-apa waktu saya memperlihatkan spesifikasinya di pabrik?” Tak seperti biasanya, Higashinakano tidak mengalah dan mendebat balik.

Tak bisa diam saja, Pak Manajer memerintahkan mereka berdua pergi ke pabrik dan berdiskusi dengan penanggung jawab di sana, lalu membuat rencana produksi ulang bersama. Entah mengapa, aku ikut dibawa-bawa. Dan, itu merepotkan.

Tiba di pabrik, baik si staf penjualan maupun Higashinakano tidak melontarkan sepatah kata pun. Higashinakano tak sengaja menginjak kaki si staf penjualan waktu kereta padat, lalu si staf penjualan dengan sengaja menginjak balik kaki Higashinakano. Aku mau muntah melihatnya. Yang bisa dinikmati dalam perjalanan ini hanya pemandangan sungai besar dan persawahan yang berangsur membentang, berkat lokasi pabrik yang di pinggir kota.

Berdasarkan kunjungan ke pabrik, ditemukan bahwa masalahnya ada baik pada detail spesifikasi pesanan dari staf penjualan maupun penanganan dari Higashinakano. Si staf penjualan tampak tak bisa menerima kenyataan, tetapi dia hanya meminta staf *Engineering* untuk melakukan pengiriman ulang tidak lebih dari lusa, sebelum melengos begitu saja karena katanya ada agenda lain. Higashinakano jadi muram. Dia membungkuk meminta maaf berulang kali, tidak berhenti, sampai staf *Engineering* menyuruhnya mengangkat kepala. Setelah itu, kami mengonfirmasi rencana lini produksi sampai ke detail-detail kecil, dan setelah semuanya selesai, staf itu mengajak kami untuk tur melihat-lihat pabrik. Meskipun sering ke sana, sudah lama aku tidak melihat-lihat dengan santai seperti ini. Semangat Higashinakano pun sepenuhnya kembali. Waktu hendak menerima baju pelindung, masker, dan helm untuk pengunjung, dia memainkan saku dengan kedua tangan saking tak bisa menahan kegirangan.

Hari ini pun ruang produksi membuatku mengantuk. Di bangunan yang mirip gedung olahraga sekolah dasar itu, sekitar sepuluh orang

berseragam hijau dengan tingkat kepadaran yang berbeda-beda tengah bekerja dalam diam, mirip orang-orangan dalam miniatur bangunan. Di dinding ruangan itu tertempel alur komunikasi yang dicetak besar-besar, juga jadwal bus dari stasiun ke pabrik dan sebaliknya.

Kutinggalkan Higashinakano yang sedang sibuk mengamati mesin, terus melaju ke bagian yang lebih dalam sambil berhati-hati dengan kotak peralatan dan undakan. Bahan baku kertas yang sudah dipotong panjang pipih seperti pita tengah dipasang dan disesuaikan posisinya di mesin pembuat tabung. Cat mesin itu telah terkelupas di sana sini, dan debu tipis melapisi permukaan logamnya yang tak terlindungi. Kusentuh ujung pita kertas cokelat itu, yang segera turun tanpa daya oleh tekanan pelan buku jariku.

Di tengah suara mesin yang melengking di seluruh penjuru, sayup-sayup aku mendengar bunyi seperti ayunan berderit.

“Mulai, ya,” staf yang menemani kami melambai kepadaku, memberi isyarat supaya aku agak menjauh dari mesin. Setelah dua lelaki yang mengoperasikan mesin saling berseru sambil menunjuk sesuatu, aku mendengar getaran rendah yang bergema.

Pita-pita kertas mulai melaju perlahan sambil bergetar kecil, seolah ada tangan raksasa yang mengawasi mereka. Tak ada warna-warni cerah, tak ada goyangan berirama, tak ada yang meriah. Pita kertas hanya diutus untuk dipasang, dilem, sebelum melintasi beberapa gulungan lalu berspiral di inti besi bernama *mandrel*. Sisanya cuma perpanjangan dari proses utama tersebut. Satu demi satu diutus kembali melintasi gulungan lain. Di bawah segaris cahaya yang menyorot dari jendela atap, pita-pita kertas yang memelasat tanpa henti itu tampak seperti pita film yang tengah berputar di mesin proyektor, hanya saja tak menampilkan kisah dramatis ataupun aksi mendebarkan. Nasib mereka hanya disuruh melaju lalu digulung.

Membosankan. Sejak dahulu, setiap ikut tur ke pabrik-pabrik, aku selalu berharap akan mendapat produk cacat. Sabuk pengaman yang bentuknya beda sendiri, buku yang salah potong, aku ingin melihat benda-benda seperti itu. Aku ingin jadi saksi mata ketika kehancuran lahir pada sebuah sistem raksasa, ingin menyaksikan momen retakan muncul pada sesuatu yang dianggap senantiasa. Namun, mesin-mesin di pabrik besar seperti itu selalu mutakhir, juga melibatkan sejumlah besar uang dan tenaga manusia, sehingga tak semudah itu anomali terjadi.

Akan tetapi, aku tidak menaruh harapan apa-apa di tempat pembuatan tabung kertas ini. Tidak ada tempat untuk menaruh harapan semacam itu.

Prosesnya hanya mendorong dan menggulung kertas panjang pipih sampai mereka berakhir di sebuah inti besi. Yang diciptakan di sini adalah sebuah inti yang kosong melompong. Kecuali mesin berhenti akibat pemadaman listrik, tak akan ada kelainan yang terjadi di sini, dan tak ada hal yang akan menarik pada prosesnya yang berjalan tanpa hambatan. Wajar rekan-rekanku bosan ketika melakukan kunjungan ke sini untuk pelatihan.

Akan tetapi, ini juga jampi-jampi. Pita kertas terus dan terus memelasat. Tak henti memelasat, meski terus-menerus digulung. Kecepatannya tampak mampu memotong jemari. Tanpa perlu menarik napas, pita kertas melaju dan menarik pita selanjutnya, membentuk sebuah lapisan. Tak ada hal yang cukup menakjubkan untuk diibaratkan sebagai sihir. Tak ada teknologi mutakhir yang membuat orang berseru kagum. Namun, ada ketekunan dan kekhusyukan yang dapat diibaratkan sebagai jampi. Kata memanggil kata yang lain, sampai suatu waktu pecahlah tangis pertama sebuah kisah. Dengan khidmat, rendah hati, dan taat. Syukurlah intinya bolong. Sebab di situlah kisah akan dijejalkan. Di pabrik yang remang redup itu, garis jampi-jampi akan terus melaju.

Pita yang sudah digulung lalu melewati inti besi kemudian dipotong-potong, jika perlu juga dipasang jepit, tutup, atau alas khusus. Yang berukuran kecil dipakai untuk gulungan plastik pengemas atau tabung kemasan teh, yang besar menjadi bahan baku industri dan lain-lain. Sepertinya dunia ini benar-benar membutuhkan banyak tabung kertas. Untuk itulah pita-pita yang tak terhingga jumlahnya terus melaju. Di pabrik yang mengundang kantuk ini.



Setelah mengembalikan jaket pengunjung dan keluar dari pabrik, cahaya dan suara memenuhi udara sampai ke partikel-partikel kecilnya. Higashinakano sedang menelepon. Jarak antara pabrik dan stasiun cukup jauh. Selain bus yang kami naiki saat datang, satu-satunya pilihan alternatif adalah memanggil taksi. Begitu duduk di bangku depan pabrik, aku mencium bau tanah. Aku melepas jaket hitamku yang menghirup panas dengan rakus, lalu menyingsingkan lengan gaunku. Meski dipisahkan sebidang jalan lebar, aku berhadap-hadapan dengan sebuah ladang. Di sana, seorang ibu yang mengenakan tudung kepala sedang menanam sesuatu.

“Saya senang bisa lihat-lihat di pabrik,” gumam Higashinakano begitu

selesai menelepon.

“Iya, ya,” jawabku sambil menyeruput jus sayur. Sepertinya kemasannya menggunakan tabung kertas yang dibuat di pabrik itu.

Selepas tur di pabrik, staf yang menemani kami bercerita macam-macam seperti jenis tabung kertas baru yang belum lama ini dikomersialkan, harga tabung kertas yang dibuat khusus, lalu dia memberi kami segunung sampel sebagai oleh-oleh. Selagi kami berjabat tangan, dia titip salam supaya staf kantor pusat yang lain juga lebih sering mampir ke pabrik.

“Tapi, tadi banyak lorong sempit dan harus naik turun tangga, pasti Bu Shibata kesusahan, kan? Kalau tidak salah, prediksi kelahirannya Mei ini, benar? Sekarang sudah harus lebih sering pergi kontrol ke dokter kandungan, kan?”

“Betul, tapi kok, Pak Higashinakano tahu banyak? Soal persalinan?”

Kacamata Higashinakano mengilat. Lensanya tebal, tidak seperti lensa-lensa model terbaru.

“Kami tidak bisa punya anak. Dulu, saya dan istri banyak cari tahu soal kehamilan dan persalinan. Kami memikirkan bersama tentang bagaimana anak dilahirkan, tentang betapa bahagianya jika anak kami lahir.”

*Oh, sudah menikah.* Mengatakannya pun aku tak sanggup. Saking terkejutnya, pikiranku seperti tercecer di mana-mana.

“Saya turut senang ketika tahu Bu Shibata hamil. Tentu saya juga paham betapa beratnya kehamilan bagi tubuh perempuan. Lalu ... apalagi katanya melahirkan seorang diri. Ah, saya terlalu lancang, ya. Maaf. Tapi, saya sering mengobrol dengan istri saya, soal Bu Shibata. Saya bilang, meskipun akan melahirkan anak seorang diri, dan pastinya ada banyak kesulitan, Bu Shibata selalu tegar. Kami memutuskan untuk menyerah bertahun-tahun lalu. Memang agak lega setelah memutuskan begitu, tapi ternyata, ketika mendengar cerita Bu Shibata, masih ada rasa ingin.”

Higashinakano lanjut bercerita. Tentang keterkejutannya pada harga terapi infertilitas yang mahal, soal istrinya yang tampak menderita saat melakukan tes dan pengobatan, dan bagaimana mereka bertengkar ketika dia menyarankan untuk menyerah, tentang istrinya pernah hamil satu kali tetapi segera keguguran, lalu bahwa mereka tidak bisa bercerita kepada orang tua masing-masing soal terapi infertilitas yang mereka jalani. Nada bicaranya jauh lebih lembut daripada biasanya ketika sedang di kantor. Dia bertemu istrinya di klub paduan suara kampus. Istrinya itukah yang memilikihkan kemeja kuning cerah pada hari bersalju waktu

itu? Raut seperti apa yang Higashinakano kenakan ketika menuliskan berderet-deret nama anak untuk dipasangkan dengan margaku?

“Duh, saya malah curhat seenaknya. Maaf, maaf. Te-terima kasih banyak, untuk hari ini.”

“Tidak, saya juga senang bisa melihat proses produksi lagi setelah sekian lama.”

“Anu, sebagai pihak yang sudah melakukan kesalahan, mungkin saya tidak bisa bilang begini, tapi ... melihat tempat pembuatannya tadi, bukankah semua tabung tampak cukup baik? Spesifikasinya agak beda pun ....”

Higashinakano mengeluarkan sebuah tabung kertas dari kantong ransel. Staf tadi memberikan tabung yang spesifikasinya keliru itu kepada Higashinakano sebagai kenang-kenangan. Tabung kertas kelabu pucat itu tampak tak berdaya di bawah matahari akhir Maret, tetapi tidak sampai mengundang simpati. Aku tak tahu harus berkata apa. Aku hanya bisa membayangkan, mungkin staf penjualan tadi akan marah kalau mendengarnya.

Sesuatu bersinar di ujung permukiman. Ternyata sebuah mobil yang tengah menuju kemari. Mungkin taksi yang dipesan Higashinakano.

“Mau coba sentuh perutku?”

“Tapi, ini fase kehamilan yang penting, mana mungkin saya boleh ....”

Meskipun bergumam begitu, Higashinakano menyeka kedua tangan dengan saputangan handuk, menggosokkan telapak satu sama lain, menyimpan saputangannya, tetapi lalu mengeluarkannya lagi, kemudian mengulang dari awal. Namun, dia tidak kunjung menggapai perutku. Taksi makin mendekat. Aku bahkan dapat melihat boneka anjing laut yang dipajang di dasbor.

“Ayo, mobilnya keburu sampai,” kataku memajukan perut.

“Baiklah ... per-permisi.”

Tangannya yang kecil seperti tangan anak-anak, dengan jemarinya yang pecah-pecah, mendarat di perutku yang berbalut gaun. Karena sudah berhenti menyumpal perut, aku dapat merasakan hangat tangannya.

“Wah, bergerak! Aku merasakan tendangannya! Luar biasa, benar-benar nyata!” Higashinakano memekik dengan suara sedikit bergetar.

Si anjing laut kian mendekat dan membesar. Mata plastiknya mulai berbinar.

Akhir-akhir ini gerakan di dalam perutku meningkat pesat.

# Kehamilan

## Minggu ke-34

**Ketika** acara bincang-bincang beralih ke topik perselingkuhan aktor yang beberapa hari ini terus muncul di televisi, aku pergi ke balkon dan mulai menjemur pakaian. Angin yang berembus terasa hangat, melekat di pipi dan betisku. Mekar pohon sakura di seberang sungai sudah gugur kira-kira separuhnya, sementara yang di belakang kuil sepertinya mekar penuh minggu ini. “Sakura itu sangat cantik, tapi tidak berbau, dan memang bagus begitu. Kalau beraroma kuat seperti bunga *osmanthus*, pasti orang-orang tidak akan berpikir untuk minum-minum dan makan di bawahnya.” Begitulah Hoya berpendapat waktu pulang aerobik minggu lalu.

*Piknik di bawah pohon sakura sepertinya asyik, pikirku sambil menggantung kaus kaki di jemuran jepit. Tinggal buat kotak bekal dengan apa yang ada di kulkas. Kuputuskan untuk bersiap-siap setelah selesai menjemur pakaian dan bersih-bersih ruang cuci.*



Cuti hamilku mulai 1 April. Jadwal sebenarnya mulai minggu depan, tetapi staf personalia menyarankan agar aku cuti sedikit lebih awal, mumpung aku punya banyak jatah cuti berbayar dan kantor sedang tidak sibuk. Pada hari terakhirku masuk kerja, Higashinakano memberiku untaian seribu bangu kertas. Hari pertama cuti kuhabiskan dengan melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti halnya pada hari libur biasa. Namun malamnya, aku tersadar. Ini adalah liburan istimewa.

Kemarin, hari cuti kedua, aku keluar pada siang hari setelah bersih-bersih rumah. Aku jalan kaki ke restoran masakan Tiongkok yang hanya pernah kukunjungi satu kali karena makanannya enak, tetapi letaknya agak jauh dari stasiun. Meskipun aku tiba tepat pada tengah hari, tak ada seorang pun pekerja kantoran di dalam warung makan itu. Di meja belakang ada kakek nenek yang duduk berhadapan dan menyeruput

hidangan mi dengan postur sempurna. Di meja konter, ada seseorang yang aku tak tahu harus kusebut paman atau bibi, sedang mencamili *zha cai* sambil minum bir. *Mapo tofu* yang kupesan sangat lezat. Aku memang lebih suka pedas lada *sansho* daripada pedas cabai. Setelah makan, aku kembali memesan bir nonalkohol.

Aku sering memikirkan tentang melahirkan dan segala hal yang mengikutinya sehingga kemarin malam, akhirnya aku melakukan reservasi untuk ikut kelas persiapan orang tua. Nyaris saja aku tak dapat mengikutinya. Kelas tersebut ternyata hanya diberikan sampai usia kehamilan 36 minggu di daerah tempat tinggalku.

Berat badanku meningkat pesat sejak bulan lalu. Kutimbang di ruang ganti setiap sebelum aerobik, beratku naik sekitar 500 gram per minggu selama dua-tiga minggu terakhir. Karena itulah, pergi melihat bunga sakura setelah ini pun bukan sekadar buat jalan-jalan, melainkan bagian dari usaha menjaga kesehatan sebagai persiapan melahirkan. Aplikasi Buku Harian Kehamilan juga menyarankan untuk jalan kaki, dan untuk berhati-hati supaya tidak sembelit. Kuganti bajuku dengan gaun dari ZARA yang desainnya longgar walau bukan baju hamil, kupadukan dengan sepatu *kets*, lalu keluar rumah.

Akhir-akhir ini setiap hari cerah, segala hal tampak bersinar setiap kali aku keluar rumah. Aroma air dan kehadiran makhluk hidup memenuhi sepanjang sungai. Terlalu silau oleh pantulan permukaan sungai, aku menoleh ke kanan. Kulihat lereng curam di belakang apartemenku, dan langit biru yang benar-benar biru melatari kerumunan pohon sakura.

Setelah menyantap bekal sambil memandangi sakura di belakang sebuah kuil Shinto, aku pergi ke dokter gigi. Sekarang aku bisa membuat reservasi baik pada pagi maupun sore hari. Dokter bilang, dia akan memastikan supaya perawatannya selesai sebelum perkiraan tanggal persalinanku. Tengah menanti dipanggil untuk melakukan pembayaran, seorang perempuan yang dilihat sekilas pun jelas sedang hamil memasuki gedung sambil menarik tangan seorang gadis kecil. Perempuan itu tampak susah payah ketika mengganti sepatu dengan sandal antibakteri milik rumah sakit. Mata kami bertemu. Kami tidak bertukar sapa sepeatah kata pun. Namun, aku merasakan sesuatu memelas di antara kami, begitu kuat sampai membuatku berpikir, seperti inilah rasanya kalau manusia bisa saling berkirin dengan sinar inframerah seperti ponsel jadul. Saat aku beranjak keluar, kulihat gadis kecil itu terus memegang erat lengan sang perempuan sambil menatap perutku lekat-lekat.



Menjelang malam, angin bertiup masuk dari jendela. Aku keluar ke balkon untuk mengangkat jemuran. Warna lembayung menghiasi langit, udara membuat remangku berdiri, begitu dingin seolah melupakan hangat mentari siang itu tanpa belas kasih. Kulihat ke bawah, ke jalan dengan pepohonan di seberang sungai, beberapa anak lelaki sedang berjalan dengan tas sekolah anak-anak di punggung mereka. Enam atau tujuh orang, sepertinya masih sekolah dasar tahun-tahun pertama. Sudah lama aku tidak melihat anak SD. Aku bahkan sampai berpikir, jangan-jangan mereka sudah punah. Bahu mereka yang tengah menggendong ransel tampak begitu kurus sampai aku meragukan matakku.

Sambil membicarakan sesuatu dengan begitu antusias, seolah tak mungkin ada hal yang lebih menarik di dunia ini, mereka berjalan membentuk satu garis di sebelah hamparan bunga, lalu kembali melebar ke samping, terus-menerus berubah bentuk seperti ameba. Salah seorang dari mereka mengenakan celana selutut.

Kuingat kembali, waktu aku masih SD, di kelas selalu ada satu anak yang sepanjang tahun mengenakan celana pendek. Tak peduli sedingin apa pun hari itu, akan ada yang mengenakan celana pendek, dan selalu hanya satu orang di satu kelas. Kurasa anak-anak bercelana pendek itu tidak akan pernah satu kelas. Setiap kali dilakukan pergantian kelas, mungkin para guru menyebarkan satu dari mereka di setiap kelas secara merata. Setelah beranjak dewasa, apakah anak-anak itu sekarang mengenakan celana panjang? Ketika kali pertama mengenakan celana panjang, apakah mereka merasa sedih?

“Yamada yang salah.”

Tiba-tiba, satu ucapan itu mengudara sampai telingaku. Mereka sedang berada tepat di depan balkonku. Setelah itu, beberapa anak lain mengulang-ulang, “Yamada yang salah”. Suara mereka mengeras dan mengeras sampai menjadi paduan suara yang menyanyikan lagu “Yamada yang salah”. Percikan suara mereka menderas seperti banjir lalu menjadi ombak besar. Aku tak dapat berpaling. Langit berubah warna menjadi seperti pisang yang mulai kehitaman, awan kian berpecahan seraya dihanyutkan angin.

Akan tetapi, ketika mereka tiba di persimpangan jalan, ombak besar itu tiba-tiba kembali menjadi obrolan biasa, lalu mereka berbelok di tikungan dan menghilang. Bahuku kembali mengendur, tetapi selama beberapa saat aku masih termenung oleh pemandangan tadi. Yamada salah apa? Yang

lebih penting, Yamada itu yang mana? Mungkin sejak awal Yamada tidak pernah ada. Namun, aku tidak akan pernah tahu kebenarannya. Setidaknya, di dalam kelompok mereka, di dalam kepala mereka, Yamada itu ada.

Kemudian aku sadar pada bahu yang dingin. Kulihat kakiku yang hanya memakai sandal, kukunya tampak keunguan.

“Maaf, kau pasti kedinginan.”

Setelah berucap ke perutku, aku kembali ke kamar menggendong pakaian kering.

# Kehamilan

## Minggu ke-36

“Ah, bergerak.”

Waktu menaiki tangga bus, begitu sadar aku sudah berseru demikian. Jariku hampir tersangkut di jari-jari payung yang hendak kulipat kembali.

“Tidak apa-apa? Mau saya bantu?” tanya sang sopir.

“Maaf, saya baik-baik saja, kok,” jawabku seraya menaiki bus dengan sukses lalu menempelkan kartu Suica untuk membayar ongkos. Tarifnya 210 yen. Tarif untuk satu orang dewasa. Sepertinya aku masih boleh hanya bayar ongkos untuk satu orang.

“Harap berpegangan. Bus akan kembali berjalan,” ucap sang sopir dari penyuara di bus.

Begitu bokongku menyentuh permukaan kursi prioritas, badan bus bergoyang hebat. Pemandangan yang tampak berasap keputih-putihan oleh gerimis mulai mengalir ke belakang. Sepasang kaki kecil terus menendang perutku. Kaki itu. Kaki kecil dan menggemaskan itu.



Bagian tersulit dari pemeriksaan kehamilan adalah di resepsionis. Ketika pergi ke rumah sakit yang kutemukan di internet, aku berkata jujur bahwa aku sama sekali belum pernah melakukan pemeriksaan. Perempuan di balik konter memekik nyaring lalu mulai menguliahiku tentang betapa pentingnya pemeriksaan kesehatan demi persalinan yang aman. Karena yang dia katakan sepenuhnya benar, aku hanya bisa mendengarkan dengan kepala tertunduk sampai seorang staf lansia menghentikannya dan mempersilakanku ke ruang tunggu.

Sang dokter duduk di kursi berlapis beludru di ruang praktiknya. Di balik kaca mata pun, bola mata lelaki itu tampak hampir tembus pandang serupa kelereng bening, rambutnya yang dipangkas pendek telah kehilangan warnanya. Melihat sosok berlatar lemari obat yang tampak antik itu, rasanya aku akan lebih percaya bahwa dia pustakawan alih-alih

dokter. Dia memperlakukanku dengan ramah, mungkin karena ini kali pertama aku datang. Atau mungkin, sebenarnya dia pun terlalu syok menghadapi perempuan ini, yang tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan sampai usia kehamilan sudah 36 minggu.

“Besar, ya,” ucapnya begitu melihat perutku.

Setelah memastikan bahwa ini kehamilan pertamaku, dia mengajakku mengobrol sebentar. Pemeriksaan akhirnya dimulai setelah dia bercerita tentang anjing *yorkshire terrier* peliharaannya yang selalu pipis di kasur.

Saat pemeriksaan USG, lampu dimatikan lalu aku diminta berbaring di ranjang. Kemudian, semacam jeli dingin dioleskan di perutku, lalu sebuah alat ditempelkan di atasnya. Meskipun sambil berbaring, aku dapat melihat monitor mulai berpendar pucat di ruang gelap itu.

Sang dokter berkata, “Aneh, ya.” Kemudian, dia hanya diam. Setelah menanti beberapa saat, barulah dia berkata, “Agak buram, sih,” sambil mengeluarkan alat penunjuk.

“Lihat, ini bayinya. Tampak sehat dan banyak bergerak, lho.”

Ketika aku menoleh ke atas ranjang, aku dapat melihatnya. Sesuatu yang berbentuk manusia. Mataku membelalak. Kupusatkan kesadaranku pada perutku.

“Ini ... bayi?”

“Ya, bayi Anda, Bu Shibata.”

Sang dokter menjelaskan kepadaku satu demi satu bagian sambil menunjuk ke layar yang seperti disapu kecamuk badai pasir. “Ini kepalanya, oh, ini bagian belakang kepalanya. Ini perutnya, agak langsing, ya. Ini bokongnya, ini kakinya. Kelihatan? Tampak? Wah, bergerak! Nah, ini tangannya.”

Kurenungkan ucapan sang dokter dengan sangat hati-hati.

*Kepala.*

*Perut.*

*Bokong.*

*Kaki.*

*Tangan.*

Begitu aku menggumamkan setiap kata secara perlahan seolah sedang berbicara dalam bahasa asing untuk kali pertama, kekaburan di layar berangsur berkurang, menampakkan siluet yang lebih tebal. Seperti badai yang mereda setelah semalaman menelan segala rupa, sebuah taman bunga rahasia yang sebelumnya bersembunyi akhirnya perlahan

menampakkan sosoknya.

“Tadi dia menekuk kaki, ya. Lihat, tidak? Sepertinya sehat, ya. Lho, tidak apa-apa?”

*Maaf, Dokter. Sebentar. Maaf.* Aku berusaha menanggapi, tetapi suaraku tidak keluar. Di situ, ada bayi. Bayiku. Mengisi suatu tempat di dunia ini. Berbentuk manusia, dan tengah menjadi. Seperti bukan kenyataan.

“Ah, sudah, sudah, Bu Shibata. Tapi, tidak apa-apa, kok. Banyak ibu yang menangis di sini, kok. Ketika mereka bertemu dengan buah hati. Bawa tisu? Saya juga ada, kok.”

“Terima kasih banyak,” ucapku sambil membuang ingus dengan keras tanpa mengalihkan perhatianku dari layar. Perawat membawakanku kotak tisu yang masih baru. Di permukaan kotak terdapat ilustrasi beberapa ekor burung kecil—bayi burung—yang sedang berjalan berkeliling.

Sang dokter memutar tombol monitor.

“Tapi, kalau begini wajahnya tidak begitu kelihatan, ya. Ada yang aneh. Layarnya sudah berangsur jelas, tapi di bagian wajahnya, layar masih seperti bersemut. Tunggu sebentar, ya. Saya coba sesuaikan.”

“Hari ini sudah cukup, Dokter. Soalnya, saya juga belum cukup menyiapkan hati.”

“Cukup? Hah?”

“Saya akan berusaha sebaik mungkin supaya sanggup melihatnya di pemeriksaan selanjutnya.”

Setelah menjawab begitu, aku bangkit dari ranjang, menyeka gel di perutku dengan lap handuk, lalu meninggalkan ruang praktik dokter.



Bukan guncangan bus, bukan gempa. Sebuah massa kecil mengguncang dari dalam diriku. Dalam dunia yang mengabur oleh titik air hujan di luar jendela bus, orang-orang dan toko-toko hanya terus mengalir ke belakang.

Kulihat foto tadi. Foto hasil USG yang kuselipkan di buku catatanku. Saat aku sedang bertanya soal biaya pemeriksaan kehamilan di resepsionis, sang dokter buru-buru memberikannya kepadaku. Sebuah cahaya pucat, yang berada di dalam perutku. Tangan kecil yang ingin segera meraih sesuatu, kaki bulat yang ingin lekas membuat jejak.

Inikah bayarannya? Menciptakan seseorang, terus-terusan memutar kata itu, ternyata sungguh menyakitkan. Luar biasa menyakitkan. Sesuatu

di dalam diriku menekan organ dalam dan paru-paruku, meremukkan tulangku. Tubuhku ambruk. Kuusap-usap lenganku yang berbalut lengan gaun.

“Anda tidak apa-apa?” tanya seorang kakek yang duduk di kursi prioritas di sampingku.

Aku hanya bisa mengangguk, sementara tubuhku bercucuran keringat dingin.

# Kehamilan

## Minggu ke-37

“Pada usia kehamilan minggu ke-37, ukuran bayi Anda sebesar seikat bayam horensu.”

Aku mendongak dari layar ponsel lalu menoleh ke belakang, menatap kulkas. Namun, barulah aku teringat. Yang kupunya sekarang hanya bayam *komatsuna*. Aku berhenti membeli bayam horensu karena mahal. Aku duduk saja di sofa. Aku lapar, tetapi memikirkan memasak saja—membayangkan aroma daging dipanggang, dan pemandangan uap rebusan membubung lalu memutihkan jendela kecil di dapur, aku dapat merasakan sesuatu merangkak naik dari dalam perutku.

Rasa sakit dan tidak nyaman tak kunjung hilang. Sebelumnya aku memang sudah merasakan sedikit gerakan di perutku, dan terkadang aku merasakan sensasi berat di sekitar pinggang, tetapi sejak pemeriksaan kehamilan minggu lalu, gerakan yang kurasakan di perutku tiba-tiba jadi amat sering, tingkat rasa sakitnya pun jelas berubah. Aku merasa organ dalamku seperti digencet setiap saat sampai aku sulit bernapas, dan terkadang tubuhku tiba-tiba tidak bisa bergerak.

Seolah dia tidak tahu apa-apa tentang kehendak pribadiku. Ketika aku mencoba tidur, dia menendang perutku, dan ketika kukira akhirnya dia kembali tenang, kali ini dia jungkir balik. Kalau gerakannya menyentuh kandung kemih atau leher rahimku, aku akan merasakan rasa sakit menusuk yang membuat napasku seakan berhenti. Suatu kali waktu menonton film di Amazon Prime, ada adegan mafia membelah perut orang hidup, tanpa bius apa pun, lalu menggenggam organ orang itu sampai hancur. Tak usah jauh-jauh mencari hal seperti itu di film, kurasa yang tengah kualami pun sama. Aku punya jadwal kontrol kehamilan lagi besok, tetapi aku tidak yakin akan sanggup naik bus sampai rumah sakit. Seseorang yang jelas bersiluet manusia tengah bergerak di dalam diriku. Tubuhku jadi terasa seperti suatu tempat yang tak kukenal.

“Pernah merasa begitu?”

Ketika kondisiku sedang cukup baik untuk pergi ke pusat kebugaran,

Chiharu bertanya demikian.

“Kalau aku, masa tersulit itu waktu mual parah di awal. Sepertinya ada juga orang yang lebih kesulitan waktu usia kehamilan yang lebih lanjut. Kau juga harus hati-hati, jangan sampai terkena *baby blues*, Shibatha.”

Chiharu menambahkan, “Banyak orang mengalami depresi pascamelahirkan.” Dia mengeluarkan ponsel lalu menunjukkan kepadaku situs web Departemen Kesejahteraan dan Kesehatan daerah kami.

“Kalau butuh konsultasi soal mengasuh anak, bisa ke sini, kok. Tentu kau juga boleh tanya apa saja kepadaku, tapi kadang ada hal-hal yang sulit dibicarakan kalau kenal, kan? Atau, hal-hal yang tidak ingin dibicarakan.”

Sebuah anting jepit mengintip dari sela-sela rambut bobnya yang selalu tampak sempurna. Saat itulah kurasakan serangan telak pada kandung kemihku, yang membuatku mengerang dan tidak bisa hanya bersandar di sofa. Jadi, aku mulai berjalan bolak-balik di dalam ruangan. Aku ingin minum obat pereda nyeri, tetapi Loxonin yang kubawa tidak boleh diminum oleh ibu hamil dengan hari perkiraan lahir di bawah 12 minggu.



Waktu keluar kamar apartemen, setitik bintang mengapung rendah di langit selatan, tampak begitu merah membara sampai membuatku berpikir ia akan terbakar habis. Setiap kali menuruni apartemenku, aku selalu berhenti di bordes tangga untuk memastikan apakah bintang itu ada di sana. Setelah melintasi parkirana sepeda khusus penghuni, aku tiba di gang belakang. Jam di ponselku menunjukkan bahwa saat ini pukul setengah dua belas lewat sedikit.

Beberapa jam lalu aku berbaring untuk tidur karena tubuhku terasa berat seperti biasanya, tetapi tendangan yang tiba-tiba itu membuyarkan seluruh rasa kantukku. Karena itu, kukenakan sandal dan kuputuskan untuk jalan kaki. Aku berjalan menyusuri sungai menuju jalan berlereng yang sering kulewati ketika olahraga jalan. Di tengah-tengah, aku kehabisan napas. Aku tidak percaya suara seperti siulan keluar dari tenggorokanku, seperti orang kena serangan asma. Walau begitu, aku terus berjalan. Udara malam menembus celana katun yang kupakai sebagai piama, membelai kulitku.

Setelah mendaki lereng, jalan kembali datar dan aku memasuki permukiman. Di daerah inilah aku bertemu perempuan hamil yang tampak tidak enak badan itu, waktu kali pertama olahraga jalan sepulang kerja. Namun, ini kali pertama aku kemari selarut ini. Tidak ada orang

lewat, hanya ada mesin penjual otomatis di pinggir jalan, menampilkan seluruh tenaganya yang silau.

Saat berbelok di tikungan, langkahku terhenti. Di ujung jalan, aku melihat sesuatu. Sesuatu yang hidup. Di seberang rumah besar yang setiap kulewati membuatku berpikir pasti itu rumah seorang tuan tanah, ada sebuah papan informasi. Di balik situlah sesuatu itu berada, yang ternyata ialah "seseorang". Kelihatannya hanya berdiri di tempat, tetapi sebenarnya dia bergerak. Naik, turun, maju, mundur, secara teratur. Meskipun bertanya-tanya mengapa aku terus bertemu orang aneh setiap jalan kaki di sekitar sini, aku terus berjalan. Perutku pun terus menendang ke arah seseorang itu, seolah menyuruhku untuk melangkah maju. Sedikit demi sedikit, aku mendekatinya.

Orang itu bergoyang-goyang.

Goyangannya kecil. Dia menggoyang lutut dengan ritme pelan, menurunkan pinggul, dan sedikit mengayunkan lengan. Dia tampak seperti sedang menari. Sebuah tarian kecil diiringi melodi yang tak dapat didengar orang lain. Rasanya juga tampak seperti sebuah ritual. Aku belum pernah melihat ritual memanggil hujan, tetapi kurasa, mungkin seperti itulah gerakannya.

Orang itu juga tampak kelelahan. Sangat kelelahan. Sesekali dia melepaskan satu tangan dari sesuatu yang besar yang digendongnya di depan, membungkuk dengan kikuk, kemudian menepuk-nepuk punggung bawahnya. Lalu dia juga menepuk-nepuk bahunya. Seperti orang yang otot punggung dan bahunya kaku parah. Selain itu, kadang dia mengusap-usap mata. Namun, dia selalu segera kembali ke posisi semula. Dan, kembali berayun. Seperti sedang menidurkan bayi.

Orang itu berbalik, tak lagi memunggungi. Wajahnya yang tirus tampak keputih-putihan dan seolah mengapung.

"Shibatha?"

Suara yang semestinya kukenali itu terdengar parau, seperti orang kena masuk angin yang tak sembuh-sembuh. Namun, cara bicaranya yang khas itu, yang entah karena pengucapan atau aksennya pokoknya terdengar beda dari orang lain itu, membuatku ingat bahwa dialah alasan yang membuatku dapat nama panggilan itu. Bukan sengaja, memang cara bicaranya seperti itu.

"Hosono? Eh ... selamat malam. Sedang apa di tempat seperti ini?"

"Shibatha sedang jalan santai? Rajin sekali, padahal sudah larut begini."

Hosono menyipitkan mata. Sejak awal wajahnya memang kecil, tetapi

kini lebih kecil lagi seolah tak mungkin ada yang bisa direnggut lebih jauh darinya.

“Sudah agak lama tidak bertemu, ya. Sehat? Ibu-ibu kelas aerobik yang lain juga? Waktu naik bus beberapa hari lalu aku lihat seseorang mirip Curly. Gachiko apa kabar? Masih makan melulu?”

“Ya, tiap hari makan terus. Kemarin lusa dia bawa roti kering, seharian tidak berhenti mengunyah.”

Hosono tampak hendak tertawa, tetapi gagal karena malah tersedak. Napasnya yang terbatuk-batuk seolah hendak mengoyak punggungnya yang kurus. Namun, Hosono tak berhenti bergoyang. Diiringi irama yang tak kuketahui, gendongan bayi serupa baju zirah di depannya berayun naik turun. Setelah semampunya menempel di betis Hosono yang habis sisa tulang, kaus kakinya jatuh menyerah. Hosono tampak tak peduli sedikit pun.

“Maaf, pasti tidak enak didengar, ya. Oh, ya, Shibatha, hari perkiraan kelahiran bayimu sebentar lagi, kan? Bagaimana keadaanmu? Pasti saat ini masa-masa paling sulit.”

“Hosono.”

“Ya?”

“Selamat atas kelahiran bayimu.”

Ketika berterima kasih, kulihat sesuatu yang bening tampak menyelubungi mata Hosono. Pada detik yang sama, aku merasakan sakit yang tumpul memelasat di pinggangku, membuat tubuhku terbungkuk dan napasku terhenti. Ketika aku kembali mendongak, Hosono pun sedang tertunduk, tetapi aku tak bisa melihat dengan jelas baik raut wajahnya maupun raut wajah yang berada di dalam gendongan.

“Lahir bulan Maret, kan?”

“Ya.”

“Kau hebat. Sudah melahirkan bayimu dengan selamat. Aku betul-betul kagum, lho. Selamat, ya. Anak perempuan, kan? Kiku kasih lihat kami fotonya. Menggemaskan.”

“Terima kasih. Terima kasih banyak.”

Hosono hanya terus bergoyang-goyang. Di tengah-tengah dia sempat mengganti posisi tangan, tetapi wajahnya tetap tertunduk. Ini kali pertama aku melihat Hosono sedekat dan selekat ini. Melihat lengannya yang kurus dan tulang yang menyembul di pergelangan tangannya, rasanya aku akan lebih percaya kalau mendengar dia adalah gadis berusia belasan daripada seorang ibu yang telah melahirkan anak. Seperti apa

Hosono ketika masih SMP dan SMA?

Lampu lantai satu “rumah tuan tanah” di hadapanku dipadamkan. Udara malam ini dingin untuk ukuran bulan April. Aku mengusap-usap kakiku sambil menyesal karena tidak mengenakan kaus kaki.

“Eh, sebentar lagi tengah malam. Aku, sih, cuma sedang jalan kaki santai. Hosono sendiri sedang apa? Kalau di luar jam segini, nanti kedinginan, lho. Suamimu juga pasti khawatir.”

“Ya.”

“Hosono?”

Dada Hosono tampak perlahan naik, lalu turun. Berulang kali. Dengan suara seperti ada udara bocor. Saat itu aku dapat melihat sedikit wajah bayi di dekapannya. Pipinya tampak seperti krim yang baru dibuat, halus dan lembut. Wajah lelapnya seolah berkata bahwa di dunia kecil dalam dekapan Hosono itu tak ada yang namanya kesedihan dan kesulitan.

“Kalau digendong seperti ini tidak masalah,” ucap Hosono ketika lampu lantai dua rumah gedongan itu dipadamkan.

Cara bicaranya sangat tenang, seperti sedang sekadar melafalkan abjad. Namun, tubuhnya masih tidak berhenti bergoyang. Seolah sesuatu yang mengerikan akan terjadi apabila dia berhenti bergoyang sekali saja.

“Menggemaskan, buah hati, harta karun. Betul, semuanya betul. Bayi memang sangat menggemaskan.”

“Betul, betul.”

“Betul. Ya, betul. Semua bilang begitu!”

Lengan Hosono menegang dan akhirnya wajahnya terangkat. Sesuatu baru saja meledak di tengah kegelapan musim semi.

“Semua bilang begitu! ‘Anakmu lucu, kau pasti bahagia, matanya mirip matamu.’ Tidak mirip, tuh! Orang dia menangis terus! Aku tidak bisa lihat baik-baik wajahnya karena dia tidak pernah tenang! Waktu mudik ke rumah orang tua, aku juga jadi berpikir mungkin kami mirip, sih. Waktu lihat Mamak menggendongnya. Tapi, setelah pulang kemari? Menangis teruuus! Sepanjang waktu menangis. Tapi tidur, kok. Cuma sebentar-sebentar, tapi tidur, kok. Tapi, waktu dia tidur, aku harus mencuci, harus mengeringkan botol susu. Lalu mengerjakan pekerjaan rumah. Benar-benar enggak bisa dipercaya. Gimana, sih, orang-orang melakukannya? Mereka manusia super, ya? Aku harus gendong anak ini terus-terusan sambil cuci baju yang menumpuk dan bersih-bersih rumah? Kalau kutaruh di tempat tidurnya, dia langsung menangis. Kayak ada tumbol di punggungnya. Kayak mau melawan gravitasi. Heran, kenapa benci sekali

tiduran? Memangnya di kehidupan sebelumnya dia dibunuh waktu tidur? Eh, itu seram, sih.

“Anak ini enggak salah. Yuri enggak salah. Oh, ya, namanya Yuri. Pakai huruf kanji ‘yu’ dari kata ‘bebas’, sama kanji ‘ri’ yang artinya buah pir. Yuri itu aku. Yuri itu perpanjangan dariku, diriku yang lain. Aku tahu suatu saat dia bakal jadi dirinya sendiri, tapi itu enggak apa-apa. Dia harta karunku.

“Sementara suamiku? Apa-apaan? Kalau Yuri menangis malam-malam, suamiku bakal kesal dan mengeluh, besok dia harus bangun pagi, lah. Enggak, masih bagus kalau dia benar-benar kesal. Dia itu, ya, bersikap kesal sambil merasa dia selalu sabar dan enggak pernah kesal. Betul-betul menyebalkan. Padahal kelihatan jelas dia kesal, tapi sikapnya kayak mau bilang, ‘Aku sabar, lho. Aku pengertian, lho.’ Kalau betul-betul pengertian, kenapa enggak melakukan apa-apa setiap akhir pekan? Kenapa aku harus gendong Yuri ke luar malam-malam seperti ini? Jangan sok tarik napas panjang! Jangan sengaja tarik napas panjang di depanku! Jangan bangga karena berhasil menidurkan Yuri, padahal cuma satu kali. Waktu dia bilang mau belanja di toko perlengkapan bayi, aku titip bantal penyerap keringat buat Yuri. Waktu pulang, dia bangga sekali karena beli baju lucu, padahal jelas masih kebesaran. Penyerap keringatnya? Enggak dibeli. Aaah! Aku cuma minta bisa tidur setengah jam tanpa terganggu.”

Jendela apartemen tepat di belakang kami baru saja ditutup, disusul jendela lain, secara berurutan. Cara menutupnya menyiratkan amarah. Namun, Hosono tampak sama sekali tidak peduli. Hal yang berhasil menginterupsi keluhan Hosono yang berkobar-kobar ialah suara manis yang berasal dari dekapannya.

*Fweh, fweh ....*

Baik Hosono maupun aku jadi tidak bisa bergerak. Di bawah lampu neon, warna wajah Hosono seolah memudar. Aku pun hanya diam memandangi gendongan berwarna hijau gelap yang dikenakannya. Kurasa yang berada di dalam perutku pun ikut tegang.

*Fweh, fweh, fweh, fuuu ....*

Akhirnya, kami kembali mendengar suara napasnya tenang. Hosono menghela napas, lalu mulai bergoyang pelan lagi. Rasanya seperti sudah dahulu kala aku meninggalkan apartemenku.

“Nyaris saja.”

Setelah berkata begitu, Hosono hanya diam. Aku pun tak berkata apa-apa. Aku tidak kepikiran harus berkata apa, tetapi juga tidak bisa bilang,

*Ya sudah, sudah larut, aku harus pulang, dan meninggalkannya begitu saja. Kami sama-sama tahu bahwa berpamitan tak akan membawa kami ke mana-mana.*

“Padahal, selama ini kupikir suamimu terkesan baik hati, Hosono.” Kutelusuri kembali sedikit demi sedikit percakapan kami di ruang santai. “Kau bilang dia sering ikut waktu kontrol kehamilan, dan banyak bantu-bantu di rumah selama kau mual parah.”

Sambil tetap memegang Yuri dengan sebelah tangan, Hosono menggaruk pipi. Sekali, dua kali, tiga kali. Sepertinya bukan karena gatal. Kulihat tangan kanannya yang sedang menggaruk itu, tulangnya juga sangat menyembul sampai membuatku ngilu.

“Yah, dibilang membantu, sih, membantu, tapi pada akhirnya dia memang orang lain.”

“Orang lain?”

“Ya, pada akhirnya, yang suamiku lakukan cuma keluar, cuma ejakulasi, kan? Setelah itu perutku seenaknya membesar, aku harus muntah-muntah, melahirkan dalam kondisi enggak bisa bergerak, sementara dia sesekali menyemangati sambil cuma menonton dari samping. Dia menangis waktu menemaniku melahirkan, tapi cuma karena dia lihat apa yang dia keluarkan bisa jadi manusia. Ya, aku tahu kalau dari jenis kelamin, yang bisa melahirkan itu cuma aku, tapi sekarang anaknya sudah lahir. Selain menyusui, mestinya yang harus dia lakukan enggak beda denganku, kan? Dia mau bilang masih butuh waktu buat jadi ayah, begitu? Hari gini? Dari belasan bulan yang lalu itu kau seorang ayah! Buat apa cuma melihat sambil plonga-plongo? Memangnya lagi observasi masyarakat?! Dia bilang, namanya juga bekerja? Lho, aku juga bekerja, lebih tepatnya pernah bekerja, meski gajinya mungkin lebih sedikit. Anak itu butuh diasuh, makanya ada yang namanya cuti mengasuh anak, kan? Bukannya aku berkata kau harus cuti sekarang juga, tapi pernah, enggak, sih, sedikit saja berpikir buat ambil cuti untuk mengasuh anak, lalu aku yang kerja? Cuma gara-gara kau pernah ganti popok satu kali, kenapa aku harus makasih, makasih, seperti ini? Pernah, enggak, kepikiran bahwa aku pasti capek? Pernah, tapi terus berpikir itu wajar karena aku seorang ibu? Mengerti, enggak, sih, perasaan seperti ini? Suamiku itu? Suamiku yang jaraknya cuma 20 sentimeter di sampingku itu, suamiku yang sedang tertidur nyenyak itu, rasanya lebih asing, lebih orang lain daripada seorang politisi yang ketemu pun aku tidak pernah, atau seekor anjing liar yang ada, cuma mungkin ada, di pinggir jalan, misalnya di Brasil. Aku merasa lebih kesepian waktu lagi sama suamiku daripada waktu lagi

sendiri.”

Kemarahan Hosono yang berusaha kuredakan malah meletup-letup seperti kembang api dan terus berkobar seperti suar. Kulihat di apartemen seberang jalan, seseorang keluar ke balkon mereka dan memperhatikan kami, tetapi aku sudah tidak peduli. Aku mendengar suara berkata, “Aku mengerti, kok,” yang ternyata keluar dari mulutku sendiri.

Kemarahan ini, mungkin bukan hanya kemarahan Hosono. Mungkin Chiharu juga merasa begitu. Mungkin hal ini juga akan terjadi pada Hoya dan Gachiko, dan mungkin ibuku pun dulu mengalaminya. Ibuku yang berulang kali menyendok es krimku dan menyantapnya dengan nikmat itu.

Sementara Hosono terus berbicara, aku kembali menemukan bintang itu. Bintang yang kulihat ketika keluar dari apartemen. Bintang merah menyala yang seolah akan habis terbakar, mengapung di atas kerumunan gedung pencakar langit.

Cahaya kemerahannya sekejap menghilang.

Begitu aku membelalak tak memercayai mataku, ternyata ia masih ada. *Tentu saja*, pikirku. Bintang tidak akan menghilang. Namun, ketika aku terus menatapnya, ia kembali menghilang lalu segera muncul lagi. Ternyata aku tidak salah lihat. Selain itu, sepertinya ia bergerak.

Bintang itu berkedip-kedip. *Pip, pip*. Secara berkala berkedip. Sambil bergerak dengan kecepatan tetap. Saat itulah aku teringat. Arah yang ditujunya, jauh setelah gedung-gedung itu, adalah bandara. Kemudian aku menyadarinya. Sesuatu yang kulihat selama ini kemungkinan besar adalah pesawat yang lepas landas dan mendarat.

“Maaf, Hosono. Ternyata aku tidak mengerti.”

Alis Hosono terangkat. Dilihat berapa kali pun, wajahnya tampak begitu kecil. Selama ini aku merasa iri. Apa yang suami Hosono pikirkan ketika menatap mata, hidung, dan mulut yang tertata indah di wajah kecil itu setiap hari?

“Kurasa suamimu lebih tidak mengerti lagi. Mungkin dia mencoba mengerti, mungkin juga sejak awal sama sekali tidak. Ketika kau bilang dia jadi kesal karena Yuri menangis, rasanya aku ikut marah kepadanya dan ingin berkata, ‘Yang benar saja kau?!’”

Aku lanjut berbicara. Sambil berbicara, aku mencoba mengingat kali pertama menyusuri jalan ini. Seingatku, saat itu aku sedang agak kelelahan. Oh, ya, sedang jalan pulang dari kantor. Berat badanku naik,

dan hari itu kuputuskan untuk olahraga jalan kaki sejauh satu atau dua perhentian kereta. Kapan tepatnya itu?

“Di antara kawan-kawan aerobik, mungkin Chiharu akan memahamimu. Dia juga pernah bilang, kan? Dia sangat kesulitan sejak anak kembarnya lahir? Kurasa yang lain juga tahu betul apa yang kau rasakan. Tapi, siapa pun bukan kau, Hosono.”

Aku baru ingat, hari itu musim dingin. Kalau tidak salah, aku mengenakan mantel. Sudah masuk usia kehamilan stabil, berarti Desember. Perutku sudah membesar sedikit demi sedikit, dan aku sudah mulai terbiasa sebagai perempuan hamil.

“Akhir-akhir ini aku banyak baca artikel blog kehamilan. Zaman sekarang kita sudah bisa belanja pakai uang elektronik, sudah bisa bekerja di rumah tanpa harus berangkat ke kantor, tapi kalau soal melahirkan, sesuatu yang dialami oleh separuh populasi manusia, kenapa kita masih harus sesakit dan semenderita ini? Menyusui saja masih harus perih, tidur setengah jam penuh saja tidak bisa?”

Ketika mulai pulang *teng go* karena sedang hamil, aku sempat termenung bertanya-tanya apakah betul-betul boleh pulang seawal itu. Padahal, aku pulang pada “jam pulang”, waktu yang memang ditetapkan untuk pulang. Tidak perlu bertanya apakah boleh, sewajarnya memang pulang pukul segitu. Kuingat keterkejutanku saat melihat ternyata ada banyak orang yang sudah di kereta lebih dari pukul lima sore. Terutama ketika sadar hal itu bukan hal istimewa bagi mereka.

“Sudah begitu, banyak orang seperti suamimu, mertuamu, bahkan orang tuamu yang berkata jahat kepadamu, sampai kau ingin bilang kepada mereka untuk tukar posisi denganmu. Tapi, mereka tidak bisa menggantikanmu, karena mengerti saja tidak. Karena mereka bukan kau. Aku yang saat ini ada di hadapanmu pun tidak akan benar-benar mengerti rasa sakit, derita, dan kantuk yang sedang kau alami, Hosono.”

Kupikir-pikir kembali, pesta akhir tahun waktu itu cuma buang-buang uang. Sejak mulai tinggal sendiri, aku berpikir bahwa langkah pertama untuk menghemat ialah dengan tidak hadir di pesta minum-minum yang tak ingin kuhadiri. Kenapa aku harus buang-buang waktu dan uang untuk mendengarkan ocehan orang yang tidak dekat denganku, sudah begitu ditanyai pula tentang hal-hal pribadiku?

“Pasti pernah ada waktu kau atau Curly atau yang lain sedang muntah-muntah awal hamil, ketika kau sedang pusing, tapi harus memasak makan malam buat suami, ketika kau sedang mengiris paprika atau daging babi sambil setengah menangis, sementara aku sedang asyik makan kue. Bukan

cuma pernah, pasti itu sudah terjadi berkali-kali. Bukan berarti aku berpikir semua orang harus mengalami penderitaan yang sama. Yang paling baik tentu saja kalau tidak ada yang mengalami penderitaan, aku pun tidak mau menderita.”

Mengapa aku harus meladeni orang-orang yang bersikap seolah betul-betul mencemaskan kehamilanku, padahal mereka cuma basa-basi untuk menyodorkan pertanyaan-pertanyaan menjurus? Mengapa aku harus menjawabnya hanya untuk memuaskan mereka? Mengapa jalanan selalu lebih gelap dan dingin pada malam-malam seperti itu?

Lebih dari itu, mengapa apartemen yang kuhuni sendiri jadi sangat gelap ketika aku pulang setelah mengobrol *ngalor-ngidul* dan makan bersama yang lain selepas aerobik?

“Aku merasa benar-benar sendiri. Maaf, aku malah jadi membicarakan hal yang tidak ada hubungannya dengan kesulitanmu, Hosono. Tapi, selama ini aku merasa benar-benar sendiri. Padahal, semestinya aku mengerti bahwa semua orang pun sendiri sejak lahir, tapi aku belum terbiasa. Pada fakta bahwa kita pun akan kembali seorang diri.”

Sudah lama aku tidak mendengar suaraku bergetar hebat. Lampu apartemen di belakang Hosono baru saja dipadamkan. Gedung apartemen berbata merah yang zaman sekarang jarang kelihatan.

Apartemen tempat tinggalku waktu kecil adalah satu dari beberapa unit yang disewa kantor ayahku. Bangunan itu terletak di ujung daerah kawasan sekolahan. Atapnya berpola seperti sisik ikan berwarna biru. Pengelolanya adalah seorang nenek yang tinggal seorang diri. Dia selalu menggumamkan entah apa. Rambut kelabunya yang panjang tergerai kusut seperti sarang burung. Semua orang memanggilnya “Penyihir”.

Penyihir memang selalu tampak sedang kesal, tetapi dia baru betul-betul murka kalau ada yang mencoba memasuki halaman belakang apartemen. Kalau yang melakukannya anak-anak, punggungnya akan dipukul dengan sapu tanpa ampun. Ketika seorang ibu muda mencoba masuk karena jemurannya jatuh di sana, Penyihir membentakinya dengan sumpah serapah yang tidak bisa dicerna.

Entah siapa yang memulainya, di kalangan anak-anak tersebar desas-desus bahwa Penyihir punya kebun herbal untuk membuat ramuan racun di halaman belakang yang dijaga harimau peliharaannya. Faktanya, setiap musim semi aku dapat mendengar suara tangis aneh setiap malam.

“Tapi, di sisi lain, aku juga heran kenapa banyak yang suka ikut campur. Padahal tidak benar-benar peduli, tapi suka asal bicara dan menilai. Segala hal yang beda dengan dirinya dibilang aneh atau entah apa, pokoknya

berisik. Amat berisik, membuatku merasa sangat sendiri dan rasanya jadi nyaris lupa aku ini siapa.”

Waktu kira-kira kelas dua sekolah dasar, aku menyusun rencana untuk memasuki halaman belakang. Aku ingin menjadikan halaman belakang yang belum pernah bisa diselusupi anak lain di apartemen itu sebagai tempat bermainku. Kuputuskan untuk melakukannya pada Sabtu pagi.

Biasanya Penyihir baru menyeret tubuhnya yang berat menuruni tangga lalu mulai bersih-bersih dan memangkas rumput lewat tengah bolong, dan orang tuaku biasanya bangun agak siang pada hari Sabtu, yaitu pukul 9.00 pagi. Kurasa tidak akan ketahuan kalau aku membuka dan mengunci pintu pelan-pelan. Kulepas gantungan boneka beruang dari kunci rumahku. Soalnya, bel di leher boneka beruang itu bisa-bisa membangunkan si harimau.

Strategi itu kulakukan pada suatu pagi di bulan Mei yang agak panas lembap. Aku bangun tanpa jam beker, mungkin karena merasa tegang. Tak ada sedikit pun kantuk, dan aku bisa tahu malam akan segera berakhir tanpa perlu membuka gorden. Kuturuni tangga kontrakan sambil menekan jantungku yang bergaduh seolah aku memelihara burung di dalam dada.

“Karena itulah, aku memutuskan untuk menyimpan kebohongan.”

“Menyimpan kebohongan?”

Biji mata Hosono yang besar tampak bersinar. Kini aku yakin. Orang yang kali pertama kulihat pada awal musim dingin itu adalah orang di hadapanku ini. Mengenakan mantel gelembung merah, dan di dalam perutnya ada yang tak lain dan tak bukan adalah sesuatu yang sungguhan.

“Hosono, aku memiliki tempatku sendiri, meski cuma kebohongan. Kebohongan yang cuma bisa dimasuki satu orang, tapi tidak apa-apa. Kalau aku terus menyimpan kebohongan itu di dalam dada dan terus melantungkannya, mungkin saja dia akan membawaku ke tempat lain secara tidak terduga. Pada saat itu, mungkin diriku dan dunia telah sedikit berubah.”

Tidak ada harimau. Tidak ada kebun tanaman herbal. Halaman belakang itu hanya berwarna. Penuh meluap warna.

Mawar, *spirea*, *peony*, bunga bakung, *lisianthus*, dan begitu banyak bunga lain yang bahkan aku tak tahu namanya. Larutan gelap yang pekat oleh rahasia tengah malam sedikit demi sedikit membuyar, tepi langit mulai menyala, segala rupa warna di halaman itu bermekaran dan tertawa. Bunga-bunga berhias permata embun pagi, wewangian mereka yang

sepintas lalu menggelitik benakku.

Tahu-tahu aku tengah menatap tanganku sendiri. Aku tidak dapat percaya bahwa aku diizinkan masuk ke pemandangan itu, bahkan dengan tubuhku. Bunga-bunga anggun nan liar itu berayun dalam tarian wals tanpa suara, enggan berpisah dengan pesta dansa. Setiap kelopak memancarkan sinar purnama yang mereka serap semalaman seraya bercahaya dengan pendar mereka sendiri. Merayu siapa pun yang melihat. Aku ingin menyentuhnya, misalnya bunga *wisteria* yang tampak tertunduk manis.

Aku mulai berjinjit dan mengulurkan tangan untuk menggapai bunga yang tampak lembut itu. Di ujung tanganku, tepat di ujung tanganku, muncul retakan. Itu adalah matahari terbit. Malam berakhir. Seolah sebuah mantra buyar dari situ, warna dunia berubah begitu cepat, membuat pandanganku berputar-putar. Sebelum aku sempat berkedip, dunia telah berendam dalam pagi hari.

Saat itulah aku melihatnya. Sosok Penyihir di bawah teralis *wisteria*. Dia sedang memberi susu untuk begitu banyak anak kucing yang melengket di kakinya. Ketika menyadari langit mulai terang, dia mengangkat bahunya yang besar dengan kesal. Setelah itu dia berjalan ke bagian halaman belakang yang lebih dalam untuk menyimpan botol susu. Para anak kucing mengikutinya dengan manja. Saat sosok Penyihir dan para anak kucing sudah tak kelihatan, langit telah memasang wajah pagi hari yang kukenali dengan baik. Setelah berdiri terpaku di sana tanpa bisa berkata-kata, aku menyusuri rute yang sama untuk kembali.

Setibanya di rumah, ibuku sudah menunggu di balik pintu depan. Waktu hendak ke toilet, dia sadar pintu kamarku terbuka, lalu menemukan gantungan boneka beruang di sana. "Dari mana saja?!" bentaknya keras seolah sengaja supaya ayahku bangun. Namun, yang kurasakan cuma kantuk, disuruh berdiri sambil ditanya-tanyai pun rasanya aku bisa ambruk tidur saat itu juga. Setelah Ibu menyerah dan membebaskanku, seraya merangkak ke tempat tidur, aku teringat sesuatu. Sosok Penyihir yang sedang membelai anak kucing dari samping, diberkati keindahan bunga *wisteria*, mirip sosok perempuan suci yang pernah kulihat di sebuah lukisan.



Hosono tidak lagi bergoyang. Dia hanya berdiri di bawah lampu jalan. Yuri terlelap dengan napas damai.

Gedung apartemen Hosono tidak jauh dari situ. “Di situ,” tunjuknya. Ketika kulihat, ternyata apartemen cantik yang dibangun sekitar dua tahun lalu, yang membuatku berpikir, *Pasti mahal*, saat melihat sofa di lobinya ketika lewat suatu kali.

Kulihat lampu masih menyala di jendela kamar sudut lantai limanya. Kutanya, “Bisa pulang?” Hosono mengangguk kecil. Ketika dia mengelus kepala bundar Yuri, cincin di tangan kirinya memantulkan cahaya lampu jalan.

“Shibatha.”

Baru saja aku hendak pulang setelah kami berpamitan, panggilan Hosono menghentikan langkahku.

“Shibatha bohong soal sesuatu?”

“Iya,” jawabku lalu melambaikan tangan.

Hosono balas melambaikan tangan.

Aku menuruni lereng sambil membelai perutku, yang tampaknya sedikit lebih tenang dibandingkan waktu berangkat. Aku menerangi jalan dengan lampu ponsel, berjalan selangkah demi selangkah sambil sesekali berpegangan di pagar. Ketika menoleh ke langit selatan setelah akhirnya menuruni lereng, kulihat bintang merah itu. Yang secara teratur berkedip, dan bergerak. Sesampainya di rumah, yang pertama harus kulakukan adalah menyalakan lampu.

# Kehamilan

## Minggu ke-38

### Tepat sebelum libur panjang nasional pada akhir

April dan awal Mei, posisi bayinya agak turun. Menurut aplikasi Buku Harian Kehamilan, sepertinya itu bukan masalah. Itu berarti waktu persalinan sudah dekat. Aku jadi makin sulit bergerak, tetapi juga jadi lebih mudah bernapas. Aku juga sudah terbiasa dengan tendangannya, malam pun bisa tidur nyenyak dan nafsu makan pun sudah kembali. Kucari tahu “cara berjalan pada saat hamil tua” lewat mesin pencari di ponsel.

Setiap datang untuk kontrol kehamilan, sang dokter selalu memperlihatkan gambar USG. Sosok bayinya berangsur makin jelas. Waktu lalu tampak seperti sedang berpose dua jari. *Wow, anakku genius!* pikirku.

Senam aerobik tetap intens seperti biasa. Meskipun setiap kali aku berpikir akan mati gara-gara senam alih-alih melahirkan, entah mengapa pokoknya aku terus melakukannya. Kupikir-pikir, tahu-tahu aku sudah tak pernah melihat perempuan berkaus biru neon yang menari dengan ganas itu. Apakah dia melahirkan dengan selamat? Kuharap demikian.

Saat bertukar pakaian di ruang ganti, Curly memberiku krim badan yang harum. Sepertinya akhir pekan ini dia akan mudik ke rumah orang tuanya untuk melahirkan di sana.

“Berkabar kalau sudah melahirkan, ya. Shibatha melahirkan di rumah sakit sini, kan? Saya juga akan balik kemari tidak lama setelah melahirkan. Kalau sudah sama-sama santai, kita ke *gigs*, yuk. Sebenarnya sudah lama saya mau tanya, *casings* HP-mu itu beli di *gigs*, kan? Saya juga suka musisi itu. Karena itu, pokoknya harus. Untuk hari itu saja, biar suami kita yang jaga anak.”

“Oh, suka juga ternyata? Ayo kalau begitu. Harus.”



Karena di mana-mana pasti ramai selama libur panjang, aku menghabiskan sebagian besar waktu di rumah saja. Sejak minggu lalu, aku sudah menonton semua film yang ingin kutonton dan pergi ke semua pameran seni yang ingin kulihat. Galeri yang kukunjungi pada hari kerja itu sepi. Di depan lukisan Van Gogh, dua perempuan berseru dengan dialek kental, “Bagus amat cara pakai warnanya.”; “Genius betul.” Aku jadi ingin menyampaikan ucapan mereka kepada Van Gogh sendiri. Kepada sang seniman yang semasa hidup hanya pernah menjual satu lukisan. Di toko galeri itu, aku membeli lap tangan bermotif lukisan bunga matahari ala Van Gogh. Keesokan harinya, libur panjang dimulai.

Cuaca luar biasa indah setiap harinya.

Langit biru membentang, cerahnya bahkan menembus kelopak mata dan memercikkan tanda kehadiran awal musim panas. Hanya diam di dalam kamar pun aku ikut tertular kemeriahan liburan. Meskipun tidak tamasya ke mana-mana, setiap hari aku mengunjungi toko gelato di pinggir sungai. Aku pergi membeli gelato sambil jalan kaki santai, pulang lalu meletakkan sofa di balkon, kemudian makan di situ. Rebahan di situ dengan kaus oblong dan kacamata hitam, mengelus-elus perut sambil terpejam, aku jadi merasa seperti sedang di kota wisata di Italia walau tidak pernah ke sana.

“Udaranya hangat, ya. Nyaman sekali.”

Begitu kuajak bicara, kurasakan perutku bergerak.

Pada hari terakhir libur panjang, paginya Momoi mengirim pesan di LINE, malamnya Yukino menelepon. Mereka mengabari soal rekan kerja kami di kantor lama yang baru saja menikah dan membangun rumah, serta soal pesta syukuran rumahnya yang diadakan bulan depan.

“Shibata datang?” tanya Yukino.

“Tidak, lagi agak sibuk,” jawabku.

Saat aku hendak pamit setelah kami mengobrol sebentar, Yukino berkata, “Ngomong-ngomong, aku juga. Baru cerai.” Setelah berkata demikian, dia hendak menutup telepon begitu saja. Oleh karena itu, sambil terkejut pun buru-buru aku menyainya lebih lanjut. Yukino selalu saja terus melangkah tanpa ada yang menyadari. Mungkin, sebenarnya semua orang pun begitu. Justru Yukino lebih terbuka membicarakannya. Karena dia baik hati.



Malam itu, sudah cukup lama berbaring di kasur pun aku tak kunjung terlelap. Suara DJ dari siaran radio yang kudengarkan ketika memasak, poster *band* di suatu dinding, kebiasaan gigit kuku seorang rekan kantor yang hampir tidak pernah berinteraksi denganku, serta hal-hal lainnya berkelebatan kacau di kegelapan lalu raib, menahanku di sebuah tempat yang tidak di mana-mana. Tempat yang berisi segala, tetapi di sana tidak ada depan, belakang, bunyi, bahkan waktu. Setelah melayang di sana selama beberapa saat, aku menyalakan lampu.

Akhirnya sadar bahwa aku melupakan sesuatu. Sambil menyipitkan mata karena cahaya layar ponsel yang putih pucat, kutulis catatan tentang hari ini. Apa yang kumakan, jumlah olahraga, kondisi bayi. Kata memanggil kata lainnya. Ketika memencet tombol “simpan” selesai mengetik, muncul pemberitahuan berbunyi, “Selamat! Anda telah membuat catatan harian selama 100 hari berturut-turut.” Dengan perasaan puas, kupadamkan lampu. Kali ini, akhirnya lelap menembus dinding kamarku dan menyambutku. Aku pulang ke ruang di antara kenyataan dan mimpi.

# Kehamilan

## Minggu ke-39

### “Dasar-Dasar Agen Properti 1”. “Seri Persiapan Ujian

Agen Properti: Apa Itu Hukum Perdata?”. Huruf berukuran besar, berlatar bentuk geometri merah jambu atau biru. Mengapa buku ajar dan buku referensi lainnya sering menggunakan pola geometri di sampul? Menggunakan bentuk-bentuk yang sebenarnya tidak ada di dunia nyata? Begitu iseng kuambil satu dan kubuka, halaman-halamannya bekersak-kersak membebaskan diri dari cengkeraman lem. Tampaknya buku referensi tidak pernah berubah sejak zaman aku masih sekolah, bahkan sampai aroma buku barunya yang meruap.

Akan tetapi, buku referensi yang kubuka sambil berbaring di karpet *kilim* kelihatan mengintimidasi, tetapi juga tampak dapat diandalkan. Membukanya lagi setelah dewasa, aku merasa dia bisa membebaskanku dari tempatku kini berada.

Kurasakan tendangan di perutku yang sepertinya memprotes karena televisinya kumatikan. Kutenangkan dan kuberi tahu, “Ibu mau coba belajar sebentar.”

# Kehamilan

## Minggu ke-40

**Itu** terjadi empat hari lebih awal dari perkiraan. Di luar masih gelap, aku tak berusaha menyembunyikan kekesalan karena kesadaranku diseret keluar dari mimpi, tetapi juga segera menyadari bahwa sesuatu tengah terjadi dalam tubuhku. Ketika berbaring, awalnya aku hanya samar-samar merasakan nyeri seperti nyeri haid yang datang sesekali, tetapi nyeri itu berangsur-angsur meningkat dengan interval makin pendek. Ketika kulihat celana dalamku, tampaknya ada pendarahan. Sambal tak berhenti berkeringat dingin dan tak bisa bersuara karena mengalami hal yang bahkan tidak pernah kulihat sebelumnya, aku memanggilnya dalam hati. Bukan karena keimanan, lebih karena aku merasa dia pasti mengerti.

Maria. Salam, Maria. Makin kupikirkan, makin aku berpikir bahwa kau luar biasa. Pasti kau sangat cemas ketika harus melahirkan hanya ditemani kuda dan suamimu yang tukang kayu. Yang datang setelah itu pun malaikat, orang bijak, padahal pasti kau sebetulnya ingin dokter kandungan atau perawat yang datang, kan? Aku tidak tahu waktu itu sudah ada atau belum, sih? Pasti kau juga kedinginan karena saat itu bulan Desember. Eh, tapi iklim di Palestina beda, apakah berarti malah panas waktu itu? Maaf, ya, seperti biasa, banyak hal yang tidak kuketahui.

Kalau aku, saat ini bulan Mei di Jepang. Katanya, berkat itu akan lebih mudah bagiku saat mencari tempat penitipan nanti. Saat ini ada banyak perempuan yang setelah melahirkan pun tetap ingin bekerja, lebih tepatnya tidak mungkin mampu membesarkan anak tanpa bekerja, sementara tempat untuk menitipkan anak selama mereka bekerja hampir tidak ada. Jadi, pada masa-masa tertentu, selalu ada perebutan tempat di penitipan anak yang tersedia. Temanku, Chiharu, punya putri kembar yang lahir bulan Maret. Di Jepang, jika seperti itu, si anak akan masuk sekolah dan si ibu masuk kembali bekerja biasanya awal April. Jadi, pokoknya karena itulah Chiharu sangat kesulitan saat mencari tempat penitipan anak. Melahirkan anak seperti neraka, tidak melahirkan anak pun seperti neraka. Tempat macam apa ini, ya? Padahal, sudah 2.000

tahun berlalu. Tapi, kapan-kapan mampir ke tempatku, dong.

Aku juga sudah cukup banyak mencari tahu soal tempat penitipan anak. Soal peraturannya, juga soal subsidi. Aku jadi berusaha lebih baik. Ya, kan? Sebab kupikir, kalau sampai menelantarkan diriku sendiri di tempat yang tak ada bagus-bagusnya, setidaknya aku ingin membuat jaminan, bahkan meski itu hanya kebohongan.

Baik seorang diri maupun bersama orang lain. Walau dimusuhi seluruh dunia.

Aku bangkit dari tempat tidur dan memulai dengan mengenakan kaus kaki.

# 12 Bulan Pascamelahirkan

**Sekarang,** semua staf selain Pak Manajer Umum melakukan tugas menyajikan kopi.

“Ada teh hijau juga, lho.” Higashinakano menunjukkan kepadaku dengan gembira.

Ketika kukira pasti teh celup, tak disangka-sangka mereka menyeduh teh dengan benar menggunakan teko. Mereka memesan daun teh secara daring, sekalian beli banyak.

Ketika aku kembali masuk kerja selepas cuti, suasana di kantor sedikit berubah. Benar-benar hanya sedikit. Kalau telepon sudah berdering empat kali, akan ada yang mengangkat. Kalau kotak surat atau faks sudah meluap, akan ada yang membagikannya. Kalau tinta mesin fotokopi habis, tidak ada lagi yang pura-pura tidak tahu, dan akan ada yang menggantinya. Kalau sesuatu jatuh di lantai, akan ada yang memungut. Kalau kantor dapat parsel kue-kue, sudah tidak ada kebiasaan satu orang harus berkeliling ke seluruh meja dan membagikannya. Kini aturannya adalah meletakkannya di meja “area camilan” dan siapa pun boleh ambil. Hari ini Tanaka bahkan membantu memotong *baumkuchen*.

“Sorato benar-benar menggemaskan, ya.”

Higashinakano tersenyum dengan mata tersipit, lalu mengembalikan ponselku.

Di Instagram, aku mengikuti akun seorang ibu dari anak laki-laki yang lahir pada Mei lalu, sama seperti Sorato. Kalau ada yang memintaku untuk memperlihatkan foto anak, aku selalu menunjukkan foto dan video yang kuambil dari akun itu. Berkat itu, Sorato terus tumbuh besar. Belum lama ini dia mulai bisa berpegangan lalu berdiri sendiri, dan mainan kesukaannya adalah boneka singa laut yang bisa berbunyi. Kalau lagu kesukaannya dimainkan, dia akan menggoyangkan pantat dengan riang. Kuharap ibu itu tak akan pernah patah semangat mengunggah foto, bahkan kalau dia diserang netizen. Setidaknya, sampai orang-orang di sekitarku tidak berminat lagi pada Sorato.



“Menurut saya lingkungan kantor ini memudahkan bekerja, bahkan bagi yang punya anak. Saya betul-betul diberi cuti melahirkan dan cuti mengasuh anak, kalau harus pulang mendadak karena anak demam di tempat penitipan atau semacamnya pun, orang-orang di sekeliling saya akan membantu. Namanya anak-anak, sering demam, kan.”

“Saya sering dapat telepon seperti itu dari tempat penitipan anak. Sejujurnya saya ingin suami saya bisa lebih diandalkan, tapi karena rumah orang tua saya dekat, mereka yang lebih banyak membantu. Kawan-kawan yang perempuan, saya kasih tahu saja, ya. Carilah laki-laki yang mau diajak kerja sama!”

Tawa sopan bergema di aula sewaan yang kecil itu. Dua staf personalia yang hadir memandang sekeliling dengan raut puas.

Hari ini kantorku ikut bursa kerja untuk lulusan baru. Seminar ini bertajuk “Memikirkan Karier dan Jalan Hidup”, yang entah mengapa hanya untuk perempuan. Perusahaan meminta nama-nama staf perempuan dari setiap departemen yang punya pengalaman cuti melahirkan atau cuti mengasuh (usia 25 sampai 44 tahun). Demikianlah, beberapa orang termasuk aku dipajang di depan seperti ini dan diminta berbicara.

Salah seorang staf personalia mengambil mikrofon. “Ngomong-ngomong, Bu Shibata juga melahirkan tahun lalu, dan baru kembali bekerja bulan ini, ya? Bagaimana pengalaman Anda?”

Orang itu menatapku. Di bawah poninya yang melengkung sempurna, wajahnya yang berlesung pipi seperti tupai seolah berkata “mohon kerja samanya”. Sepertinya dia bergabung di kantorku ketika aku masih cuti mengasuh anak, dan ini adalah kali pertama kami bekerja bersama. Setelannya yang berwarna krem pucat tampak mahal, mungkin dibelinya khusus karena seminar ini. Kunyalakan mikrofonku.

“Ya, saya benar-benar baru kembali masuk kantor, tapi saya pun merasa dimudahkan dalam bekerja. Sekarang pun rekan-rekan sedivisi selalu bisa diajak kerja sama, dan saya boleh pulang tepat waktu pukul 5.00 karena harus menjemput anak di tempat penitipan.”

“Wah, bagus sekali, ya. Lalu, apakah deskripsi pekerjaan Anda berubah? Lalu, boleh bagi cerita soal dukungan suami dan rencana karier Anda setelah ini?”

Aku berpikir sejenak sebelum mulai berbicara.

“Deskripsi pekerjaan, ya .... Ya, kurang lebih sama dengan sebelum melahirkan. Tapi, sejak hamil, tugas rutin seperti menyeduh teh dan membersihkan kulkas jadi berkurang sehingga saya jadi lebih mudah berkonsentrasi pada pekerjaan. Soal dukungan keluarga, perlu saya sampaikan di awal, saya tidak menikah, jadi tidak punya suami. Selain itu, saya tidak memberi tahu orang tua bahwa saya punya anak. Untungnya, saya tertolong karena anak saya tidak menyusahkan. Dia bahkan tidak pernah menangis malam-malam. Soal karier, saat ini saya sedang belajar untuk mendapatkan sertifikasi, dengan maksud pindah kerja.”

Staf personalia yang sudah senior dengan panik mengalihkan diskusi ke pembicara lain, sementara staf berlesung pipi tahu-tahu menghilang entah ke mana. Aku jadi merasa sedikit bersalah. Mungkin setelah ini aku harus meminta maaf kepadanya. Tetapi, meminta maaf soal apa?

Sambil mendengarkan orang lain bicara, aku menatap para mahasiswa yang mengenakan setelan jas. Kira-kira, ada berapa orang yang hadir? Apakah semuanya memiliki hasrat untuk bekerja sekaligus harapan akan masa depan? Apakah semuanya ingin melahirkan anak?

Ya, aku juga mau melahirkan anak. Kalau memungkinkan, untuk anak yang kedua, sebelum masuk usia 37 tahun.

*skuyajalib.id (ahopee)*

# Tentang Penulis

**Emi Yagi** adalah editor di sebuah majalah wanita di Jepang.

Dia lahir pada 1988 dan tinggal di Tokyo.

*Diary of a Void* adalah novel pertamanya. Novel ini memenangi Osamu Dazai Prize, yang diberikan setiap tahun kepada karya fiksi debut terbaik.

Sebagai *support* kepada para seniman muda yang berbakat, Bentang Pustaka menjadikan sampul buku-buku terbitannya sebagai kanvas dan media untuk berkreasi.

## Tentang Ilustrator

**Robby Andriyan:** seorang *freelance illustrator* yang saat ini berfokus pada ilustrasi *cover* musik dengan gaya ilustrasi *semi-surreal*. Dia tinggal di salah satu desa di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Berbagi karya di Instagram @robby\_andriyan

## CIRI-CIRI BUKU ORISINAL BENTANG PUSTAKA



### 1 Judul Mengkilap



Spot uv adalah lapisan mengkilap yang biasanya terdapat pada judul, nama penulis, dan gambar ilustrasi.

Buku-buku produk Bentang Pustaka selalu terdapat spot uv.

### 2 Pembatas Buku



Selalu terdapat pembatas buku di dalamnya.

### 3 Cetakan Berkualitas

Asli



Bajakan



Cetakan buku-buku Bentang jelas dan warna tintanya hitam rata, tidak seperti fotokopi.

Jika dilihat dari dekat, cetakan yang asli terdapat titik-titik yang detail gradasinya.

### 4 Judul Timbul

Sampul Bagian Luar

Sampul Bagian Dalam



Judul dan nama penulis selalu timbul jika diraba atau bisa disebut dengan emboss.

Pada sampul bagian dalam terdapat cekungan emboss.

### Buku Cacat Produksi Dapat Ditukarkan dengan yang Baru.

Semua prosedur produksi dilakukan dengan standar ketat. Bila ada ketidaksesuaian produksi, Anda bisa menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat Anda membeli. Anda juga bisa menghubungi kami di alamat, surel, atau nomor telepon Bentang Pustaka. Untuk memastikan agar kami bisa memberikan buku pengganti berkualitas baik, penggantian bisa dilakukan khusus untuk buku dengan maksimal terbit 2 tahun (sesuai penanda bulan dan tahun terbit yang tertera di halaman hak cipta).

kuysaja1b.id (shopee)



- ✓ Menulis mudah
- ✓ Membaca nyaman
- ✓ Berinteraksi seru

Rakata sudah tersedia di Playstore dan App Store.  
**UNDUH DI SINI**



rakata

## SATU APLIKASI UNTUK PENCINTA LITERASI

Dengan **Rakata** kamu bisa membaca cerita-cerita favoritmu dengan nyaman sekaligus menerbitkan karya sendiri dan dapat banyak pembaca.



#DiaryofaVoid  
@bentangpustaka  
@bentangpustaka  
Bentang Pustaka  
Info Bentang Pustaka  
bentangpustaka

Shibata terpaksa pura-pura hamil demi mendapatkan perlakuan layak di kantor. Karyawati itu kini hanya mengerjakan tugas pokoknya. Tak perlu lagi mencuci cangkir karyawan lain atau membuang sampah di kantor. Para lelaki di divisinya pun kocar-kacir. Kalau bukan Shibata, satu-satunya perempuan di divisi mereka, siapa yang akan membuatkan kopi untuk para klien?

Shibata sangat menikmati momen-momen kehamilannya. Dia rutin mengikuti kelas ibu hamil, bahkan bergaul dengan ibu-ibu muda lainnya. Shibata merasa hidupnya lebih bergairah. Namun, sejauh mana dia bisa mempertahankan kebohongannya itu? Lantas, bagaimana jika Shibata tidak lagi mengenali batas antara khayalan dan realitas yang mulai mengabur dalam dirinya?

“Sebuah novel yang menyajikan permenungan tentang hidup, kesepian, dan makna menjadi perempuan.”

—*Financial Times*

“Telaah mendalam tentang kehidupan dunia kerja dan ekspektasi gender.”

—*The Japan Times*

40<sup>th</sup>  
mizan



skuyajah.id (shopee)